

THE LIVING QUR'AN;
Studi Kasus Tradisi *Sema'an* Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat
Sooko Ponorogo

TESIS

Imam Sudarmoko
NIM: 14750006



**PROGAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
SEKOLAHPASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016**

THE LIVING QUR'AN;
**Studi Kasus Tradisi *Sema'an* Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat
Sooko Ponorogo**

Diajukan Kepada Sekolah Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Beban Studi Pada
Program Magister Studi Ilmu Agama Islam
Pada Semester Genap Tahun Akademik 2015-2016

OLEH

Imam Sudarmoko
NIM: 14750006

**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam Sudarmoko
NIM : 14750006
Progam Studi : Studi Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : *The Living Qur'an*; Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Quran Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 1 Juni 2016

Hormat Saya



Imam Sudarmoko

14750006

Lembar Persetujuan Ujian Tesis dari Pembimbing

Tesis dengan judul *The Living Qur'an*, Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Quran Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo.
ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, 1 Juni 2016
Pembimbing I

Drs. H. Basri Zain, MA, Ph.D
NIP. 196812311994031022

Malang, 1 Juni 2016
Pembimbing II

Dr. H. Wildana Wargadinata, M.Ag
NIP. 197003191998031001

Malang, 1 Juni 2016
Mengetahui,
Ketua Jurusan Progam Studi Ilmu Agama Islam

Dr. Hj. Tutik Hamidah, M. Ag
NIP. 195904231986032003

Lembar Persetujuan dan Pengesahan Tesis

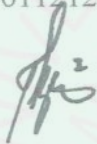
Tesis dengan judul *The Living Qur'an; Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Quran Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo* ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 14 Juni 2016.

Dewan Penguji,



H. M. Mudjab, MA, Ph.D,
NIP. 196611212002121001

Ketua



Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag,
NIP. 195904231986032003

Penguji Utama



H. Basri Zain, MA, Ph.D,
NIP. 196812311994031022

Anggota



Dr. H. Wildana Wargadinata, M.Ag,
NIP. 197003191998031001

Anggota



Mengetahui
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua, Ayahanda Bapak Suwadji dan Ibunda Sutinah yang tak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materiil dan do'a sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima oleh Allah SWT dan dibalas dengan kebaikan yang berlipat-lipat. Aamiin.
2. Istri terkasih "Ihda Qurrati 'Aini" yang selalu memberikan perhatian, motivasi, do'a dan dorongan selama studi.
3. Putriku tercinta "Naqieba Tsaqifa Adzahira" yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan studi. Semoga kelak tesis ini menginspirasi untuk berkarya.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul “The Living Qur’an: Studi Kasus Tradisi *Sema’an* Al-Qur’an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo” dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazakumullah ahsanal jaza’*, khususnya kepada:

1. Rektor UIN Malang, Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo dan para Pembantu Rektor. Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Batu, Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam, Ibu Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
3. Dosen Pembimbing I Bapak. H. Basri Zain, MA, P.hD dan Dosen Pembimbing II Bapak. Dr. H. Wildana Wargadinata, MAg atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
4. Para dosen dewan penguji khususnya ketua penguji Bapak H. M. Mujab, MA, Ph.D dan penguji utama Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag beserta anggota dewan penguji atas saran, kritik dan koreksinya untuk menyempurnakan tesis ini.
5. Semua staff pengajar atau dosen dan semua staff TU Sekolah Pascasarjana UIN Batu yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
6. Semua perangkat kecamatan dan desa yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.

7. Semua pengurus Majelis Semaan al-Qur'an SabtuLegi Sooko Ponorogo dan masyarakat Sooko yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dan arahan dalam penelitian.
8. Kedua orang tua, ayahanda Bapak Suwadji dan Ibunda Sutinah yang tak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materiil dan do'a sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima oleh Allah SWT dan dibalas dengan kebaikan yang berlipat-lipat. Aamiin.
9. Istri tercinta, Ihda Qurrati 'Aini dan putriku Naqieba tsaqifa Adzahira atas motivasi, perhatian, do'a dan dorongan menjadi nafas semangat dalam studi di Sekolah Pascasarjana UIN Maliki Malang.
10. Semua keluarga yang ada di Ponorogo dan Sumbawa yang selalu menjadi inspirasi dalam menjalani hidup khususnya selama studi.
11. Para Kyai dan Asatidz, khususnya yang berada di Pondok Pesantren Al-Iman ponorogo, atas segala ilmu dan arahan yang telah disampaikan sehingga penulis mampu melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.
12. Semua kawan-kawan di Pascasarjana UIN Maliki Malang khususnya kawan-kawan SIAI angkatan 2014, kebersamaan dan suka duka kita menjadi energi positif dalam mengarungi bahtera studi ilmu agama Islam di Pascasarjana UIN Maliki Malang.

Batu, 1 Juni 2016

Penulis,

Imam Sudarmoko

14750006

TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penulisan tesis ini merujuk pada *IJMES Transliteration System For Arabic* sebagai berikut:

A. Konsonan:

ا	: a	ز	: z	ك	: k
ء	: ' (hamza)	س	: s	ل	: l
ب	: b	ش	: sh	م	: m
ت	: T	ص	: ṣ	ن	: n
ث	: th	ض	: ḍ	و	: w
ج	: j	ط	: ṭ	هـ	: h
ح	: ḥ	ظ	: ḏ	ى	: y
خ	: kh	ع	: ' (ayn)	ة	: ah
د	: d	غ	: gh	ا	: at
ذ	: dh	ف	: f	ال	: al
ر	: r	ق	: q		

B. Vokal, Panjang dan Diftong

Vocal Pendek		Vocal Panjang		Diftong		Dobel	
ـَ	u	ا	ā	اي	ay	إِيّ	iyy
ـِ	i	ي	ī	أو	au/ aw	أُوّ	uww
ـُ	u	و	ū	بأ	ba'		

Misalnya

Vocal Panjang ā		Vocal Panjang ī		Vocal Panjang ū		Diftong	
قال	qāla	قيل	qīla	دون	dūna	قول/ خير	khayrun/ qaulun

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul.....	ii
Lembar Pernyataan.....	iii
Lembar Persetujuan.....	iv
Lembar Pengesahan.....	v
Lembar Persembahan.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Pedoman Transliterasi.....	ix
Daftar Isi.....	x
Motto.....	xiii
Abstrak.....	xiv
Daftar Tabel.....	xvii
Daftar Gambar.....	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Orisinalitas Penelitian.....	7
F. Definisi Istilah.....	18
G. Sistematika Pembahasan.....	19

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Kajian Living Al-Qur'an.....	20
B. Konsep Sema'an Al-Qur'an.....	25
C. Tradisi Sema'an Al-Qur'an di Era Awal Islam.....	27
1. Tradisi Sema'an al-Qur'an Pada Zaman Nabidan Para Sahabatnya...30	
2. Variasi Model Khataman Al-Qur'an.....	33

D. Motivasi dan Makna Sema'an Al-Qur'an Ditinjau dari Al-Qur'an dan Hadis.....	36
1. Teori Motivasi Beragama.....	36
2. Motivasi dan Makna Sema'an Al-Qur'an Ditinjau dari Al-Qur'an....	39
3. Motivasi dan Makna Sema'an Al-Qur'an Ditinjau dari Hadis.....	46
E. Kerangka berpikir.....	56

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	59
B. Kehadiran Peneliti.....	62
C. Latar penelitian.....	63
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	65
E. Teknik Pengumpulan Data.....	66
F. Teknik Analisis Data.....	70
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	72
H. Langkah-Langkah Penelitian.....	74

BAB IV PAPARAN DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Daerah dan Masyarakat Sooko.....	76
B. Profil Majelis <i>Sema'an</i> Al-Qur'an Sabtu Legi Sooko Ponorogo.....	81
1. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya.....	81
2. Visi dan Misi Majelis <i>Sema'an</i> Al-Qur'an Sabtu Legi Sooko Ponorogo.....	86
C. Pelaku <i>Sema'an</i> Al-Qur'an Sabtu Legi Sooko Ponorogo.....	87
1. Penggerak atau Pengurus.....	88
2. <i>Huffaz</i> (Para Pembaca atau Penghafal Al-Qur'an).....	90
3. <i>Sami'n-Sami'at</i>	91
D. Tradisi-Tradisi Dalam Majelis <i>Sema'an</i> Al-Qur'an Sabtu Legi Sooko Ponorogo.....	93
1. Kesatuan Antara <i>Sema'an</i> Al-Qur'an dengan <i>Mujahadah</i> dan <i>Dhikr al-Ghāfilīn</i>	93

2. Berdo'a dengan Perantara Air yang Dibacakan Al-Qur'an.....	94
E. Motivasi dan Makna Dasar <i>Sema'an</i> al-Qur'an Menurut Jama'ah <i>Sema'an</i> Al-Qur'an Sabtu Legi Sooko Ponorogo.....	100

BAB V DISKUSI HASIL PENELITIAN

A. Praktik Tradisi <i>Sema'an</i> Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo.....	
B. Motivasi <i>Sema'an</i> Al-Qur'an Sabtu Legi Perpektif Masyarakat Sooko Ponorogo.....	108
1. Menjaga dan Melestarikan Hafalan Al-Qur'an.....	109
2. Belajar Al-Qur'an.....	110
3. Memperoleh <i>Hidayah</i>	112
4. Memperoleh Shafa'at Al-Qur'an.....	113
5. Mendapatkan Pahala dan Berkah dari Al-Qur'an.....	114
6. Menghadirkan Ketenangan dan ObatHati.....	116
7. Memperoleh Obat Jasmani.....	118
C. Makna <i>Sema'an</i> Al-Qur'an Sabtu Legi Perspektif Masyarakat Sooko Ponorogo.....	119
1. HiburanReligius.....	120
2. Sarana <i>Ukhuwah</i>	123
3. Media Dakwah.....	125
4. Sebagai Tolak Balak.....	128
5. Sarana Bermunajat Kepada Allah.....	129
6. Sarana <i>Dhikir</i> dan <i>Taqarrub</i> Kepada Allah.....	131
7. Pendidikan Spiritual.....	133

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	136
B. Saran.....	138

DAFTAR PUSTAKA.....	140
----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	143
-------------------------------	------------

MOTTO

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat¹



¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim "Al-A'raf:204"*, (Bandung: Cordoba, 2012), hlm 176

ABSTRAK

Sudarmoko, Imam. 2016, *The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Quran Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo*, Tesis, Progam Studi Ilmu Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, pembimbing (1) H. BasriZain, MA, Ph.D, (2) Dr. H. WildanaWargadinata, M.Ag.

Kata Kunci: *The Living Qur'an* dan *Sema'an Al-Qur'an*

Seiring perkembangan zaman, kajian al-Qur'an mengalami perkembangan wilayah kajian. Dari kajian teks menjadi kajian sosial-budaya, yang menjadikan masyarakat agama sebagai obyek kajiannya yang sering disebut dengan kajian *The Living Qur'an*. Tradisi sema'an al-Qur'an adalah salah satu dari sekian banyak fenomena umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini oleh sebagian umat Islam Indonesia telah begitu membudaya bahkan berkembang terutama di kalangan santri dan juga masyarakat tertentu, sehingga tradisi ini telah membentuk suatu entitas budaya setempat seperti yang terdapat di masyarakat Sooko Ponorogo. Tradisi sema'an al-Qur'an ini mendapat perhatian khusus dan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Sooko sesuai motif dan pandangan mereka. Dengan latar sosial keagamaan serta budayanya tentu masyarakat muslim Sooko memiliki pemahaman dan pemaknaan tertentu.

Fokus penelitian ini adalah mengenai perspektif masyarakat terhadap *sema'an* al-Qur'an Sabtu Legi di Sooko Ponorogo yang dirumuskan dalam bentuk beberapa pertanyaan sebagaimana berikut: 1) Bagaimana praktik tradisi *sema'an* al-Qur'an Sabtu Legi di Sooko Ponorogo? 2) Bagaimana motivasi jama'ah dalam melaksanakan *sema'an* al-Qur'an Sabtu Legi di Sooko Ponorogo? 3) Bagaimana makna tradisi *sema'an* al-Qur'an Sabtu Legi perspektif jama'ah sema'an al-Qur'an Sabtu Legi di Sooko Ponorogo?

Penelitian ini dirancang dengan metode kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata-kata dan tindakan. Dalam menggali data, instrumen yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan studi atas dokumen terkait seperti foto atau rekaman. Analisis data yang digunakan peneliti menurut Miles dan Haberman yakni reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengecekan keabsahan data peneliti melakukan perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi sumber maupun metode. Untuk menjawab fokus penelitian, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi.

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Praktik tradisi *sema'an* al-Qur'an Sabtu Legi di Sooko Ponorogo adalah suatu praktik menghidupkan al-Qur'an di masyarakat Sooko Ponorogo yang dilaksanakan setiap *selapan* (35 hari) sekali atau dua kali *selapan bi al-nazar* berlokasi menetap di Masjid Baitul Mukarrom Kalimangu Sooko dan dua kali *selapan sema'an bi al-ghaib* secara bergilir dari satu desa ke desa lain se-Kecamatan Sooko dengan rangkaian acara mujahadah pada hari Jum'at Kliwon ba'da maghrib hingga selesai, proses *sema'an* al-Qur'an hingga khatam, dilanjutkan *dhikr al-ghafilin*, *mau'izah hasanah* dan diakhiri dengan do'a khatmul Qur'an. (2) Motivasi masyarakat dalam melaksanakan *sema'an* al-Qur'an Sabtu Legi di Sooko Ponorogo secara keseluruhan ialah motif agama dan non agama, yakni: a) menjaga dan melestarikan hafalan al-Qur'an b) belajar al-Qur'an c) memperoleh hidayah d) *shafa'at* al-Qur'an, e) pahala dan berkah al-Qur'an, f) ketenangan batin dan obat hati, dan g) obat jasmani. (3) Makna tradisi *sema'an* al-Qur'an Sabtu Legi perspektif masyarakat Sooko Ponorogo secara fenomenologis dari makna satu melahirkan makna selanjutnya yang lebih dalam, yakni 1) hiburan religius 2) sarana ukhuwah 3) media dakwah 4) sebagai penolak balak 5) sarana bermunajat kepada Allah 6) sarana *dhikir* dan *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah 7) pendidikan spiritual.

ABSTRACT

Imam Sudarmoko, 2016, *The Living Al-Qura'an: A Case Study of Traditional Sema'an Al-Quran at Saturday Legi in the Community Sooko Ponorogo*, Thesis, Study Program of Islamic Studies Graduate School of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor (1) H. Basri Zain, MA, P.hD, (2) Dr. H. Wildana Wargadinata, M.Ag.

Keywords: *The Living Qur'an and Sema'an Qur'an*

Over time, the study of the Qur'an is experiencing the development of areas of study. From the study of socio-cultural studies into text, which makes the community religion as its object. This study is often referred to as the study of The Living of the Qur'an. Sema'an Qur'an tradition is one of the many phenomena of muslims in turn present the Qur'an in everyday life. This tradition has live by some muslims in Indonesia has been so widespread even growing especially among students and also a certain community, so this tradition has established a local cultural entities such as those on community Sooko, Ponorogo. The tradition of sema'an Qur'an got special attention and became the attraction for the community of Sooko, so enthusiastic community in doing so is very high. Against the backdrop of religious and social customs of the muslim community would certainly have a different understanding of Sooko anyway.

The focus of this study is about the perspective of the community against the sema'an Qur'an Saturday Legi in Sooko, Ponorogo formulated in the form of the question as follows: 1) how to practice the tradition of sema'an Qur'an Saturday Legi Sooko, Ponorogo's? 2) how society motivation in performing sema'an Qur'an Saturday Legi in Sooko, Ponorogo? 3) how meaning tradition sema'an Qur'an Saturday Legi perspective jama'ah sema'an Qur'an Saturday Legi in Sooko, Ponorogo?

The study was designed with a qualitative method because the resulting data in the form of words and action. In digging the data, the instruments used are in-depth interviews, observation and study on related documents such as photographs or recordings. The researchers used data analysis according to Miles and Haberman it's datadisplay, data reduction and withdrawal of the conclusion. Data validity checking techniques researchers doing extension and triangular participation source or method. To answer the focus of research, researchers are using the approach of Phenomenology.

The results of this study are: (1) the practice of tradition sema'an Qur'an Saturday Legi in Sooko, Ponorogo is a practice of switching on the Qur'an in the community which held every Sooko, Ponorogo *selapan* (35 days) once or twice *selapan* by reading is located resides in the mosque Baitul Mukarrom Kalimangu Sooko and twice by memorize in passes from one village to another village sub district of Sooko with a series of events on Friday Kliwon is mujadah after maghrib until finished so continue with sema'an Qur'an process to finished and followed by zikir ghafilin, speech ends with du'a khatmul Qur'an. (2) in carrying out community motivation sema'an Qur'an Saturday Legi in Sooko, Ponorogo overall is religious and non religious motives, namely: a) keeping and preserving memorizing the Qur'an b) studied the Qur'an c) getting guidance d) shafa'at Qur'an, e) reward and a blessing of the Qur'an, f) inner calm and cures of the heart, and g) of physical medicine. (3) the meaning of the Qur'an sema'an tradition Saturday Legi community perspective phenomenological basis of Sooko, Ponorogo the meaning one gives birth to the next deeper meaning, namely: 1) religious entertainment 2) media of brotherhood 3) media of dakwah 4) means for praying to God 5) means dhikir and taqarrub (closer) to God and 6) spiritual education.

مستخلص البحث

إمام سودارموكو، ٢٠١٦، "دراسة القرآن الحي: الدراسة بثقافة سماعة القرآن الكريم اليوم السبت ليغي في مجتمع سوكو، بنوروجو، جاوي الشرقية. رسالة، قسم الدراسات الإسلامية، كلية الدراسات العليا، جامعة ولاية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف (١) الأستاذ الدكتور بصري زين، الماجستير، (٢) الأستاذ الدكتور ويلدانا وارجاديناتا، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: القرآن الحي و استماع القرآن

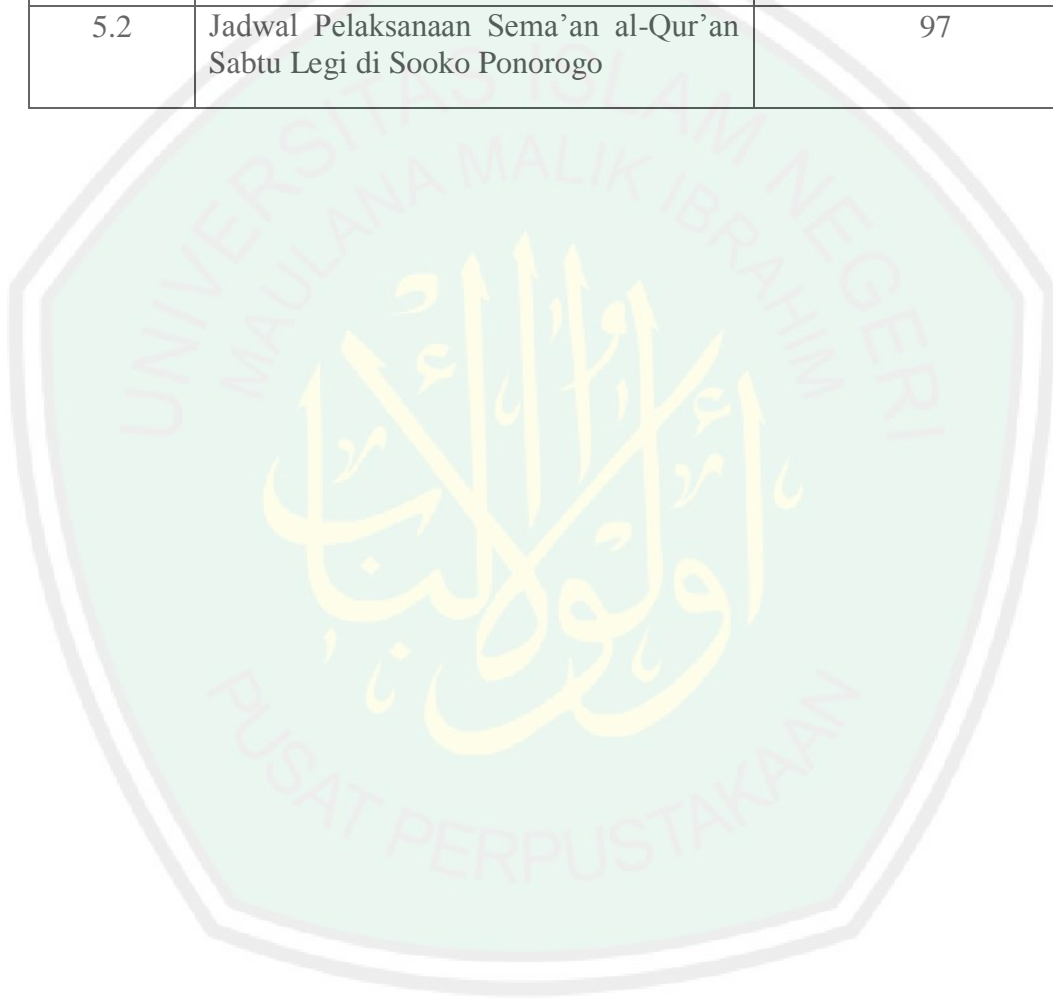
مع مرور الوقت، تشهد دراسة القرآن تطوير مجالات الدراسة. من الدراسات الاجتماعية-الثقافية في النص، الأمر الذي يجعل دين المجتمع ككائن به. غالباً ما يشار إلى هذه الدراسة كدراسة القرآن الحي. ثقافة استماع القرآن واحدة من العديد من ظواهر المسلمين بدورها تقلد القرآن في الحياة اليومية. كانت هذه الثقافة ظلت في إندونيسيا على نطاق واسع حتى ينمو حتى لا سيما في صفوف الطلاب وأيضاً في مجتمع محلي معين، حيث أنشأت هذا العادة كيانات ثقافية محلية مثل تلك المتعلقة بالمجتمع سوكو، بنوروجو. أن هذه العادة حصلت على اهتمام خاص وأصبحت جاذبية للمجتمع سوكو، حيث المجتمع متحمس في القيام بذلك مرتفع جداً. على خلفية العادات الدينية والاجتماعية للمجتمع الإسلامي سيكون لها بالتأكيد فهم مختلف على أي حال. من هنا اهتم الباحث في البحث عن العادة استماع القرآن في يوم السبت ليغي في مجتمع سوكو، بنوروجو.

تركز هذا البحث على وشك منظور المجتمع نحو عادة استماع القرآن في سوكو، بنوروجو. صيغت في شكل السؤال على النحو التالي: (١) كيف ممارسة عادة استماع القرآن في يوم السبت ليغي سوكو، بنوروجو؟ (٢) كيف دافع الجماعة في أداء عادة استماع القرآن في يوم السبت ليغي سوكو، بنوروجو؟ (٣) كيف معنى عادة استماع القرآن في يوم السبت ليغي عند الجماعة في سوكو، بنوروجو؟ تستخدم هذه الدراسة الأسلوب الكيفي لأن البيانات الناتجة في صورة الألفاظ والسلوكيات. و تحصل البيانات عن طريق المقابلات المتعمقة، والملاحظة والوثيقة. و استخدم الباحث في أسلوب تحليل البيانات هي تحليل وصفي علي طراز ميلس و هوبرمان يعني تخفيض البيانات و عرض البيانات و استنتاج البيانات. و في فحص صحة البيانات بتطوير الإشتراك و مواظبة التأمل و التثليث. للإجابة على تركيز البحوث باستخدام منهج الظواهر (*fenomenologi*).

أما نتائج هذا البحث: (١) ممارسة استماع القرآن في سوكو، بنوروجو هو ممارسة لإحياء القرآن في المجتمع التي عقدت كل سيلابان (*selapan*) (٣٥ يوماً) مرة واحدة أو مرتين بالنظر يقع في المسجد بيت المكرم كاليمانجو سوكو ومرتين استماع القرآن بالغيب يمر من قرية إلى قرية أخرى في فرعية منطقة سوكومع سلسلة البرامج في يوم الجمعة كليوون مجاهدة منذ المغرب حتى الإنتهاء ثم عملية استماع القرآن في يوم السبت إلى الختام و تليها ذكر الغافلين و مواظب الحسنة و يخدم دعاء ختم القرآن. (٢) دافع المجتمع في اشتراك برنامج استماع القرآن في سوكو، بنوروجو عموماً هي الدوافع الدينية وغير الدينية، وهي: (أ) حفظ وصون تحفيظ القرآن (ب) تعلم القرآن (ج) الحصول على الهداية (د) لنيل شفاعة القرآن، (هـ) لنيل المكافأة، وبركة القرآن (و) لنيل الهدوء و دواء القلب، و البدني. (٣) معنى استماع القرآن عند المجتمع سوكو، بنوروجو هو (١) تسلية الدينية (٢) وسائل الأخوة (٣) وسائل الدعوة (٤) وسائل الدعاء إلى الله (٥) الذكر و التقرب إلى الله (٦) و التربية الروحية.

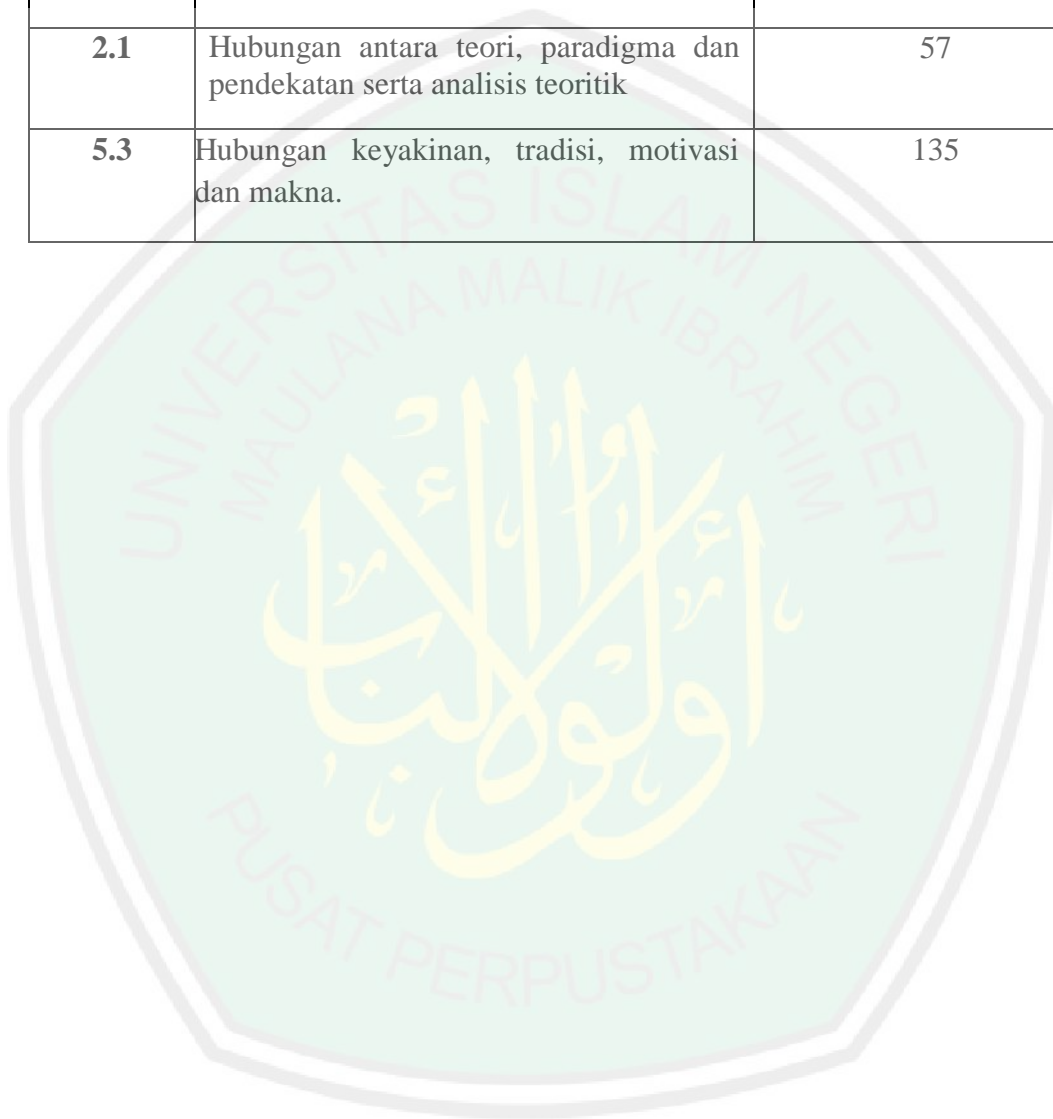
DAFTAR TABEL

Tabel	Keterangan	Halaman
5.1	Jadwal Sema'an al-Qur'an Sabtu Legi se-Kecamatan Sooko Tahun 2016	96
5.2	Jadwal Pelaksanaan Sema'an al-Qur'an Sabtu Legi di Sooko Ponorogo	97



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Keterangan	Halaman
2.1	Hubungan antara teori, paradigma dan pendekatan serta analisis teoritik	57
5.3	Hubungan keyakinan, tradisi, motivasi dan makna.	135



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Mengkaji fenomena keagamaan berarti mempelajari perilaku manusia dalam kehidupan beragama. Sedangkan fenomena keagamaan itu sendiri adalah perwujudan sikap dan perilaku manusia yang berkaitan dengan hal-hal yang dipandang suci.² Kemudian bagaimana prinsip-prinsip Islam tentang sosial keagamaan mampu dikembangkan serta konsep kebudayaan Islam di dalam masyarakat sekarang ini terasa jarang diperbincangkan secara detail, baik yang berkenaan dengan deskripsi kebudayaan Islam, pemahaman bentuk kegiatannya sendiri dan hal-hal yang bersangkutan dengan kegiatan tersebut, misalnya kegiatan yang berkaitan dengan respon umat terhadap kehadiran al-Qur'an.

Kehadiran al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, memiliki tujuan yang terpadu dan menyeluruh, bukan sekedar kewajiban pendekatan religius yang bersifat ritual dan mistik, yang dapat menimbulkan formalitas dan kegersangan. Dalam hal ini, al-Qur'an adalah petunjuk Allah SWT yang jika dipelajari akan membantu masyarakat menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai problem hidup. Apabila dihayati dan diamalkan akan menjadikan pikiran, rasa, dan karsa

² Taufik Abdullah, *Metodologi Penelitian Keagamaan* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), 3.

mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.³

Pada dasarnya keagungan al-Qur'an tidaklah terletak pada ekspresi tentang fenomena alam atau beberapa kisah-kisah sejarah. Melainkan kekuatan dan keagungan al-Qur'an terletak pada kedudukannya yang sebagai simbol yang maknanya terus berkembang sepanjang zaman.⁴ Selanjutnya dari makna di atas, maka manusia dapat menjadikan al-Qur'an sebagai wacana untuk pedoman dan pegangan hidup dalam memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sudah menjadi kewajiban seorang muslim untuk selalu berinteraksi aktif dengan al-Qur'an, menjadikannya sebagai sumber inspirasi, berpikir dan bertindak. Anjuran membaca secara khusyuk dan bersungguh-sungguh merupakan langkah fundamental bagi seorang muslim agar dapat mengenal makna dan arti secara luas. Kemudian diteruskan dengan *tadabbur*, yaitu dengan merenungkan dan memahami maknanya sesuai dengan petunjuk *salaf as-sālih*, lalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, kemudian dilanjutkan dengan mengajarkannya.⁵

Seiring perkembangan zaman, kajian al-Qur'an mengalami perkembangan wilayah kajian. Dari kajian teks menjadi kajian sosial-budaya, yang menjadikan masyarakat agama sebagai obyek kajiannya. Kajian ini

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet 9, (Bandung: Mizan, 1999), h. 13.

⁴ Muhammad Makhdlori, *Mukjizat-mukjizat Membaca al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008), 16.

⁵ Muhammad Syauman ar-Ramli, *Keajaiban Membaca Al-Qur'an*, terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Insan Kamil, 2007), 27.

sering disebut dengan kajian *Living Qur'an*. Secara sederhana Living Qur'an dapat dipahami sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari maupun respons terhadap nilai-nilai al-Qur'an. Studi Living Qur'an tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an di wilayah geografi tertentu dan masa tertentu pula.⁶

M. Mansyur, berpendapat bahwa pengertian *The Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yang tidak lain adalah “makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim seperti praktik memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis, di luar kondisi tekstualnya”. Pemfungsian al-Qur'an seperti itu muncul karena adanya “praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya “*faḍilah*” dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan ke-seharian umat.” *Living Qur'an* juga dapat diartikan sebagai “fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan al-Qur'an ini sebagai objek studinya.” Oleh karena itu, kajian tentang *Living Qur'an* dapat diartikan sebagai kajian tentang “berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.”⁷

⁶ Muhammad Mansur dkk, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah al-Qur'an, dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an*, Syahiron Syamsuddin (ed), Yogyakarta: TH Press, 2007), h. 5.

⁷ *Ibid*, hlm. 5-7.

Tradisi semaan al-Qur'an adalah salah satu dari sekian banyak fenomena umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan cara membaca, mendengarkan dan mengkhatakannya, yang bisa ditemukan di lembaga-lembaga keagamaan seperti pondok pesantren, majlis-majlis ta'lim, masyarakat dan sebagainya. Tradisi ini oleh sebagian umat Islam Indonesia telah begitu membudaya bahkan berkembang terutama di kalangan santri dan juga masyarakat tertentu, sehingga tradisi ini telah membentuk suatu entitas budaya setempat. Tradisi Semaan al-Qur'an merupakan kajian Living Qur'an karena ia bentuk dari respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an, dalam bahasa al-Qur'an disebut dengan *tilāwah*, yakni pembacaan yang berorientasi pada pengalaman (*action*) yang berbeda dengan *qirā'ah* (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman atau *understanding*).⁸

Di Ponorogo yang dikenal sebagai kota seni REOG ini dikenal pula dengan banyaknya Pondok Pesantren baik Pesantren Salaf maupun Modern sehingga masyarakatnya pun memiliki citra yang kuat sebagai daerah yang memiliki budaya religiusitas yang khas. Perbedaan teologi di setiap kalangan masyarakat tertentu adalah suatu kewajaran. Begitu pula di Ponorogo ada daerah yang terkenal dengan budaya jawa dan toleransi antar pemeluk agama yaitu di kecamatan Sooko. Di daerah ini pernah terjadi Kristenisasi hingga mencapai 50% ketika masyarakat mengalami musim paceklik sandang dan

⁸ Secara semantik dalam tilawah ada aspek mengikuti (*ittiba'* atau *iqtida'*) terhadap apa yang dibacanya. Sedang dalam *qirā'ah* terkandung makna perenungan pemahaman (*tadabbur*). Al-Raghib al-Isfahani, *Mu'jam Mufrodat Li Alfāz al-Qur'ān* (Beirut: dar al-Fikr, tth), 71-72. Ibnu Faris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, (Beirut: Dar Ihya', 2001), h. 154.

pangan (susah mendapatkan penghidupan ekonomi yang layak). Hal ini dikarenakan masyarakat masih awam dengan pengetahuan dan agama. Namun lambat laun karena kesadaran dan adanya dakwah banyak yang kembali kepada keyakinan pertamanya yaitu Islam. Secara sosial, masyarakat di Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo memiliki relasi kerukunan antar umat beragama yang harmonis dan toleran yaitu antara muslim dan non muslim (Kristen-Katolik). Tidak ada konflik sosial dan agama yang hebat diantara mereka. Kerukunan tersebut didasari oleh nilai-nilai budaya jawa dengan masih kentalnya praktik-praktik ritual adat jawa dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Ketika mereka melakukan kegiatan sosial atau bersama-sama pondasinya adalah nilai budaya jawa. Di samping terdapat multi-agama, di Sooko Ponorogo ini juga terdapat multi organisasi Islam, seperti Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan Jama'ah Tabligh. Keberagaman tersebut tetap menjadikan mereka suatu komunitas sosial yang akrab, ramah, damai dan saling bertoleransi satu sama lain.

Berbagai macam respon masyarakat Sooko Ponorogo terhadap al-Qur'an, di antara mereka ada yang menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan rutinan, seperti membaca surat Yasin dan tahlil secara bergiliran dari satu rumah ke rumah lain secara bergiliran, ada pula yang mengadakan khotmul Qur'an pada acara-acara tertentu, seperti pernikahan, khitanan, pindah rumah dan sebagainya. Selain itu, di Sooko juga terdapat tradisi masyarakat muslim

dalam merespon al-Qur'an yang diadakan setiap (*selapan dina*) 35 hari sekali⁹ secara berjama'ah, yaitu semaan al-Qur'an Sabtu Legi yang diikuti oleh umat Islam se-kecamatan Sooko, yang bertempat di Masjid secara bergiliran dari satu desa ke desa lainnya. Namun, semaan al-Qur'an ini menjadi fenomena di masyarakat Sooko yang populer belakangan semenjak awal berdirinya Majelis Semaan al-Qur'an Sabtu legi tersebut.

Sebelum diadakannya semaan al-Qur'an Sabtu Legi secara rutin dan berjama'ah, kebanyakan masyarakat Sooko masih terbilang awam dalam pengetahuan dan ajaran agama, baik yang berkaitan dengan ibadah maupun hukum Islam seperti shalat, puasa, berdzikir, membaca al-Qur'an, dan sebagainya. Masyarakat cenderung percaya kepada hal-hal mistik. Bahkan pernah terjadi konflik antara penganut organisasi keagamaan hanya karena persoalan klasik seperti membaca pujian (seperti shalawat di masjid setelah adzan), pembaca Qunut shalat Subuh dan tidak, adzan dua kali dan satu kali saat shalat Jum'at, dan sebagainya. Sejak tradisi semaan al-Qur'an ini diadakan, masyarakat mulai memiliki kesadaran terhadap pentingnya interaksi dengan al-Qur'an dan bertambah pengetahuan sehingga memahami akan pentingnya ibadah dan beramal sholeh, khususnya kewajiban muslim terhadap al-Qur'an seperti membaca, memahami isi kandungannya serta mengamalkannya dalam kehidupan.

⁹ Pelaksanaan semaan al-Qur'an yaitu 35 hari sekali dengan cara *bi al-nazri* (membaca dengan melihat mushaf al-Qur'an), 35 hari sekali dengan cara *bil ghaib* (melantunkan ayat-ayat al-Qur'an dengan dihafal oleh para *huffāz*/ penghafal al-Qur'an), sedangkan para jama'ah menyimak bacaan al-Qur'an yang dibacakan oleh para pembaca atau penghafal al-Qur'an. Suwito, Wawancara, (Sooko, 5 Januari, 2016).

Antusiasme masyarakat muslim Sooko dalam mengikuti kegiatan tersebut bisa dikatakan sangatlah tinggi. Di mana tidak hanya masyarakat muslim yang berormas NU dan Jama'ah Tabligh (JT) tetapi juga masyarakat muslim yang berormas Muhammadiyah yang notabene secara pemahaman tidak ada tradisi sema'an al-Qur'an dalam lingkup tradisi mereka. Hal ini semakin menarik karena akan muncul pemaknaan terhadap sema'an al-Qur'an yang lebih kompleks dalam artian terjadi sedikit pergeseran doktrin keagamaan. Bahkan masyarakat non muslim pada awal diselenggarakannya kegiatan sema'an al-Qur'an turut membantu dalam hal konsumsi, namun untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dari segi kehalalan makanan, pengurus sema'an tidak menerima bantuan dari mereka yang berupa konsumsi.

Dari pola pemikiran dan latar belakang masyarakat yang beragam tentu akan melahirkan pemaknaan dan pemahaman yang beragam pula dengan motif tertentu. Pemaknaan sema'an al-Quran itu sendiri masih perlu dikaji lebih mendalam dan melalui proses yang panjang, karena hal ini memerlukan sebuah kajian khusus dan yang bisa disepakati oleh pengurus dan jamaah yang akan melaksanakan kegiatan tersebut. Meskipun dalam sebuah pengkajian yang terdapat dalam buku-buku tertentu sudah jelas hukumnya, tetapi hal ini belum jelas dari keyakinan dan pandangan masyarakat terhadap praktik dan makna sema'an al-Qur'an, sehingga mereka mendapatkan suatu pemahaman yang jelas untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Dalam pelaksanaannya tentu banyak kepentingan di dalamnya, banyak latar belakang yang dijadikan

pedoman mengapa seseorang melaksanakan kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai motif tertentu sehingga masih mempertahankan tradisi tersebut di tengah-tengah berkembangnya tradisi modern.

Dari realita tersebut dapat dikatakan bahwa praktik sema'an al-Qur'an yang ada di Sooko Ponorogo adalah kegiatan keislaman yang memiliki daya tarik besar bagi masyarakat, sehingga mereka sangat antusias mengikutinya. Ada unsur motivasi tertentu bagi masyarakat yang mendorong mereka untuk mengikuti sema'an al-Qur'an serta makna menurut pandangan para jama'ah sema'an al-Qur'an Sabtu Legi tersebut sesuai latar individu, sosial, budaya maupun doktrin keagamaan dan pengalaman keagamaan.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada perspektif jama'ah terhadap *sema'an* al-Qur'an Sabtu Legi di Sooko Ponorogo yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagaimana berikut:

1. Bagaimana praktik tradisi *sema'an* al-Qur'an Sabtu Legi di Sooko Ponorogo?
2. Bagaimana motivasi jama'ah dalam melaksanakan *sema'an* al-Qur'an Sabtu Legi di Sooko Ponorogo?
3. Bagaimana makna tradisi *sema'an* al-Qur'an Sabtu Legi perspektif jama'ah *sema'an* al-Qur'an Sabtu Legi di Sooko Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan jawaban tentang beberapa rumusan masalah di atas sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan praktik tradisi-tradisi *sema'an* al-Qur'an Sabtu Legi di Sooko Ponorogo.
2. Untuk mengungkapkan motivasi jamaah dalam melaksanakan *sema'an* al-Qur'an Sabtu Legi di Sooko Ponorogo.
3. Untuk menggali dan menjelaskan makna *sema'an* al-Qur'an Sabtu Legi perspektif jama'ah *sema'an* al-Qur'an di Sooko Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Dua hal tersebut, antara lain:

1. Manfaat secara teoritis yaitu menambah bahan pustaka diskursus kajian al-Qur'an sehingga diharapkan bisa berguna bagi peneliti yang memfokuskan pada kajian sosio-kultural masyarakat muslim dalam memberlakukan atau menggunakan al-Qur'an. Penelitian ini dapat memperkaya kepustakaan dan pengembangan ilmu sosial keagamaan di Indonesia. Selain itu menambah informasi dan dipertimbangkan dalam rangka memperkaya teori yang berkaitan dengan *sema'an* al-Qur'an.
2. Manfaat praktis adalah umumnya bagi umat Islam dalam memahami kegiatan *sema'an* al-Qur'an dan khususnya bermanfaat bagi jamaah

Majelis Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi Sooko Ponorogo, peneliti serta setiap pembaca tesis ini.

E. Orisinalitas Penelitian

Sejauh penelusuran peneliti, cukup banyak penelitian yang membahas tentang kajian Living Qur'an. Untuk membedakan penelitian ini "The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Sema'an al-Qur'an Ahad Pahing Masyarakat Sooko Ponorogo), peneliti kemukakan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Living Qur'an dan Sema'an al-Qur'an.

Muhammad Nurul Ibad¹⁰ dalam bukunya *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek*, mengungkapkan tentang perjalanan Gus Miek dalam membina pesantren dan masyarakat serta ajarannya tentang perintisan dzikrul ghafilin dan sema'an Jantiko Mantab. Gus Miek berdakwah melalui media sema'an al-Qur'an dengan maksud mengembangkan tradisi sema'an al-Qur'an di pesantren Ploso, untuk bersilaturrehmi dengan para tamunya, mengkritik terhadap program pemerintah dan antisipasi Gus Miek terhadap abad dua puluh satu. Tujuannya adalah *pertama* para jama'ah menjadi individu-individu yang tahan banting, tidak mudah mengeluh dalam hidup, dan selalu bersyukur. *Kedua*, jama'ah harus memiliki rasa nasionalisme berbangsa Indonesia. *Ketiga*, mampu melakukan puasa dzahir (perut lapar) dan puasa batin (menggiring nafsu munkar pada kebaikan). *Keempat*, mengentaskan kemiskinan sebagai problem

¹⁰ Muhammad Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007).

pengganggu ibadah melalui bergaul dengan orang-orang baik dalam majelis sema'an al-Qur'an.

Heddy Shri Ahimsa-Putra¹¹ membahas tentang makna al-Qur'an hidup dan bagaimana sebagai fenomena sosial budaya al-Qur'an dapat dikaji secara antropologis. Al-Qur'an yang hidup di sini diinterpretasikan sebagai makna yang diberikan oleh masyarakat (Muslim maupun non-Muslim) terhadap al-Qur'an dan bagaimana makna ini diaktualisasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan cara seperti itu al-Qur'an hidup dapat dikaji secara antropologis, yaitu dengan perspektif akulturasi, difusi, fungsional, fungsional struktural, fenomenologi, dan hermeneutika atau interpretif. Menurutnya ada beberapa pemaknaan masyarakat terhadap al-Qur'an, yaitu 1) al-Qur'an sebagai kitab mulia yang harus dibaca teratur, dengan suara bagus dan benar, dan dihafalkan, 2) al-Qur'an sebagai kitab suci yang dihias, dikeramatkan, ditulis dengan bagus, 3) al-Qur'an sebagai kitab kumpulan petunjuk yang ditelaah isinya, dijadikan dalil, untuk pengajian, al-Qur'an sebagai obat hati dan fisik dengan cara dibaca, 4) al-Qur'an sebagai sarana perlindungan dari bahaya alam, bahaya makhluk halus, siksa kubur dan bahaya kemiskinan, 5) al-Qur'an sebagai sumber mencari rezeki, dan 6) al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan masa lampau, masa kini dan masa mendatang.

Ahmad Attabik,¹² dalam penelitiannya *The Living Qur'an potret budaya tahfidz di Indonesia*, fokus pada budaya tahfidz di Indonesia serta mengungkap

¹¹ Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, Jurnal Walisongo, Volume 20, No 1, Mei 2012.

¹² Ahmad Attabik, *The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfidz di Indonesia*, STAIN Kudus: Jurnal ADDIN, Vol. 2, Juli-Desember 2010.

tujuan tahfiz dan maknanya menurut para penghafal al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam, di Indonesia mendapat tempat yang luar biasa di hati masyarakatnya. Begitu juga bagi yang hafal, al-Quran dianggap menjadi sesuatu yang sakral, diyakini mendatangkan keberuntungan bagi orang yang bergumul dengannya serta mendatangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Suyatno Prodjodikoro¹³ dalam jurnalnya tentang dimensi sosial dan spiritual Sema'an Mantab di Yogyakarta, mengemukakan bahwa sema'an mantab Ahad legi memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Yogyakarta yaitu wacana spiritualisasi ajaran agama. Makna sema'an bagi mereka yaitu kesenangan batin dan lahir. Dengan sema'an tersebut terbentuk pola hubungan yang baik antar satu sama lain.

Siti Mukhotimatul Munawaroh¹⁴ dalam penelitiannya tentang Sema'an al-Qur'an Sebagai Strategi Pengembangan Dakwah KH. M. Sholeh Mahalli AH di Masyarakat Bringin Ngaliyan Semarang bahwa mengemukakan bahwa *pertama*, sema'an Al-Qur'an sebagai strategi pengembangan dakwah KH. M. Sholeh Mahalli di Masyarakat Bringin Ngaliyan Semarang. *Kedua*, implementasi strategi pengembangan dakwah KH. M. Sholeh Mahalli dalam sema'an Al-Qur'an di masyarakat Bringin Ngaliyan Semarang. *Ketiga*, faktor penghambat dan pendukung dalam melaksanakan sema'an Al-Qur'an sebagai

¹³ Suyatno Prodjodikoro, *Dimensi-Dimensi Spiritual dan Sosial Sema'an Al-Qur'an Mantab di Yogyakarta*, UIN Suka Yogyakarta: Jurnal Al-Jami'ah, Vol. 39, No. 1 Januari-Juni, 2001.

¹⁴ Siti Mukhotimatul Munawaroh, *Semaan al-Qur'an Sebagai Strategi Pengembangan Dakwah KH M. Sholeh Mahalli AH di Masyarakat Bringin Ngaliyan Semarang*, (Skripsi tidak diterbitkan, Semarang: IAIN Walisongo, 2013)

strategi pengembangan dakwah KH. M Sholeh Mahalli di masyarakat Bringin Ngaliyan Semarang.

Uswatun Hasanah¹⁵ dalam penelitiannya tentang studi terhadap tujuan membaca al-Qur'an masyarakat di Dusun Sukorejo Desa Kenteng Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Jawa Tengah mengungkapkan fenomena membaca al-Qur'an bagi masyarakat Sukorejo adalah pembacaan al-Qur'an sebagai ibadah, sebagai media pengobatan, petunjuk hidup dan kecintaan kepada firman Allah SWT. Adapun tujuannya adalah mereka ingin mendapatkan ketenangan hati, mendapatkan pahala, untuk mengusir setan dan obat penyembuh penyakit jasmani.

Khoirul Ulum¹⁶ dalam tesisnya, pelaksanaan pembacaan al-Qur'an terdapat dua kategori, yaitu rutinan dan insidental. Rutinan yaitu khatmil Qur'an dengan melihat mushaf maupun tidak, tahlilan, dan yasinan. Insidental yaitu pelaksanaan pembacaan al-Qur'an sesuai permintaan sohibul hajat. Makna dari pembentukan tradisi pembacaan al-Qur'an bagi mereka ada tiga, yaitu sebagai kitab bacaan mulia, obat hati dan sebagai sarana perlindungan dari siksa di hari akhir. Adapun tujuannya terdapat tiga aspek, yaitu 1) Spiritual, menanamkan nilai-nilai Qur'ani dan keislaman. 2) Ekonomi, mengurangi angka kemiskinan dengan memberantas praktek perjudian. 3) Sosial yaitu membentuk solidaritas sosial yang rukun, damai dan tepo sliro.

¹⁵ Uswatun Hasanah, *Studi Terhadap Tujuan Membaca al-Qur'an Masyarakat Dusun Sukorejo Desa Kenteng Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Jawa Tengah*, (Skripsi tidak diterbitkan, UIN Jogjakarta, 2008).

¹⁶ Khoirul Ulum, *Pembacaan al-Qur'an di Lingkungan Jawa Timur: Studi Bagi Masyarakat Grujungan Bondowoso*, (Tesis tidak diterbitkan, Pascasarjana UIN Jogjakarta, 2009).

A. Rafiq Zainul Mun'im, dalam disertasinya "Al-Qur'an Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi tentang Simbolisasi dan Pemaknaan Ayat-ayat al-Qur'an Bagi Masyarakat Probolinggo Jawa Timur)" memfokuskan penelitiannya pada beberapa hal, yaitu *pertama*, fungsi simbolisasi ayat-ayat al-Qur'an di Probolinggo ada empat: sebagai sumber ajaran agama, baik dalam pengajian kitab tafsir, majlis ta'lim, maupun dialog politik, dan ini disebut dengan simbol referensial/ dominan; sebagai elemen penting dalam kegiatan ritual dan seremoni; sebagai ornamen dari seni kaligrafi; dan sebagai sarana mistis, dan tiga bentuk simbolisasi ini disebut dengan simbol instrumental/kondensasi. *Kedua*, simbolisasi ayat-ayat al-Qur'an menunjukkan perilaku orang-orang Probolinggo dalam memfungsikan al-Quran. Makna simbolisasi dari ayat-ayat al-Qur'an dapat dipahami dari kesadaran dan ketidaksadarannya ketika menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai komponennya. *Ketiga*, posisi pemaknaan dan simbolisasi ayat-ayat al-Qur'an ini berada dalam definisi tafsir realis dan *the living Qur'an* serta merupakan *meaningfull tafsir* yang berimplikasi pada pemaknaan ayat-ayat al-Quran yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis dan terkait dengan situasi dan kondisi riil kehidupan masyarakatnya.

Siti Fauziyah¹⁷ dalam jurnalnya, mengungkapkan bahwa pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Putri Dar Al-Furqon adalah praktik bacaan al-Qur'an yang dilaksanakan secara komunal, yang termasuk pada bentuk pembacaan sebagai suatu ritual dengan asal-

¹⁷ Siti Fauziyah, *Pembacaan Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Darul Furqan Kudus: Kajian Living Qur'an*, (Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis, UIN Suka Jogjakarta, Vol. Vol. 15. No. 1 Januari 2014).

usul pembacaan yang struktural. Fungsi dan makna di dalamnya, yaitu sebagai salah satu metode pembelajaran bagi santri khususnya, juga dapat bermakna sebagai pembiasaan yang menunjukkan pada makna ekspresif secara umum.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Di antara persamaannya adalah metode penelitian kualitatif dan kajian Living Qur'an. Sedangkan perbedaannya dalam beberapa hal, yaitu lokasi penelitian, fokus penelitian, pendekatan penelitian dan tentunya menghasilkan penelitian yang berbeda. Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo yang memiliki kekhasan tersendiri secara kondisi geografis, agama, sosial dan budaya dibandingkan daerah lainnya yaitu daerah pegunungan dengan jalan naik turun, masyarakat yang berbudaya jawa, toleran antar umat beragama dan semangat keagamaan masyarakat. Jama'ah yang ikut serta dalam tradisi sema'an al-Qur'an ialah NU, Muhammadiyah dan Jama'ah Tabligh yang notabene memiliki dasar atau doktrin praktik keagamaan yang berbeda tentu menghasilkan pemaknaan yang beragam. Fokus penelitian ini adalah praktik tradisi sema'an al-Qur'an Sabtu Legi, motivasi jama'ah dan makna sema'an al-Qur'an perspektif jama'ah. Praktik sema'an al-Qur'an di Sooko tentu berbeda dengan sema'an yang ada di daerah lain, seperti di Yogyakarta. Jika penellitian terdahulu tidak melibatkan pendekatan psikologis dalam fokus penelitiannya, penelitian ini berusaha mengungkap sisi budaya atau tradisi, psikologis masyarakat Sooko berupa motivasi dalam mengikuti dan melaksanakan sema'an al-Qur'an Sabtu Legi,

dan kondisi sosial dengan berbagai latar belakangnya. Masyarakat Sooko yaitu para jama'ah meliputi pengurus, pembaca/ menghafal al-Qur'an dan pendengar tentu memiliki pemahaman dan pemaknaan tersendiri terhadap sema'an al-Qur'an Sabtu Legi berdasarkan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi untuk mengungkap fakta tradisi sema'an al-Qur'an Sabtu Legi dan makna menurut pengalaman dan pandangan masyarakat Sooko Ponorogo.

F. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman awal tentang pokok pembahasan di atas maka dalam sub bab ini akan dijelaskan beberapa istilah dalam judul yang berpotensi melahirkan perbedaan penafsiran. Diharapkan dari penjelasan ini, pembaca memperoleh pemahaman sementara tentang terma-terma yang dimaksud dalam tesis ini. Di antara beberapa istilah dimaksud antara lain "The Living Qur'an Tradisi Semaan al-Qur'an Ahad Pahing, Masyarakat Sooko Ponorogo".

The Living Qur'an yaitu kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial agama berupa respon masyarakat terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Quran di sebuah komunitas muslim tertentu yaitu tradisi sema'an al-Qur'an Sabtu Legi di Sooko Ponorogo. Kajian ini menawarkan fenomena tafsir atau pemaknaan al-Qur'an dalam arti yang lebih luas menurut pandangan pelaku/ masyarakat daripada yang selama ini

dipahami, untuk dikaji dengan menggunakan perspektif yang juga lebih luas dan lebih bervariasi.

Tradisi Sema'an al-Qur'an Sabtu Legi yaitu suatu tradisi yang baik mendengarkan atau menyimak bacaan al-Qur'an 30 juz mulai awal hingga khatam oleh para *huffāz* (penghafal Qur'an) yang sudah terorganisir di masyarakat Sooko Ponorogo sebagai bentuk respon terhadap kehadiran al-Qur'an dengan sistem periodik, diadakan setiap hari Sabtu Legi atau *selapan dina* (35 hari sekali *sema'an bi al-ghaib dan bi al-nazri*) di masjid dari satu desa ke desa lain se-kecamatan Sooko.

Masyarakat Sooko Ponorogo yaitu para jama'ah yang ikut serta mengikuti dan melaksanakan kegiatan sema'an al-Qur'an yang meliputi para pengurus Majelis Sema'an al-Qur'an Ahad Pahing, pembaca al-Qur'an (para penghafal al-Qur'an) dan *sami'in-sami'at* (para pendengar atau penyimak bacaan al-Qur'an baik laki-laki maupun perempuan). Para jama'ah memiliki motivasi tertentu baik dorongan dari dalam maupun luar dan makna tertentu yaitu makna bagi individu, maupun sosial.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran pola pikir dalam karya ilmiah ini, maka peneliti dapat menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari enam bab, yaitu:

Bab satu berisi pendahuluan, dalam bab ini menguraikan hal-hal sebagai berikut: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua yaitu kajian pustaka berisi landasan teori tentang konsep Living Qur'an, konsep *sema'an* al-Qur'an ditinjau dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadits dan teori-teori yang mendukung serta kerangka berpikir. Bab ini dimaksudkan untuk mengetengahkan acuan teori yang dipergunakan sebagai landasan melakukan penelitian tradisi *sema'an* al-Qur'an Sabtu Legi di Sooko Ponorogo.

Bab tiga berisi metode penelitian yaitu pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, latar penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data. Bab ini sebagai acuan dalam penelitian tentang tradisi *semaan* al-Qur'an Sabtu Legi Sooko Ponorogo

Bab empat merupakan paparan data dan hasil penelitian menjelaskan gambaran umum latar penelitian, paparan data penelitian dan hasil penelitian berupa data-data umum, antara lain: gambaran daerah dan masyarakat Sooko, sejarah awal dan perkembangan Majelis *Sema'an* Al-Qur'an Sabtu Legi Sooko Ponorogo, visi dan misinya, tradisi-tradisi dalam majlis tersebut, serta tujuan umum dilaksanakannya *sema'an* al-Qur'an Sabtu Legi.

Bab lima berupa pembahasan yaitu uraian yang mengkaitkan atau mendialogkan hasil penelitian dengan landasan teori dan pustaka serta merumuskan teori baru yang diperoleh dari penelitian. Dalam pembahasan ini meliputi motivasi-motivasi jamaah dalam melaksanakan dan mempertahankan tradisi *sema'an* al-Qur'an serta makna *sema'an* al-Qur'an Sabtu Legi di Sooko Ponorogo perspektif para jama'ah.

Bab enam merupakan titik akhir dari pembahasan tesis yang berisi tentang simpulan serta jawaban dari rumusan masalah, implikasi dari hasil penelitian secara teoritis maupun praktis dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian ini.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Kajian The Living Qur'an

1. Konsep Living Qur'an

Studi al-Qur'an dan tafsir selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan ilmu yang dipandang sebagai ilmu bantu bagi 'Ulum al-Qur'an, seperti linguistik, hermeneutika, sosiologi, antropologi dan komunikasi. Hal ini terkait dengan obyek penelitian dalam kajian al-Qur'an itu sendiri. Secara garis besar, *genre* dan obyek penelitian al-Qur'an dapat dibagi dalam tiga bagian.¹⁸ *Pertama*, penelitian yang menempatkan teks al-Qur'an sebagai obyek kajian. Dalam hal ini, teks al-Qur'an diteliti dan dianalisis dengan metode dan pendekatan tertentu, sehingga peneliti dapat menemukan sesuatu yang diharapkan dari penelitiannya. Amin al-Khullī menyebut penelitian ini dengan istilah *dirasat mā fī al-nāṣ*.

Kedua, penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks al-Qur'an, namun berkaitan dengan kemunculannya sebagai obyek kajian. Penelitian ini disebut al-Khullī dengan *dirasat mā haula al-Qur'ān* (studi tentang apa yang ada di sekitar teks al-Qur'an).¹⁹ *Ketiga*, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks al-Qur'an sebagai obyek penelitian. Sejak zaman Nabi hingga sekarang al-Qur'an dipahami dan ditafsirkan oleh umat Islam, baik secara keseluruhan, maupun hanya bagian-bagian, dan baik secara

¹⁸ Sahiron Syamsudin, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis" dalam M. Mansyur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), h. xiv.

¹⁹ Lihat, misalnya, Muhammad ibn 'Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhan fī 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Dar Ihya' al-'Ulum al-'Arabiyah, 1957); Jalal al-Din as-Suyuti, *al-Itqan fī 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Dar at-Turas, tt.).

mushafi maupun tematik. Hasil penafsiran ini kemudian dijadikan obyek pembahasan. *Keempat*, penelitian yang memberikan perhatian pada respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian respon masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil. Teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat itulah yang disebut dengan *the living al-Qur'an*, sementara pelembagaan hasil penafsiran dalam masyarakat disebut dengan *the living tafsir*. Penelitian semacam ini kiranya merupakan bentuk penelitian yang menggabungkan antara cabang ilmu al-Qur'an dengan cabang ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi.²⁰

Studi *Living Qur'an*, yaitu kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial agama terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Quran di sebuah komunitas muslim tertentu. Dari sana pula akan terlihat respons sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan al-Qur'an melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan. M. Mansyur berpendapat bahwa *Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in everyday life*, yakni makna dan fungsi al-Quran yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Berbeda dengan studi al-Quran yang objek

²⁰ Sahiron Syamsudin, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis" dalam M. Mansyur dkk., hlm. xiv.

kajiannya berupa tekstualitas al-Qur'an maka studi *living Qur'an* memfokuskan objek kajiannya berupa fenomena lapangan yang dijumpai pada komunitas muslim tertentu.²¹ Living Qur'an masuk dalam wilayah kajian keislaman tidak hanya aspek-aspeknya yang normatif dan dogmatik, tetapi juga pengkajian yang menyangkut aspek sosiologis dan antropologis. Ilmu-ilmu Islam, meliputi aspek kepercayaan normatif-dogmatik yang bersumber dari wahyu dan aspek perilaku manusia yang lahir oleh dorongan kepercayaan, menjadi kenyataan empirik.

Muhammad Yusuf, mengatakan bahwa “respons sosial (realitas) terhadap al-Qur'an dapat dikatakan Living Qur'an. Baik itu al-Qur'an dilihat masyarakat sebagai ilmu (science) dalam wilayah profane (tidak keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk (hudā) dalam yang bernilai sakral (sacred) di sisi yang lain.”²²

Studi mengenai Living Qur'an “adalah studi tentang al-Qur'an tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya. Melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.”

Menawarkan The Living al-Qur'an sebagai sebuah objek kajian pada dasarnya adalah menawarkan fenomena tafsir atau pemaknaan al-Qur'an

²¹ Muhammad Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), h. 7.

²² Muhammad Yusuf, “Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an,” dalam M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), h. 36-37.

dalam arti yang lebih luas daripada yang selama ini dipahami, untuk dikaji dengan menggunakan perspektif yang juga lebih luas, lebih bervariasi. Sementara itu, mengusung pemaknaan gejala sosial-budaya ke kancah sebuah perbincangan, hal itu berarti menempatkan asumsi-asumsi paradigma antropologi hermeneutik atau antropologi interpretif sebagai landasan pemikiran untuk menelaah dan memperbincangkan gejala tersebut. Sehubungan dengan itu, perlu kiranya dipaparkan di sini secara singkat asumsi-asumsi dasar antropologi hermeneutik sebelum membicarakan berbagai macam pemaknaan terhadap al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang berisi Sabda-sabda Tuhan.

Menurut Clifford Geertz²³ antropologi interpretatif yaitu penafsiran yang ingin menemukan makna-makna atau cara untuk melihat sistem makna dan nilai yang dipakai masyarakat dalam menjalani kehidupannya baik dalam kebudayaan maupun agama. Dalam antropologi interpretatif selalu melibatkan *thick description* (lukisan mendalam/ deskripsi tebal) yaitu melukiskan tidak saja apa yang secara aktual terjadi, tetapi bagaimana pemahaman seseorang tentang kejadian tersebut. Tugas utamanya adalah mencari makna, menemukan apa yang sesungguhnya berada di balik perbuatan seseorang, makna yang ada di balik seluruh kehidupan dan pemikiran ritual, struktur dan kepercayaan mereka. Adat-istiadat atau perilaku masyarakat juga harus diamati, sebab kebudayaan menemukan artikulasinya melalui alur tingkah laku atau tindakan sosial. Menurut Geertz, Agama sebagai satu sistem kebudayaan yaitu satu

²³ Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), cet. II, hlm. 338.

sistem simbol yang bertujuan untuk menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar, dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi dan melekatkan konsepsi ini kepada pancaran-pancaran faktual dan pada akhirnya perasaan dan motivasi ini akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik.²⁴

Salah satu asumsi dasar dari paradigma antropologi interpretif adalah bahwa manusia adalah *animal symbolicum*²⁵ atau hewan yang mampu menggunakan, menciptakan dan mengembangkan simbol-simbol untuk menyampaikan pesan dari individu satu ke individu yang lain. Simbol di sini diartikan sebagai segala sesuatu yang dimaknai, sehingga pemaknaan merupakan proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kemampuan memberikan makna inilah yang membedakan manusia dengan binatang, dan membuat manusia kemudian mampu berbahasa. Bahasa merupakan sebuah sistem pemaknaan. Di tengah-tengah kumpulan manusia yang merupakan *animal symbolicum*, sebuah benda seperti Kitab al-Qur'an tidak lagi dapat hadir tanpa makna. Begitu pula perlakuan manusia terhadap al-Qur'an itu sendiri. Jika al-Qur'an sebagai kitab yang merupakan kumpulan, jaringan dan susunan simbol-simbol—yaitu huruf-huruf Arab—adalah sebuah teks, demikian pula halnya dengan berbagai macam perlakuan manusia terhadap al-Qur'an sebagai sebuah jaringan dan susunan simbol. Dari sudut pandang ini, The Living al-Qur'an adalah sebuah jagad simbolis,

²⁴ *Ibid*, hlm. 342.

²⁵ Cassirer, E., *An Essay on Man*, (New Haven: Yale University Press, 1945) dalam Hedy Shri Ahimsa-Putra, *The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, (Jurnal Walisongo: Volume 20, No. 1, Mei 2012), hlm. 240.

sebuah *symbolic universe*, dan juga sebuah teks, yang dapat dimaknai. Sebagai sebuah sistem simbol, al-Qur'an tidak hanya menjadi objek penafsiran para ahli tafsir, tetapi juga ditafsirkan oleh setiap Muslim, dan bahkan juga oleh mereka yang non-Muslim. Dilihat dari perspektif antropologi, setiap individu sebagai *animal symbolicum* adalah seorang penafsir. Masing-masing individu tentu memiliki kerangka pemaknaannya sendiri, sehingga tafsir masing-masing individu adalah "benar" atau masuk akal dalam kerangka tafsir yang digunakan. Oleh karena itu pula, di sini tidak ada lagi tafsir yang dianggap paling benar. Dengan demikian setiap individu dapat belajar dari individu lain tentang tafsir-tafsir yang berbeda.²⁶

2. Arti Penting Kajian Living Qur'an

Kajian di bidang Living Qur'an memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian al-Qur'an. Jika selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respons atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an. Dalam bahasa al-Qur'an hal ini disebut dengan *tilawah*, yakni pembacaan yang berorientasi kepada pengamalan (*action*) yang berbeda dengan *qira'ah* (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman atau *understanding*).

Di sisi lain adalah bahwa kajian living Qur'an juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka

²⁶ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*,... hlm. 241.

lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an. Sebagai contoh, apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat al-Qur'an 'hanya' sebagai 'jimat' atau jampi-jampi untuk kepentingan natural, sementara mereka sebenarnya kurang memahami apa pesan-pesan dari kandungan al-Qur'an, maka kita dapat mengajak dan menyadarkan mereka bahwa al-Qur'an diturunkan fungsi utamanya adalah hidayah. Dengan demikian, maka cara berfikir klenik sedikit demi sedikit dapat ditarik kepada cara berfikir akademik, berupa kajian tafsir, misalnya. Lebih dari itu, masyarakat yang tadinya mengapresiasi al-Qur'an 'ideologi transformatif' untuk kemajuan peradaban. Menjadikan al-Qur'an 'hanya' sebagai rajah-rajah atau tamimah dapat dipandang merendahkan fungsi al-Qur'an, meski sebagian ulama ada yang membolehkannya. Alasannya, karena pengertian al-Qur'an sebagai *syifa'* (obat/ penawar) bisa untuk jasad dan ruhani sekaligus. Penggunaan *wifiq* atau *rajah* yang menggunakan sebagian ayat al-Qur'an bisa dilihat dalam kitab-kitab seperti *Al-Awfaq*, karya Imam al-Ghazali, *Khazinah al-Asrār*, karya Sayyid Muhammad Haqqi al-Nazili, *Mamba' Usul Hikmah* oleh Sayyid al-Buni, *Al-Rahman fi al-Ttibb wa al-Hikmah* karya al-Suyuthi dll.²⁷

Arti penting kajian living Qur'an berikutnya adalah memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian al-Qur'an kontemporer, sehingga studi Qur'an tidak hanya berkutat pada wilayah kajian teks. Pada wilayah living Qur'an ini

²⁷ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an," dalam M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), h. 39-40.

kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an, sehingga tafsir tidak lagi hanya berifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat. Pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu-ilmu sosial-humaniora tentunya menjadi sangat penting dalam hal ini.²⁸

B. Konsep *Sema'an* Al-Qur'an

Kata *sema'an* berasal dari bahasa arab yaitu *sima'an*. Secara etimologi *sima'an* berasal dari lafaz سَمِعَ - سَمِعَا - سَمِعُوا yang berarti mendengar.²⁹ Jadi dengan kata lain bahwa istilah *sema'an* secara bahasa merupakan mendengarkan suatu bunyi yang dapat dijangkau oleh indera pendengaran (telinga). Al-Qur'an secara etimologi diambil dari kata قَرَأَ - يقرأ - قِرَاءَةً و قرأنا yang berarti sesuatu yang dibaca (المقروء). Jadi, al-Qur'an secara *lughawi* adalah sesuatu yang dibaca. Atau pengertian al-Qur'an sama dengan bentuk *mashdar* (bentuk kata benda), yakni القراءة yang berarti menghimpun dan mengumpulkan (الضم و الجمع). Al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat satu dengan yang lain secara tertib, sehingga tersusun rapi dan benar.³⁰

²⁸ *Ibid*, h. 40.

²⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 659.

³⁰ Mannā' Khalil al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudakir AS. (Bogor: Pustaka Lintera Antarnusa, 2009), 16

Secara terminologi al-Qur'an merupakan kitab suci yang dijadikan sebagai pegangan hidup umat Islam sedunia yang diturunkan kepada Rasulullah saw untuk seluruh umat manusia.³¹ Hal ini sesuai dengan QS. al-Jātsiyah: 20 sebagai berikut:

هَذَا بَصِيرٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Artinya: “Al Quran ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang meyakini”.(QS. Al-Jâthiyah: 20).

Ada 5 faktor penting terkait dengan definisi al-Qur'an di atas, yaitu:³² al-Qur'an adalah *kalām* Allah atau firman Allah, al-Qur'an hanya diberikan kepada Nabi Muhammad. Al-Qur'an sebagai mukjizat, diriwayatkan secara *mutawâtir* dan membacanya dicatat sebagai amal ibadah.

Sedangkan dalam pandangan Gus Miek selaku tokoh sentral pendiri Jantiko Mantab bahwa: “dalam *Sema'an* al-Qur'an itu terdapat pembaca al-Qur'an (*ḥuffāz al-Qur'ān*) dan orang yang mendengarkan (*sami'īn*).” *SEMA'AN* bahasa jawa: menyimak/ mendengarkan, “AL-QUR'AN” sebagai kitab suci ummat Nabi Muhammad SAW, “JANTIKO” perpaduan bahasa Arab, Indonesia, dan Jawa: “JA” *Anti* dari bahasa Indonesia (Berlawanan), dan “KO” *Koler* dari bahasa Jawa (Kemelaratan) digabung JANTIKO, dan terakhir “MANTAB” maknanya ada dua versi, *pertama* sebagai kepanjangan dari

³¹Muhammad Makhdlori, *Keajaiban Membaca al-Qur'an: Mengurai Kemukjizatan Fadhilah Membaca al-Qur'an terhadap Kesuksesan Anda*, Cet. II (Jogjakarta: DIVA Press, 2007), 13.

³²Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanihan Bacaan al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, Cet. I (Jakarta: Amzah, 2007), 1-2.

“Majlis Tapa Brata,” dan *kedua* adalah penukilan bahasa Arab kata “*mantaba*” (tempat berkumpulnya orang-orang yang bertaubat). Jadi secara terminologis SEMA’AN AL-QUR’AN JANTIKO MANTAB adalah kumpulan ahli al-Qur’an yang bertaubat dan anti terhadap kemiskinan, baik miskin spiritual ataupun miskin materi.³³ Berdasarkan definisi di atas bahwa *sema’an* al-Qur’an itu secara umum merupakan bentuk kegiatan menyimak bacaan al-Qur’an dari orang lain dan *sema’an* al-Qur’an mengandung makna lain sesuai resepsi seseorang.

C. Tradisi *Sema’an* Al-Qur’an Di Era Awal Islam

Sebelum membahas tentang tradisi *sema’an* al-Qur’an di zaman Nabi dan sahabatnya, disini akan dibahas terlebih dahulu tentang pengertian dan makna tradisi. Setidaknya ada dua istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang menjadi kebiasaan baik ataupun jelek, telah lama dan mengakar serta masih dilakukan orang-orang sesudahnya. Perilaku semacam ini lebih terlihat lagi bila ada jejak-jejak yang dapat ditelusuri asal-usulnya, meskipun tidak selalu dapat ditemukan, sehingga warisan tersebut masih dijaga dan dipelihara. Istilah tersebut adalah *adat-adat* dan *tradisi*.³⁴ Tradisi adalah nilai-nilai atau aturan perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan kata lain tradisi adalah nilai yang diberikan pada suatu

³³ Muhammad Nurul Ibad, *Dhawuh Gus Miek*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007), 19.

³⁴ Waryono Abdul Ghafur, *Hidup Bersama Al-Qur’an: Jawaban Al-Qur’an Terhadap Problematika Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007), 332.

kebiasaan atau adat-istiadat.³⁵ Adat-istiadat merupakan praktek-praktek yang berdasarkan kebiasaan, baik itu perorangan atau kelompok.

W.S. Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang kita terima perlu kita renungkan kembali dan kita sesuaikan dengan zamannya.³⁶

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut. Lebih lanjut lagi Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam dipahami sebagai struktur yang sama. Dalam hal ini sebenarnya berasal dari bahasa arab adat (bentuk jamak dari *'adah*) yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan *'Urf*, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum.³⁷

³⁵*Ibid*, 333.

³⁶ Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 12-13

³⁷ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda (Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001), h. 11.

Melalui proses pewarisan, dari orang per-orang atau dari generasi ke generasi lain, tradisi mengalami perubahan-perubahan baik dalam skala besar maupun kecil. Inilah yang dikatakan dengan *invented tradition*, dimana tradisi tidak hanya diwariskan secara pasif, tetapi juga direkonstruksi dengan maksud membentuk atau menanamkannya kembali kepada orang lain. Oleh karena itu, dalam memandang hubungan Islam dengan tradisi atau kebudayaan selalu terdapat variasi interpretasi sesuai dengan konteks lokalitas masing-masing.³⁸

Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan budipekerti seseorang manusia dalam perbuatan akan melihat realitas yang ada di lingkungan sekitar sebagai upaya dari sebuah adaptasi walaupun sebenarnya orang tersebut telah mempunyai motivasi berperilaku pada diri sendiri.³⁹ Tradisi Islam merupakan hasil dari proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam ikut serta mengatur pemeluknya dan dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Tradisi Islam lebih dominan mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan selalu tidak memaksa terhadap ketidak mampuan pemeluknya. Beda halnya dengan tradisi lokal yang awalnya bukan berasal dari Islam walaupun pada tarafnya perjalanan mengalami asimilasi dengan Islam itu sendiri.

Pembahasan kali ini penulis akan mengungkapkan masalah tradisi yang tentunya berhubungan dengan sema'an al-Qur'an. *Tradisi sema'an al-*

³⁸ Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa* (UIN-MALANG PRESS,2008), hlm..1-3

³⁹ Bey Arifin, *Hidup Setelah Mati* (Jakarta: PT Dunia Pustaka, 1984), h. 80.

Qur'an yaitu suatu kebiasaan atau perilaku, di mana di dalamnya terdapat orang membaca dan mendengarkan al-Qur'an. Selanjutnya penulis akan memaparkan bagaimana tradisi tersebut dilakukan pada era awal Islam terutama pada masa Nabi dan para sahabatnya serta variasi tradisi tersebut dilakukan.

1. Praktik *Sema'an* Al-Qur'an Pada Zaman Nabi dan Para Sahabatnya

Melihat dari pembahasan dalam bab motivasi dari *sema'an* al-Qur'an, tampaknya ada sebagian dari redaksi hadis yang mengindektifikasi adanya tradisi *sema'an* al-Qur'an pada zaman Nabi. Mari kita perhatikan salah satu dari riwayat hadis berikut ini yang merupakan pencerminan adanya sebuah tradisi *sema'an* pada waktu itu,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْرَأْ عَلَيَّ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ اقْرَأْ عَلَيَّ وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ قَالَ نَعَمْ فَقَرَأْتُ سُورَةَ النَّسَاءِ حَتَّى آتَيْتُ إِلَى هَذِهِ الْآيَةِ فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا قَالَ حَسْبُكَ الْآنَ فَالْتَفَتُّ إِلَيْهِ فَإِذَا عَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ (رواه البخاري)

Artinya: “Dari Ibnu Mas’ud ra., ia berkata; Nabi bersabda kepada saya: “Bacalah al-Qur’an untukku”. Saya berkata: “Wahai Rasulullah saya harus membacakan al-Qur’an untuk engkau, padahal kepada engkau al-Qur’an itu diturunkan?” Beliau bersabda: “Sesungguhnya aku ingin mendengar al-Qur’an itu dibaca orang lain. “Maka saya membacakan untuk beliau surat an-Nisa’ sehingga sampai ayat: *fakaifa izâ ji’na min kulli ummatin bisyahîdin waji’nâ bika ‘alâ hâ ulâ I syahîdan*. Kemudian beliau bersabda: “Cukuplah sampai disini”. Saya menoleh kepada beliau, tiba-tiba kedua matanya mencururkan air mata”. (HR. Bukhari)⁴⁰

Dalam hadis ini tergambar bagaimana kehidupan di zaman Rasulullah dan para sahabat berusaha menghidupkan kebiasaan membaca, mendengar dan menyimak al-Qur’an. Setiap hari al-Qur’an selalu dibacakan dan Rasulullah

⁴⁰ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahihnya*, Kitab *fadlâil al-amal*, Bab *qaul al-muqrri li al-qari hasbuka* (Beirut: Dar al-Fikri, 1995 M/ 1415 H), jld. 4, hal. 248.

pun sangat menyukai mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari orang lain. Ibnu Mas'ud lah di antara para sahabat yang sering diminta untuk membacakannya. Ini membuktikan bahwasannya tradisi *sema'an* ataupun menyimak al-Qur'an benar-benar sudah dimulai pada zaman Nabi.

Dalam suatu riwayat hadis berikut juga menjelaskan berkumpulnya para sahabat Nabi untuk membaca al-Qur'an berjamaah. Ini merupakan suatu gambaran bentuk *sema'an* al-Qur'an pada zaman Nabi.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ (رواه مسلم)

Artinya: "Tidaklah suatu kaum berkumpul di suatu rumah dari rumah Allah (masjid) mereka membaca kitabullah dan saling belajar diantara mereka, kecuali Allah menurunkan ketenangan kepada mereka, mereka diliputi rahmat, dinaungi malaikat dan Allah menyebut-nyebut mereka pada (malaikat) yang didekatNya" (HR. Muslim).⁴¹

Imam Nawawi dalam kitabnya *Al-Tibyân* terdapat penjelasan juga tentang suatu penggambaran dimana *sema'an* al-Qur'an itu dilaksanakan oleh kalangan para sahabat Nabi. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dawud ra, sesungguhnya Abu Darda’ *tadarrus* (membaca Al-Qur'an secara bersama-sama) dengan beberapa orang yang membaca bersama-sama. Ibnu Abi Dawud meriwayatkan *tadarrus* Al-Qur'an bersama-sama secara berjamaah merupakan keutamaan-keutamaan ulama *Salaf* dan *Khalaf* serta para qadhi dan Al-Auza’I bahwasannya keduanya

⁴¹. Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya*, Kitab Shalat, Bab *fi thawâb qira'at al-qur'an* (Beirut: Dar al-Fikri, 1995 M/ 1415 H), jld. I, hal. 541.

berkata: “Orang yang pertama-tama mengadakan *tadarrus* Al-Qur’an di masjid Damsyiq adalah Hisyam bin Ismail ketika pemerintahan Abu Muluk.”⁴²

Sedangkan makna *tadarrus* al-Qur’an menurut Yusuf Al-Qardhawi merupakan usaha untuk mengetahui lafal-lafal, pemahaman dan maknanya pesan yang terkandung, serta hukum-hukum, dan etika yang diajarkan. Dalam penjelasannya juga memaknai bahwa *tadarrus* ialah salah satu atau beberapa pihak mengajukan pertanyaan, kemudian yang lain menjawabnya. Selanjutnya pihak ketiga mengkaji lebih lanjut untuk dikoreksi dan dilengkapi.⁴³ Di samping itu Imam Nawawi juga menjelaskan tentang pembacaan al-Qur’an yang dilakukan oleh sejumlah orang yang berkumpul dan dibaca secara sambung-menyambung atau bergantian. Disini dalam praktiknya adalah ketika yang satu membaca beberapa ayat dari al-Qur’an, maka yang lain mendengarkan bacaan tersebut. Kemudian yang lain juga secara bergiliran meneruskan bacaannya.⁴⁴

2. Variasi Model Khataman Al-Qur’an

Dalam hal pengkhataman al-Qur’an terdapat beberapa macam yang dilakukan oleh ulama salaf mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang berlainan tentang tempo dan jangka masa mengkhatamkan Al-Qur’an. Diantara model pengkhataman yang pernah dilakukan oleh Nabi maupun para sahabatnya yaitu: a) Mengkhatamkan al-Qur’an dalam sehari semalam, ini dimaksudkan oleh sekelompok ulama. b) Khatam dalam setiap bulan, jika dirinci bacaannya

⁴² Nawawi, *Adab Menjaga Al-Qur’an*, terj. Zaid husein al hamid, 99

⁴³ Yusuf Al-Qardawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur’an*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 217.

⁴⁴ An- Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Qur’an*, 102.

yaitu dalam setiap hari membaca satu juz. c) Dalam satu minggu khatam satu kali. Adapun para sahabat yang mengkhatamkan al-Qur'an sekali dalam seminggu antara lain: Ustman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Tsabit, dan Ubay bin Ka'ab.⁴⁵ Sedangkan dari golongan tabi'in antara lain adalah Abdurrahman bin Zaid, Alqamah dan Ibrahim. d) Dalam satu minggu khatam dua kali.⁴⁶

Berhubungan dalam pengkhataman al-Qur'an yang kurang dari tiga hari ada sejumlah ulama yang tidak menyukainya, bahwa Nabi telah bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَمْ يَفْقَهُ مَنْ قَرَأَ
الْقُرْآنَ فِي أَقَلِّ مِنْ ثَلَاثٍ (رواه الترمذی)

Artinya: Dari Abdullâh bin Amr bahwasannya Nabi bersabda: tidaklah bisa memahami bagi siapa yang membaca al-Qur'an dalam kurun waktu kurang dari tiga hari. (HR. Al-Tirmidhi).⁴⁷

Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitab *Fathu al-Bâri* menerangkan kaitannya dengan pengkhataman al-Qur'an dengan hadits dalam *Musnad Al-Darimy*, yang bunyinya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ أَنْكَحَنِي أَبِي امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ فَكَانَ يَتَعَاهَدُ كِتَابَهُ
فَيَسْأَلُهَا عَنْ بَعْضِهَا فَتَقُولُ نَعَمْ الرَّجُلُ مِنْ رَجُلٍ لَمْ يَطَأْ لَنَا فِرَاشًا وَلَمْ يُفْتَشْ لَنَا
كَفًّا مُنْذُ أَتَيْنَاهُ فَلَمَّا طَالَ ذَلِكَ عَلَيْهِ ذَكَرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ
الْقَنِي بِهِ فَلَقِيْتُهُ بَعْدُ فَقَالَ كَيْفَ تَصُومُ قَالَ كُلَّ يَوْمٍ قَالَ وَكَيْفَ تَخْتِمُ قَالَ كُلَّ
لَيْلَةٍ قَالَ صُمْ فِي كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةً وَأَقْرَأِ الْقُرْآنَ فِي كُلِّ شَهْرٍ قَالَ قُلْتُ أُطِيقُ أَكْثَرَ
مِنْ ذَلِكَ قَالَ صُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي الْجُمُعَةِ قُلْتُ أُطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ أَفْطِرُ

⁴⁵ Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jld. 2, Terj. Moh. Zuhri, 262.

⁴⁶ *Ibid*, 263.

⁴⁷ Diriwayatkan oleh Al-Tirmidhi dalam *Sunannya*, Kitab *Qira'at 'an Rasulullâh*, Bab *mâ jâa unzila al-Qur'an 'alâ sab'at ahrufin*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1995 M/ 1415 H), jld. 5, hal. 62.

يَوْمَيْنِ وَصُمْ يَوْمًا قَالَ قُلْتُ أَطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ صُمْ أَفْضَلَ الصَّوْمِ صَوْمَ
 دَاوُدَ صِيَامَ يَوْمٍ وَإِفْطَارَ يَوْمٍ وَاقْرَأْ فِي كُلِّ سَبْعِ لَيَالٍ مَرَّةً فَلَيْتَنِي قَبِلْتُ رُحْصَةً
 رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَلِكَ أَنِّي كَبِرْتُ وَضَعُفْتُ فَكَانَ يَقْرَأُ عَلَيَّ
 بَعْضُ أَهْلِهِ السُّبْعَ مِنَ الْقُرْآنِ بِالنَّهَارِ وَالَّذِي يَقْرُؤُهُ يَعْرِضُهُ مِنَ النَّهَارِ لِيَكُونَ
 أَخْفَ عَلَيْهِ بِاللَّيْلِ وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَتَّقُوِيَ أَفْطَرَ أَيَّامًا وَأَحْصَى وَصَامَ مِثْلَهُنَّ كَرَاهِيَةً
 أَنْ يَتْرَكَ شَيْئًا فَارَقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ وَقَالَ
 بَعْضُهُمْ فِي ثَلَاثٍ وَفِي حَمْسٍ وَأَكْثَرُهُمْ عَلَى سَبْعٍ (رواه البخاري)

Artinya: Dari Abdullah bin Amr dia berkata, “Bapakku menikahkanku dengan seorang perempuan yang memiliki leluhur yang baik. Dia pun senantiasa memperhatikan menantunya dan bertanya kepadanya tentang suaminya. Dia berkata sebaik-baik laki-laki daripada laki-laki. Dia belum pernah menginjakkan kaki di tempat tidur kami dan belum pernah pula memeriksa tirai kami sejak kami dating kepadanya. Ketika hal itu telah lama berlangsung, maka dia menyebutkan kepada Nbi SAW. beliau bersabda, “temuilah aku”. Aku pun menemuinya sesudah itu. Beliau bertanya “bagaimana engkau berpuasa? Aku berkata, “ Aku berpuasa setiap hari”. Beliau bertanya, “ bagaimana engkau menamatkan al-Qur’an?” Aku berkata, “ setiap malam”. Beliau bersabda, “**puasalah pada setiap bulan tiga hari dan bacalah al-Qur’an pada setiap bulan**”. Beliau berkata, “aku mampu lebih banyak daripada itu”. Beliau bersabda, “jangan berpuasa dua hari dan berpuasalah satu har.” Beliau berkata, “aku berkata, aku mapu lebih banyak daripada itu.” Beliau bersabda, “**kerjakanlah puasa paling utama puasa daud, satu hari puasa dan satu hari tidak puasa, dan bacalah (tamatkan) al-Qur’an pada setiap malam satu kali**”. Hal itu karena aku telah tua dan lemah. Maka beliau biasa membaca kepada sebagian keluarganya seperti tujuh al-Qur’an di siang hari, dan apa yang dibacanya akan diajukannya pada waktu siang, agar lebih ringan baginya di malam hari, dan apabila dia hendak menguatkan dirinya, dia tidak berpuasa seperti hari-hari tersebut, karena tidak suka meninggalkan sesuatu yang dia lakukan saat berpisah dengan Nabi SAW. Abu Abdillah berkata, “sebagian mereka berkata, “pada tiga hari atau tujuh hari”. Nmun kebanyakan mereka mengatakan pada tujuh hari (HR. Bukhari).⁴⁸

Perkataan Nabi dalam dialog hadits di atas merupakan bentuk penekanan terhadap Abdullah bin Amr dalam pengkhataman al-Qur’an. Seakan-akan ini mengandung pengertian bahwa larangan untuk menamatkan al-Qur’an kurang dari jumlah tersebut tidak berindikasi haram, sebagaimana perintah dalam semua itu tidak berindikasi wajib. Dalam jumlah khataman al-Qur’an juga diperkuat oleh hadits Nabi, sebagai berikut:

⁴⁸. Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahihnya*, Kitab *fadā’îl al-Qur’an*, Bab *fi kam yaqrau al-Qur’an* (Beirut: Dar Ibn Kathîr, 2002 M/ 1423) , 1288.

عَنْ يَحْيَى عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ مَوْلَى بَنِي زُهْرَةَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ
وَأَحْسِبُنِي قَالَ سَمِعْتُ أَنَا مِنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأِ الْقُرْآنَ فِي شَهْرٍ قُلْتُ إِنِّي أَجِدُ قُوَّةً حَتَّى قَالَ
فَأَقْرَأْهُ فِي سَبْعٍ وَلَا تَزِدْ عَلَيَّ ذَلِكَ (رواه البخاري)

Artinya: Dari Yahya dari Muhammad bin Abdurrahman (mantan budak dari Zuhrah) dari Abu Salamah, dia berkata aku kira beliau mengatakan, aku mendengar dari Abu Salamah dari Abdullah bin Amr, dia berkata, “Rasulullah SAW. bersabda kepadaku, “Bacalah (tamatkan) al-Qur’an pada satu bulan “. Aku berkata, “sesungguhnya aku mendapati kekuatan”. Hingga beliau bersabda, “bacalah (tamatkan) ia pada tujuh hari dan jangan tambah dari itu. (HR. Bukhari).⁴⁹

Imam Al-Nawawi menjelaskan bahwa apabila seseorang ingin merenungkan dan mempelajari dengan seksama, maka hendaknya membatasi pada kadar kemampuannya sesuai dengan kondisi sehingga menghasilkan kepehaman yang sempurna atas apa yang dibacanya.⁵⁰

Melihat paparan di atas, menunjukkan bahwa adanya tradisi sema’an al-Qur’an pada zaman Nabi dan para sahabat. Tradisi tersebut merupakan kebiasaan para ulama terdahulu dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah melalui perantara al-Qur’an. Membaca al-Quran adalah amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda. Sebab, yang dibacanya itu adalah kitab suci Ilahi. Al-Quran adalah bacaan yang paling baik bagi seorang mukmin di kala senang maupun susah, membaca dan mendengar al-Quran bukan saja menjadi amal dan ibadah, tetapi juga menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya.⁵¹

⁴⁹ *Ibid*, 1289.

⁵⁰ An- Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Qur’an*, hlm. 62.

⁵¹ Yunus Hanis Syam, *Mukjizat Membaca Al-Qur’an*, hlm. 53..

D. Motivasi dan Makna Sema'an al-Qur'an Ditinjau dari al-Qur'an dan Hadis

1. Teori Motivasi Beragama

Motivasi merupakan istilah lebih umum digunakan untuk menggantikan terma “motif-motif” yang dalam bahasa Inggris yang disebut *motive* yang berasal dari kata *motion*, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Karena itu terma motif erat hubungan dengan gerak yang dilakukan manusia atau disebut perbuatan atau juga tingkah laku. Motif dalam Psikologi berarti rangsangan dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya tingkah laku. Dan motivasi berarti rangsangan atau dorongan atau pembangkit tenaga bagi tingkah laku. Dan motivasi sendirinya menunjuk kepada seluruh proses gerakan di atas, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu. Situasi tersebut serta tujuan akhir dan gerakan atau perbuatan yang menimbulkan terjadinya tingkah laku.⁵²

Menurut Frederick Mc. Donald yang dikutip oleh Wasty Soemanto memberikan sebuah definisi tentang motivasi sebagai suatu perubahan tenaga di dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan. Definisi ini ditandai dengan tiga hal yaitu:⁵³ 1) Motivasi dimulai dengan perubahan tenaga dalam diri seseorang. 2) Motivasi itu ditandai oleh dorongan afektif. Dorongan afektif ini tidak mesti kuat. Dorongan afektif yang kuat, sering nyata dalam tingkah laku. Di lain pihak ada pula

⁵² Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), h. 102

⁵³ *Ibid*, h. 100-102.

dorongan afektif yang sulit untuk diamati. 3) Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi mencapai tujuan. Orang yang termotivasi, membuat reaksi-reaksi yang mengarahkan dirinya kepada usaha mencapai tujuan, untuk mengurangi ketegangan yang ditimbulkan oleh perubahan tenaga dalam dirinya. Dengan kata lain motivasi memimpin ke arah reaksi-reaksi mencapai tujuan.

Menurut Dr. Yusuf Murad, “Motivasi secara istilah dikatakan sebagai segala sesuatu yang mendorong seseorang itu bersemangat, baik yang tampak dalam gerakan maupun yang tersimpan dalam pikiran (hati)”.⁵⁴ Kajian psikologi membagi dua jenis dorongan yang ada di dalam setiap diri manusia: 1) pada mulanya dalam diri manusia didorong oleh dorongan untuk mengejar kekuatan dan kekuasaan sebagai lantaran untuk mencapai kompensasi bagi rasa rendah dirinya, dan 2) selanjutnya dalam diri manusia didorong oleh dorongan kemasyarakatan yang dibawa sejak lahir yang menyebabkan dia menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi.⁵⁵

Dalam kaitannya dengan tingkah laku keagamaan, motivasi tersebut penting untuk dibicarakan dalam rangka mengetahui apa sebenarnya latar belakang suatu tingkah laku keagamaan yang dikerjakan seseorang. Di sini peranan motivasi itu sangat besar artinya dalam bimbingan dan mengarahkan seseorang terhadap tingkah laku keagamaan. Namun demikian ada motivasi

⁵⁴ Yusuf Murad, *Mabādiu Ilm al-Nafs al-‘Am*, (Dar al-Ma’arif: Mesir, 1969), hlm. 44

⁵⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajawali Press, 1990, lihat pada bagian “Psikologi Individual: Suatu Pendekatan Secara Psikologi Sosial”. Bandingkan dengan Rendra K. (ed.), *Metodologi Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000. Andy Dermawan (ed.), *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Lesfi, 2002.

tertentu yang sebenarnya timbul dalam diri manusia karena terbukanya hati manusia terhadap hidayah Allah. Sehingga orang tersebut menjadi orang yang beriman dan kemudian dengan iman itulah ia lahirkan tingkah laku keagamaan.⁵⁶

Ada beberapa peran motivasi dalam kehidupan manusia, diantaranya: 1) Motivasi sebagai pendorong manusia dalam melakukan sesuatu, sehingga menjadi unsur penting dan tingkah laku atau tindakan manusia. 2) Motivasi bertujuan untuk menentukan arah dan tujuan. 3) Motivasi berfungsi sebagai penguji sikap manusia dalam beramal benar atau salah sehingga bisa dilihat kebenarannya dan kesalahannya. 4) Motivasi berfungsi sebagai penyeleksi atas perbuatan yang akan dilakukan oleh manusia baik atau buruk. Jadi motivasi itu berfungsi sebagai pendorong, penentu, penyeleksi dan penguji sikap manusia dalam kehidupannya. Diantara 4 di atas yang paling dominan adalah peran motivasi yang pertama.⁵⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi seseorang timbul karena adanya kebutuhan sehingga menyebabkan keseimbangan dalam jiwa seseorang terganggu, padahal motivasi merupakan hal yang tidak bisa diamati akan tetapi sesuatu hal yang dapat disimpulkan lewat tingkah laku seseorang dalam berbuat atau beraktifitas tersebut dilatarbelakangi oleh motif, disebut juga tingkah laku bermotivasi.

⁵⁶ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), h. 102

⁵⁷ *Ibid*, h. 102

Berbicara tentang motivasi dan makna, Weber mengatakan makna tindakan identik dengan motif untuk tindakan, artinya untuk memahami makna tindakan, perlu melacak motivasi yang mendasarinya dan A. Schultz menambahkan dengan *because-motive* atau motif asli yang benar-benar mendasari tindakan pelaku.⁵⁸

2. Motivasi dan Makna *Sema'an* Al-Qur'an Ditinjau dari Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw, sebagai salah satu rahmat yang tiada tara bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mempercayai serta mengamalkannya. Setiap orang yang mempercayai al-Qur'an akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mengamalkan dan mengajarkannya sehingga rahmatNya dapat dirasakan oleh penghuni alam semesta. Al-Qur'an menjadi sumber motivasi bagi siapapun yang meresponnya. Bentuk motivasi dalam al-Qur'an terkait dengan *sema'an* al-Qur'an adalah berupa keutamaan-keutamaan yang dapat memberikan dorongan atau arahan untuk mengikuti dan melakukan *sema'an* al-Qur'an. Banyak sekali keutamaan-keutamaan yang didapat oleh seorang mukmin apabila menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan sehari-hari, seperti yang banyak termaktub baik dalam al-Qur'an maupun hadits dan hal itu sudah sangat jelas. Dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang terkait dengan motivasi *sema'an* al-Qur'an, antara lain:

a. Mendatangkan rahmat Allah

⁵⁸ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 36.

Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat al-A'raf ayat 204 yang berbunyi:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.” (QS. al-A'râf:204).

Kata *ansitû* dipahami oleh pakar-pakar bahasa dalam arti *mendengar sambil tidak berbicara*. Karena itu diterjemahkan dengan *perhatikan dengan tenang*, perintah ini menunjukkan betapa pentingnya mendengar dan memperhatikan al-Qur'an. Namun demikian, para ulama sepakat memahami perintah tersebut bukan dalam arti mengharuskan setiap yang mendengar al-Qur'an harus benar-benar tekun mendengarnya. Jika demikian maksudnya tentu kita harus meninggalkan segala aktifitas bila ada yang membaca al-Qur'an. Sebab tidak mungkin apabila kita mendengarkan dan memperhatikan apabila perhatian kita masih tertuju pada aktivitas lain.⁵⁹

Ada ulama yang memahami perintah ini dalam konteks shalat yaitu bacaan imam yang dianjurkan untuk diperdengarkan. Selanjutnya mereka yang menjadi makmum hendaknya jangan membaca ayat lain, tetapi ia harus mendengarkan dan memperhatikan bacaan imam. Tetapi ada juga yang memahami perintah ini tidak terbatas pada shalat, namun pada khutbah atau majelis-majelis al-Qur'an. Betapapun, penghormatan kepada

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 5, 348.

al-Qur'an mengharuskan kita untuk mendengarnya kapan dan di mana saja ia dibacakan. Sesuai dengan kondisi dan situasi yang sedang dihadapi dan dalam keadaan yang tidak menyulitkan atau memberatkan. Semua itu juga dalam rangka memperoleh rahmat dari Allah.⁶⁰

b. Sebagai obat hati dan penawar bagi jiwa yang gelisah.

Sebagaimana firman Allah swt. yang berbunyi,

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

خَسَارًا

Artinya: Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (QS. Al-Isra': 82).

Ayat ini menurut M. Quraish Shihab dalam kitanya Tafsir al-Mishbah menafsirkan sebagai berikut:

“Ayat ini dinilai berhubungan langsung dengan keistimewaan membaca dan mendengarkan al-Qur'an yang berfungsi sebagai obat penawar penyakit-penyakit jiwa. Kata *shifa'* biasa diartikan kesembuhan atau obat, dan ketiadaan aral dalam memperoleh manfaat. Tanpa mengurangi penghormatan terhadap al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi SAW. agaknya riwayat ini bila benar, maka yang dimaksud bukanlah penyakit jasmani, tetapi ia adalah penyakit jiwa atau rohani.⁶¹

Rahmat adalah kepedihan dalam hati karena melihat ketidakberdayaan pihak lain, sehingga mendorong yang pedih hatinya itu untuk membantu menghilangkan ketidakberdayaan tersebut. Rahmat Allah

⁶⁰ *Ibid*, 349.

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 7, 532.

dipahami dalam arti bantuan-Nya, sehingga ketidakberdayaan tersebut tertanggulangi. Ayat ini menegaskan bahwa rahmat al-Qur'an untuk orang-orang mukmin, karena merekalah yang paling berhak menerimanya terutama bagi mereka yang selalu berinteraksi dengan al-Qur'an salah satunya dengan gemar membaca dan mendengarkan al-Qur'an. Akan tetapi ini bukan berarti bahwa selain mereka tidak memperoleh peluang walau secercah dari rahmat akibat kehadiran al-Qur'an. perolehan mereka yang sekedar beriman tanpa kemantapan, jelas lebih sedikit dari perolehan orang mukmin.⁶²

c. Menambah keimanan seorang mukmin

Dalam firmanNya yang terdapat pada surat al-Anfal ayat 2 serta surat al-Furqan ayat 73, yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.*” (QS. Al-Anfâl: 2).

Dalam ayat di atas menjelaskan tentang sebagian dari ciri-ciri orang beriman yaitu: ketika mereka mendengar nama Allah, maka yang terjadi adalah bertambah mantap imannya dan semakin kukuh keyakinannya. Gentarnya hati mereka disebabkan atas dasar kesadaran mereka akan kekuasaan dan keindahan serta keagunganNya. Dan apabila

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 7, 533.

dibacakan kepada mereka yaitu ayat-ayat-Nya, tiada lain akan semakin menambah rasa imannya. Karena mereka telah benar-benar mempercayai sebelum dibacakan, sehingga setiap kali mendengarnya terasa kembali terbukanya wawasan dan terpancar cahaya ke hati mereka. Akhirnya kepercayaan itu menghasilkan suatu ketenangan dalam hidupnya.⁶³

وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخْرُؤْا عَلَيْهَا سُمًا وَعُمِيَانًا

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta.” (QS. Al-Furqân: 73).

Dalam ayat di atas merupakan penggambaran bagi seseorang mukmin tatkala mendengarkan al-Qur’an sehingga akan bertambah keimanan serta berpengaruh pada jiwanya.⁶⁴ Disamping itu ayat ini juga menerangkan tentang sifat-sifat *‘ibâd al-rahmân* sekaligus menyindir orang-orang musyrik. Sebagian sifat dari kaum musyrikin itu adalah tidak mendengar dan mengabaikan peringatan-peringatan dari Allah. Sebaliknya sifat dari *‘ibâd al-rahmân* yaitu siap menerima dan selalu memperhatikan peringatan-peringatan dari Allah melalui ayat-ayatNya.⁶⁵

d. Mengikuti sunah Rasulullah SAW.

Dalam Surat Al-Ahzab, Allah SWT berfirman,

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*. Vol. 5, hlm. 361.

⁶⁴ Maimunah Hasan, *Al-Qur’an dan Pengobatan Jiwa* (Yogyakarta; Bintang Cemerlang, 2001), 133.

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*: Vol. 9, 544.

وَأَذْكُرَنَّ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا

Artinya: “Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan Hikmah (sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha lembut lagi Maha mengetahui.” (QS. Al-Ahzab: 34).⁶⁶

Penjelasan ayat ini yaitu terkait dengan kebiasaan di rumah Nabi yang tidak pernah sunyi dari membaca al-Qur’an dalam kondisi apapun. Bahkan Nabi berpesan pada istri-istrinya untuk selalu mengingat bahwa al-Qur’an itu selalu dibaca di rumah mereka.⁶⁷

e. Sebagai amalan agung

Dalam Surat Fathir, Allah SWT juga berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ لِيُؤْفِيَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anuge-rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, . agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri” (QS. Fâṭir: 29-30).

⁶⁶ Al-Qur’an, 33:34.

⁶⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1984) Juz xxii, 24.

Melalui ayat di atas Allah Ta'ala memberitahukan ihwal kaum muslimin yang membaca kitabNya dan mengamalkan isinya, misalnya dengan mendirikan shalat serta menginfakkan harta yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka pada saat yang telah disyariatkan baik siang maupun malam. Mereka juga mengharapkan pahala yang pasti didapatkan dari Allah SWT, karena al-Qur'an menyatakan kepada pembacanya, setiap pembaca al-Qur'an bagaikan pedagang yang memiliki kesempatan untuk mengamalkan setiap kandungannya dalam ragam perniagaan, sehingga mereka mengharapkan perniagaan yang tidak merugi.⁶⁸

Oleh karena itu Allah telah menjanjikan kepada mereka dalam FirmanNya di ayat 30 yaitu melipatgandakan pahala serta menambah rezeki kepada mereka yang mau berinfak dari sebagian hartanya dan mensyukuri nikmatNya. Berkenaan dengan kata perniagaan yang ada dalam ayat di atas, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan,

“Bahwa yang dimaksud تجارة atau perniagaan atau perdagangan digunakan al-Qur'an antara lain sebagai ungkapan hubungan timbal balik antara Allah dan manusia. Memang al-Qur'an mengajak manusia mempercayai dan mengamalkan tuntunan-tuntunannya dalam segala aspek atau sering kali kita sebut dengan dunia bisnis.”⁶⁹

Logika yang digunakan al-Qur'an dalam ayat di atas yaitu menggunakan istilah pelaku bisnis dalam menawarkan ajaran-ajarannya.

⁶⁸ Muhammad Nasib Al-Rifâ'î, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin, hlm. 966

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 11, hlm. 470.

Memang disini dimaksudkan menggambarkan beragam motivasi manusia dalam beribadah kepada Allah. Ada yang melakukannya bagaikan pelaku hamba sahaya kepada tuannya, dia melakukannya karena takut akan hukuman; ada yang melakukan ibadah seperti pelaku bisnis yang memperhitungkan untung rugi, dan ada lagi yang melakukan ibadah karena terdorong rasa cinta.⁷⁰

3. Motivasi dan Makna *Sema'an* Al-Qur'an Ditinjau dari Hadis

Dalam hadits juga terdapat berbagai riwayat yang menjelaskan tentang keutaman-keutamaan *sema'an* al-Qur'an sebagai motivasi, antara lain:

a. Termasuk golongan yang dicintai Allah.

Sebagaimana sabda Nabi,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَذِنَ اللَّهُ
لِشَيْءٍ مَا أَذِنَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ وَقَالَ صَاحِبٌ لَهُ يُرِيدُ
أَنْ يَجْهَرَ بِهِ (رواه البخاري)

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Allah tidak senang sebagaimana Nabi juga tidak senang mendengarkan suara merdu dan keras, selain mendengar orang yang melagukan bacaan al-Qur'an"* (HR. Bukhârî).⁷¹

Ibnu al-Jauzi berkata, "Para ulama' berbeda pendapat dalam memahami kata *yataghanna*. *Pertama* ada yang berpendapat yang mempunyai makna memperindah suara. *Kedua* merasa cukup. *Ketiga*

⁷⁰ *Ibid*, 471.

⁷¹ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahihnya*, Kitab *Fadâ'il al-Qur'ân*, Bab *man ahabba an yastama'a al-qur'ân min ghairihi* (Beirut: Dar al-Fikri, 1995 M/ 1415 H), jld. 3, 248.

merasa sedih, demikian yang dikatakan al-Shâfi'î. *Keempat* menyibukkan diri dengan al-Qur'an.⁷² Makna hadits ini adalah dorongan untuk selalu konsisten dengan al-Qur'an dan tidak meninggalkannya untuk memilih hal yang lain. Bila ditinjau dari segi makna, maka ia kembali pada pendapat yang dipilih Imam Bukhari, yaitu merasa cukup dengan al-Qur'an.

Adapun masalah memperbagus suara dalam membaca al-Qur'an tidak ada perbedaan tentang diperbolehkannya. Abdul Wahab al-Maliki tentang pengharaman membaca al-Qur'an dengan irama lagu. Sedangkan dari kalangan Hanafi menyatakan hal itu adalah makruh. Menurut al-Nawawi dalam kitabnya *al-Tibyân* menyatakan para ulama' sepakat menyukai memperbagus suara membaca al-qur'an selama tidak keluar dari batasan bacaan yang wajar. Sebaliknya jika telah keluar seperti menambahkan huruf atau tidak memperjelas bunyi maka hukumnya haram.⁷³

b. Merupakan salah satu amal yang disukai Nabi,

Sebagaimana dalam sebuah hadits disebutkan,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأُ عَلَيَّ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَقْرَأُ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ قَالَ نَعَمْ فَقَرَأْتُ سُورَةَ النَّسَاءِ حَتَّى أَتَيْتُ إِلَى هَذِهِ آيَةِ فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا قَالَ حَسْبُكَ الْآنَ فَالْتَفَتْتُ إِلَيْهِ فَإِذَا عَيْنَاهُ تَذَرِفَانِ (رواه البخاري)

Artinya: “Dari Ibnu Mas’ud ra., ia berkata; Nabi bersabda kepada saya: “Bacalah al-Qur’an untukku”. Saya berkata: “Wahai

⁷² Ibnu Hajar al-Atsqalani, *Fathul Baari* 24: *Shahih Bukhari*, Terj. Amiruddin, 884.

⁷³ *Ibid*, 888-891.

Rasulullah saya harus membacakan al-Qur'an untuk engkau, padahal kepada engkau al-Qur'an itu diturunkan?" Beliau bersabda: "Sesungguhnya aku ingin mendengar al-Qur'an itu dibaca orang lain. "Maka saya membacakan untuk beliau suarat an-Nisa' sehingga sampai ayat: *fakaifa izâ ji'na min kulli ummatin bisyahidin waji'nâ bika 'alâ hâ ulâ I syahîdan*. Kemudian beliau bersabda: "Cukuplah sampai disini". Saya menoleh kepada beliau, tiba-tiba kedua matanya mencururkan air mata".⁷⁴

Hadits ini menggambarkan bahwa nabi suka mendengar bacaan al-Qur'an dari orang lain. Mungkin juga supaya beliau merenunginya dan memahami secara mendalam, sebab orang mendengar lebih dapat memahami karena dirinya tidak sibuk membaca dibandingkan pembaca yang disibukkan membaca dan memperhatikan hukum-hukum bacaan. Di sini seakan menggambarkan bahwa betapa besarnya pengaruh mendengarkan al-Qur'an pada masa Rasulullah saw terhadap hati orang-orang kafir. Tidak sedikit dari mereka yang mulanya hati mereka keras dan marah berbalik menjadi lunak dan mau mengikuti ajaran yang dibawakan Nabi.⁷⁵

c. Menjadi *Shafa'at* pada Hari Kiamat

عن أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ (رواه مسلم)

Artinya: "Dari Abu Umamah ra., ia berkata: saya mendengar Rasulullah saw. bersanda: "Bacalah al-Qur'an, karena sesungguhnya al-Qur'an itu akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi

⁷⁴ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shāhihnya*, Kitab *Fadā'il al-amal*, Bab *qaul al-muqrī'i li al-qarī hasbuka*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1995 M/ 1415 H), jld. 4, hlm. 248.

⁷⁵ Maimunah Hasan, *Al-Qur'an Dan Pengobatan Jiwa* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), 134.

syafa'at bagi pembacanya (yang berpegang pada petunjuk-petunjuknya)". (HR. Muslim).⁷⁶

Hadits di atas menjelaskan tentang nanti di Hari Kiamat, al-Qur'an akan datang dengan memberi syafa'at bagi orang yang senantiasa membacanya dan selalu berusaha untuk berinteraksi dengan al-Qur'an.

d. Para ahli al-Qur'an dikumpulkan bersama para Malaikat

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ
(رواه مسلم)

Artinya: "Dari 'Aisyah r.a. berkata, Rasulullah saw bersabda: "Orang yang mahir dalam membaca al-Qur'an maka ia dikumpulkan bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti. Sedangkan orang yang membaca al-Qur'an dan ia masih terbata-bata dan merasa berat dalam membacanya, maka ia mendapat dua pahala." (HR. Muslim).⁷⁷

Hadits ini menunjukkan keutamaan menghafal al-Qur'an dan tingginya derajat orang yang menghafal dan membacanya, sehingga para malaikat senantiasa menyertainya. Di samping itu terdapat keutamaan besarnya pahala bagi orang yang menemui kesulitan dalam membaca al-Qur'an. orang semacam ini mendapat dua pahala dari Allah swt, yaitu pahala bacaan dan pahala kesulitan serta jerih payahnya. Tujuan diturunkannya al-Qur'an yaitu memperbaiki dan membahagiakan umat manusia, sehingga orang yang mempelajari dan mengajarkannya dijadikan

⁷⁶ Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya*, Kitab *shalat musafirin*, Bab *fadhlu qira'ati al-qur'an wa surat al-baqarah* (Beirut: Dar al-Fikri, 1995 M/ 1415 H), jld. I, 361.

⁷⁷ Muslim, Kitab *shalat musafirin*, Bab *fadlu al-mâhir bi al-Al-Qur'an wa al-lazi yatata'tau fihi*, jld. 1, 359.

petunjuk oleh manusia menuju jalan lurus yang mengangkat martabat dan meninggikan keadaan serta kedudukan mereka.⁷⁸

e. Mendapatkan ketenangan dan rahmat dari Allah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ (رواه ابو داود)

Artinya: "Tidaklah suatu kaum berkumpul di suatu rumah dari rumah Allah (masjid) mereka membaca kitabullah dan saling belajar diantara mereka, kecuali Allah menurunkan ketenangan kepada mereka, mereka diliputi rahmat, dinaungi malaikat dan Allah menyebut-nyebut mereka pada (malaikat) yang didekatNya" (HR. Abu Dawud).⁷⁹

Ada sebuah keterangan bahwa jamaah *sema'an* al-Qur'an merupakan golongan yang dimuliakan Allah swt serta merupakan tamu Allah yang istimewa. Forum, halaqah dan majelis akan selalu dikerumuni oleh para malaikat yang membawa rahmat. Pada masa Rasulullah saw banyak dijumpai fakta-fakta nyata tentang turunnya malaikat itu didekat para pembaca al-Qur'an.⁸⁰ Usaid bin Khudair menceritakan, bahwa ketika ia membaca ayat-ayat al-Qur'an, ia melihat kudanya melompat, maka ia menghentikan bacaannya. Kemudian ia melanjutkan bacaan, kudanya kembali melompat, sehingga dia khawatir jangan sampai kudanya menerjang seseorang, maka ia menghentikan bacaannya dan beranjak

⁷⁸ Syaikh Ibrahim Jalhum et., *Pelita as-Sunnah: Petunjuk jalan bagi kaum Muslimin*, Terj. Syaikh Hasan Abbas Zakiy (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), 110.

⁷⁹ Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunannya*, Kitab shalat, Bab *fi tsawab qira'ati al-qur'an* (Beirut: Dar al-Fikri, 1995 M/ 1415 H), jld. I, hal. 541.

⁸⁰ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 48.

berdiri. Keesokan harinya Usaid menemui Nabi dan menceritakan kejadian tersebut, maka beliau bersabda: “ *itu adalah malaikat-malaikat yang mendengar bacaanmu dengan tekun.* ”⁸¹

Hadits tersebut juga mengandung makna bahwa membaca al-Qur’an baik itu paham ataupun tidak paham arti bacaannya, merupakan perbuatan ibadah, memberi rahmat kepada pembacanya, mendatangkan cahaya dalam hatinya dan seluruh ruang tempat dibacakannya.⁸² Ini keutamaan membaca al-Qur’an secara berjamaah dan yang mendengarkan serta keutamaan bagi orang yang mengumpulkan, mendorong dan menganjurkan mereka melakukan hal tersebut.

f. Al-Qur’an akan menjadi cahaya bagi pendengarnya

Dalam suatu hadis diterangkan bahwasannya nanti bagi orang sering memaca atau mendengarkan al-Qur’an, maka kelak ayat tersebut datang dengan membawa cahaya untuknya,

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَنْ سَمِعَ إِلَى آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ كَانَتْ لَهُ نُورًا (رواه

الدارمي)

Artinya: *Dari Ibnu Abbas ra., ia berkata: “Barangsiapa mendengarkan sebuah ayat dari Kitabullah, maka ayat itu menjadi cahaya baginya.”* (HR. Ad-Dârimy).⁸³

⁸¹ Ibnu Hajar al-Atsqalani, *Fathu al Bâri* 24: *Ṣaḥīḥ Bukhari*, Terj. Amiruddin, 867.

⁸² Yunus Hanis Syam, *Mukjizat Membaca Al-Qur’an* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 29.

⁸³ Diriwayatkan oleh Ad-Darimy dalam *Sunannya*, Kitab *fadâ’îl al-qur’ân*, Bab *fadâ’îlu man istama’a ila al-qur’ân* (Beirut: Dar al-Fikri, 1995 M/ 1415 H), jld. I, hal. 541.

Di dalam hadis tersebut jelas sudah tentang salah satu keutamaan bagi orang yang mau mendengarkan al-Qur'an, kelak ayat tersebut akan menjadi cahaya ataupun pertolongan baginya. Tentunya hal semacam itu itu tidak lepas bersamaan dengan sikap penghayatan serta perenungan terhadap ayat yang didengar, sehingga seseorang akan bisa mengambil hikmah ataupun pelajaran untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

g. Mendapatkan banyak kebaikan.

Bagi pembaca al-Qur'an akan mendapatkan pahala yang tiada ternilai dari Allah swt. Dalam hal ini telah dijelaskan dalam suatu riwayat hadis, bahwasannya membaca ataupun menyimak al-Qur'an per satu hurufnya dinilai satu kebaikan dan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan. Adapun bunyi dari redaksi hadisnya sebagai berikut,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا ، لَا أَقُولُ أَلَمْ حَرْفٌ ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ (رواه الترمذی)

Artinya: *“Dari Abdullah Ibnu Mas’ud ra. Berkata bahwasannya Rasulullah saw bersabda: Barang siapa membaca satu huruf dari kitab Allah Ta’ala, maka ia mendapat pahala satu kebaikan, sedangkan satu kebaikan itu dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim satu huruf, tetapi Alif satu huruf dan Lam satu huruf, serta Mim satu huruf. (HR. Al-Tirmidhi)⁸⁴*

⁸⁴ Diriwayatkan oleh Al-Tirmidhi dalam *Sunannya*, Kitab *Thawabil al-Qur’an*, Bab *ma ja’a fi man qara’a min al-Qur’an wa mâ lahû min al-ajri*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1995 M/ 1415 H), jld. I, hal. 541.

Dalam riwayat hadits ini telah dijelaskan, bahwasannya membaca ataupun menyimak al-Qur'an per satu hurufnya dinilai satu kebaikan dan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan. Tidak bisa kita jika pembaca al-Qur'an membacanya sampai satu surat atau satu juz, bahkan mengkhataamkan al-Qur'an maka tiada ternilai pahala yang diberikan oleh Allah swt.

h. Keutamaan al-Qur'an atas semua perkataan.

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرِّيحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ (رواه البخاري)

Artinya: "Dari Abu Musa al-Asy'ari ra. berkata, Rasulullah teha bersabda: "Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Qur'an adalah seperti buah Utrujah yang baunya harum dan rasanya enak. Perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an seperti buah kurma yang tidak berbau sedang rasanya enak dan manis. Perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur'an adalah seperti raihanah yang baunya harum sedang rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an adalah seperti hanzhalah yang tidak berbau sedang rasanya pahit." (HR. Bukhârî).⁸⁵

Dalam hadits ini digambarkan sifat iman yang dikhususkan dengan rasa dan sifat tilawah dikhususkan dengan aroma, karena iman itu lebih kuat dalam diri seorang mu'min daripada al-Qur'an. Mungkin saja didapatkan keimanan tanpa bacaan al-Qur'an. Kemudian dikatakan

⁸⁵ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahihnya*, Kitab *fadhail al-ith'imah*, Bab *dzikru al-tha'am* (Beirut: Dar al-Fikri, 1995 M/ 1415 H), jld. 3, hal. 249.

hikmah pengkhususan *utrullah* dalam perumpamaan ini karena segala unsurnya memiliki banyak manfaat. Konsekuensinya, keutamaan al-Qur'an atas semua perkataan sebagaimana keutamaan *utrullah* atas semua buah yang ada.⁸⁶

Hadits ini mengandung sebuah gambaran kedudukan manusia dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Ada orang membaca al-Qur'an dan mengamalkan isinya, itulah orang mukmin yang sejati, oleh Rasulullah saw diumpamakan dengan *al-utrullah* yaitu buah yang manis, harum dan yang indah. Jadi orang yang membaca sekaligus mengamalkan isi al-Qur'an baunya semerbak, karena orang-orang yang mendengarkan dapat mengambil manfaat dari apa yang didengarnya.

Ada juga yang mengamalkan dan mengambil petunjuk dari al-Qur'an tetapi dia tidak membacanya. Jiwa orang ini baik tetapi kebaikannya hanya terbatas untuk dirinya sendiri, tidak sampai kepada orang lain. Golongan ini oleh Rasulullah diumpamakan dengan buah kurma yang manis rasanya tetapi tidak ada baunya. Golongan ketiga yaitu orang yang membaca al-Qur'an tetapi tidak mengamalkan dan mengambil petunjuknya, oleh Rasulullah diumpamakan dengan bunga *rayhanah* yaitu bunga yang wangi tetapi rasanya pahit. Demikian juga keadaan munafik yang secara lahiriyah terlihat baik tetapi hakikatnya jelek. Kelompok keempat adalah orang yang tidak membaca dan tidak pula mengamalkan al-Qur'an. Rasulullah mengumpamakan kelompok ini dengan buah

⁸⁶ Ibnu Hajar al-Atsqalani, *Fathul Baari: Shahih Bukhari, Terj. Amiruddin*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jld. 24, 876.

Handhalah yaitu buah yang pahit dan tidak berbau. Jadi ia tidak mengambil sedikitpun manfaat al-Qur'an dan tidak pula memberikan manfaat bagi siapapun.⁸⁷

Dari keterangan di atas bisa kita bayangkan betapa besarnya pahala serta keutamaan dari orang yang mau membaca atau mendengarkan al-Qur'an. Berangkat dari dasar inilah yang menjadikan seseorang itu terdorong untuk melakukan ibadah serta berinteraksi dengan al-Qur'an melalui membaca, mendengarkan, sampai dengan mengamalkan isi pengajaran dari al-Qur'an.

E. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian tentang realita sosial yaitu fenomena sema'an al-Qur'an sabtu Legi di Sooko Ponorogo, peneliti merumuskan beberapa kerangka berpikir. Peneliti berusaha mengkaji fenomena sosial tersebut dengan membawanya dalam ranah kajian living al-Qur'an artinya penelitian ini berusaha memberikan pandangan baru dalam ranah kajian al-Qur'an yang melibatkan respon masyarakat dan pemaknaan al-Qur'an oleh masyarakat. Dalam hal ini setiap manusia atau muslim adalah penafsir yang mampu memberikan makna berdasarkan pengalaman yang dialami dan dirasakan.

Pemahaman masyarakat Sooko tentang Tradisi Sema'an al-Qur'an dipengaruhi oleh beberapa hal, yakni teks-teks agama, kecenderungan metodologis pemahaman keagamaan, praktik dan tradisi keagamaan,

⁸⁷ Syaikh Ibrahim Jalhum et., *Pelita as-Sunnah: Petunjuk Jalan bagi Kaum Muslimin*, Terj. Syaikh Hasan Abbas Zakiy, hlm. 130.

tradisi, adat, budaya serta ideologi organisasi keagamaan yang diikutinya. Secara empirik, faktor-faktor tersebut belum tentu semuanya memiliki kontribusi signifikan dalam rangka membentuk konstruksi sosial masyarakat Sooko tentang pemaknaan sema'an al-Qur'an. Bisa jadi faktor-faktor yang membentuk konstruksi mereka berkurang atau juga bisa bertambah, di luar yang peneliti temukan dari bacaan dan kesimpulan atas sejumlah data penelitian.



Gambar 2.1. Frame hubungan antara paradigma, pendekatan dan cara kerja analisis teoritik

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menghubungkan antara teori paradigma, pendekatan, metode Pengumpulan data, dan analisis data serta permasalahan sebagai sentral dalam penelitian ini. Jika paradigma menunjukkan pada sebuah *frame of understanding* yang digunakan untuk mengorganisir skala teori-teori yang lebih kecil, maka teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sekumpulan proposisi yang menjelaskan tentang hubungan kejadian dengan bagaimana hal kejadian tersebut. Pada sisi lain paradigma menyajikan cara bagaimana melihat obyek, sedangkan teori digunakan mengarahkan penjelasan tentang apa

yang dilihat dari realitas sosial.⁸⁸ Berbagai pandangan dan hasil analisis tersebut selanjutnya digunakan secara eklektik berdasarkan atas karakter realitas sosial Tradisi sema'an al-Qur'an di lapangan. Penggunaan system analisis realitas lapangan dengan pandangan teks-teks agama (al-Qur'an dan Sunnah) serta pendekatan fenomenologi inilah yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini.

Sebagai sentra permasalahan dalam penelitian ini adalah praktik tradisi sema'an al-Qur'an, motivasi masyarakat dalam sema'an serta pemaknaan sema'an al-Qur'an perspektif masyarakat. Adapaun teori yang digunakan di sini adalah teori tentang living Qur'an, motivasi beragama, teori fenomenologis dan paradigma al-Qur'an dan hadis tentang sema'an al-Qur'an. Untuk mengungkap dan menjelaskan tentang permasalahan penelitian ini, digunakan pendekatan fenomenologi sebagai pendekatan komparatif. Dalam fenomenologi di sini, peneliti berusaha mengungkap dan menjelaskan Fakta keagamaan berupa perilaku sosial praktik tradisi sema'an al-Qur'an, motivasi serta makna yang hakiki.

⁸⁸ Keeneth R. Hoover, *The Elements of Social Scientific Thinking*, (New York: St. Martin Press, 1980), hlm. 38.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi *Living Qur'an*, yaitu kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial agama terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Quran di sebuah komunitas muslim tertentu yaitu tradisi sema'an al-Qur'an Sabtu Legi di Sooko Ponorogo. Mengacu pada teori-teori bahwa *living Qur'an* yang memfokuskan pada *how everyday life*, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, karena memiliki ciri-ciri berlatar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, bersifat deskriptif, lebih memperhatikan proses dari sebuah fenomena sosial ketimbang hasil atau produk fenomena sosial itu, kecenderungan menggunakan analisis induktif dan adanya pergumulan "makna" dalam hidup.⁸⁹

Penelitian kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang berusaha menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa,

⁸⁹ Menurut Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for education, an Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon Inc. 1982). Dikutip via Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), Cet. II, h. 122. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang-orang dan perilaku yang dapat dialami. Lihat dalam Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2000), h. 3.

aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁹⁰

Dalam penelitian *living Qur'an* tentang tradisi sema'an al-Qur'an Sabtu Legi di Sooko Ponorogo ini berlandung di bawah payung sosiologi agama, maka pendekatannya adalah antropologi sehingga bangunan perspektifnya pada umumnya menggunakan perspektif mikro atau paradigma humanistik yaitu fenomenologi, meneliti *everyday life* (tindakan dan kebiasaan yang tetap), sedangkan analisisnya berupa individu, kelompok, organisasi dan masyarakat, benda-benda bersejarah, buku, prasasti, dan cerita-cerita rakyat.⁹¹ Maka, untuk mengkaji *the living al-Qur'an* tradisi sema'an al-Qur'an Sabtu legi di masyarakat Sooko Ponorogo, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi.⁹² Peneliti berusaha memahami subyek dari segi pandangan mereka sendiri. Interaksi simbolik mendasarkan diri pada pengalaman manusia yang ditengahi oleh penafsiran, segala sesuatu tidak memiliki pengertian sendiri-sendiri, sedangkan pengertian itu dikenakan padanya oleh

⁹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 60 dan Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 9.

⁹¹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), Cet. II, hlm. 63.

⁹² Secara harfiah istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *pahainomenon* yang memiliki arti gejala atau apa yang menampakkan diri pada kesadaran kita. Dalam hal ini fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia yang dirintis oleh Edmund Husserl (1859-1938). Secara operasional, fenomenologi agama menerapkan metodologi 'ilmiah' dalam meneliti fakta religius yang bersifat subyektif seperti pikiran, perasaan, ide, emosi, maksud, pengalaman, dan apa saja dari seseorang yang diungkapkan dalam tindakan luar (fenomena). Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, cet. IV, 2005), h. 234-239. Dalam operasionalnya pendekatan fenomenologi membutuhkan perangkat lain, seperti sejarah, filologi, arkeologi, psikologi, sosiologi, antropologi, dan sebagainya. Mochammad Dimyati, *Penelitian Kualitatif: Paradigma Epistemologi, Pendekatan, Metode dan Terapan*, (Malang: PPS Universitas Negeri Malang, 2000), hlm. 70.

seseorang sehingga dalam hal ini penafsiran menjadi essensial.⁹³ Dalam konteks ini, Max Weber menerapkan metode *verstehen*, yaitu pemahaman empatik (nir keperpihakan), tidak simpati dan tidak antipati. Dalam arti, kemampuan menyerap dan mengungkapkan perasaan-perasaan, motif-motif dan pemikiran yang ada di balik tindakan orang lain.⁹⁴

Metodologi fenomenologi agama dipergunakan untuk membandingkan interpretasi dalam memahami arti dari ekspresi-ekspresi religius. Sedangkan asumsi dasar dari pendekatan ini adalah bentuk luar dari ungkapan luar manusia yang mempunyai pola atau konfigurasi kehidupan dalam hal tertentu. Metode ini mencoba menemukan struktur yang mendasari fakta sejarah dan memahami maknanya yang lebih dalam. Sebagaimana dimanifestasikan lewat struktur tersebut dengan hukum-hukum dan pengertiannya yang khas, atau mencoba untuk menangkap dan menginterpretasikan setiap pola perjumpaan manusia dengan yang suci dan ajarannya.⁹⁵

Dengan perspektif fenomenologis ini peneliti tidak lagi akan menilai kebenaran atau kesalahan pemahaman para pelaku tertentu mengenai al-Qur'an, karena yang dianggap penting bukan lagi benar-salahnya sebuah tafsir atau pemahaman, tetapi isi tafsir itu sendiri. Isi tafsir inilah yang menjadi dasar dari pola-pola perilaku tertentu. Di sini peneliti mencoba mengungkap dan menjelaskan fakta tradisi sema'an al-Qur'an dalam

⁹³Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 45.

⁹⁴Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama, Penerjemah kelompok studi Agama Driyarkarya*, (Yogyakarta: Kansius, 1995), hlm. 33-34

⁹⁵Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, hlm. 42-43

bentuk praktik mulai dari awal hingga akhir yang meliputi perilaku atau tindakan dan kata-kata, pengalaman-pengalaman masyarakat dengan motif-motif tertentu serta pandangan masyarakat dalam memaknai tradisi sema'an al-Qur'an. Di sini peneliti akan mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena tradisi sema'an al-Qur'an Sabtu legi tersebut mulai proses awal hingga akhir. Dengan demikian, peneliti akan memperoleh makna hakiki dari sema'an al-Qur'an dalam kajian living Qur'an menurut perspektif masyarakat Sooko Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama pengumpulan data. Kehadiran peneliti adalah salah satu unsur penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data dan pada artinya menjadi pelapor penelitiannya.⁹⁶ Senada dengan Sugiyono menyatakan penelitian kualitatif yang menjadikan manusia sebagai instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁹⁷

Sebagai instrumen dalam penelitian, maka seorang peneliti harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut: 1) ciri-ciri umum seperti *responsive*, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, memproses data secepatnya, memanfaatkan

⁹⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 168.

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 60.

kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan serta memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim. 2) kualitas yang diharapkan. Dan 3) peningkatan kemampuan peneliti sebagai instrument.⁹⁸ Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan dengan sebaik mungkin, bersifat selektif, hati-hati dan bersungguh-sungguh dalam menjangkau data sesuai dengan kenyataan di lapangan, terlebih data yang berkaitan dengan tradisi semaan al-Qur'an Sabtu Legi di Sooko Ponorogo.

C. Latar Penelitian

Masyarakat Sooko berdiam di Kabupaten Ponorogo bagian timur, perbatasan dengan Kabupaten Trenggalek. Secara geografis letak kecamatan Sooko, termasuk dataran tinggi yang subur, terbilang daerah pegunungan yang dikelilingi oleh hutan pinus sebagai cagar alam. Tanahnya yang subur dengan sistem perairan yang mudah karena adanya aliran sungai yang terus mengalir, menjadikan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Secara sosial keagamaan, di Sooko terdapat multi agama yaitu Islam, Kristen dan Katolik. Kerukunan maupun toleransi antar umat beragama tetap terjaga baik. Dari segi perilaku, masyarakat Sooko termasuk masyarakat yang ramah, sopan, saling bergotong-royong dan hal positif lainnya. Mereka dalam bersosialisasi lebih mengedepankan nilai-nilai budaya dan adat jawa.

Perihal strata pengalaman keagamaan masyarakat muslim Sooko termasuk dalam golongan santri dan abangan, yang didominasi oleh kalangan

⁹⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 121.

abangan. Secara perlahan mereka mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dengan adanya tradisi keislaman seperti pengajian dalam acara-acara tertentu, tahlilan, *yasinan*, *dhikr al-ghafilin*, khatmul-Qur'an dan yang terbaru adalah semaan al-Qur'an Sabtu Legi. Sebelum diadakannya semaan al-Qur'an secara berjama'ah di semua Desa se-Kecamatan, masyarakat muslim Sooko masih sangat kurang semangat dalam beribadah dan berinteraksi dengan al-Qur'an. Semenjak kegiatan semaan al-Qur'an Sabtu Legi berdiri pada tahun 2010, kegiatan ini menjadi populer di masyarakat dan menjadi sebuah tradisi kegiatan sosial keagamaan yang diikuti oleh mayoritas muslim Sooko. Kemudian buah dari kegiatan tersebut masyarakat muslim semakin dekat dengan al-Qur'an dan bertambah kesadarannya dalam melakukan perbuatan positif untuk individu maupun sosial.

Penelitian tentang Tradisi Semaan Al-Qur'an Sabtu legi ini dilakukan di Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo. Penulis memilih lokasi ini karena memiliki kekhasan dan keunikan, yaitu secara sosial keagamaan masyarakat Sooko memiliki keyakinan yang berbeda namun tetap saling toleransi, secara budaya masih memegang teguh adat dan budaya jawa. Dengan adanya tradisi sema'an al-Qur'an Sabtu legi tersebut, masyarakat Sooko semakin memiliki semangat dalam beribadah khususnya berinteraksi dengan al-Qur'an dan kegiatan sosial. Subyek penelitiannya adalah masyarakat muslim Sooko, kata-kata, tindakan serta pandangan jama'ah sema'an al-Qur'an. Meskipun tradisi sema'an al-Qur'an ini sudah populer di tempat lain di Indonesia, namun di

Sooko ini tentu pandangan masyarakat Sooko berbeda dengan masyarakat lainnya, dengan latar belakang sosial keagamaan yang berbeda pula.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu: manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key Informants*) dan data yang diperoleh melalui informan bersifat *soft data* (data lunak). Sedangkan sumber bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian seperti gambar, foto, catatan atau tulisan yang ada kaitanya dengan fokus penelitian, data yang diperoleh melalui dokumentasi bersifat *hard data* (data keras).⁹⁹

Untuk itu dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data dari sumber berikut ini:

1. Data Primer, merupakan data yang berhubungan dengan variable penelitian dan diambil dari responden, hasil observasi dan wawancara dengan subyek penelitian. Dalam hal ini penulis bekerjasama dengan pengurus atau panitia pelaksana, tokoh agama, tokoh masyarakat, para jama'ah sema'an al-Qur'an yang berkompeten dan pihak yang bersangkutan dengan pelaksanaan sema'an al-Qur'an serta kata-kata dan tindakan jama'ah dalam proses berlangsungnya sema'an al-Qur'an sabtu legi di Sooko Ponorogo.

⁹⁹ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hlm

2. Data Sekunder, merupakan data pendukung yang berasal dari data tertulis seperti buku arsip, laporan kegiatan dan foto atau video pelaksanaan dan penyelenggaraan sema'an al-Qur'an Sabtu legi di Sooko Ponorogo dan sumber data kepustakaan dari literatur-literatur yang relevan¹⁰⁰diperlukan untuk memperjelas dan memperkuat penelitian ini dan terutama dipergunakan untuk menyusun kerangka teoritik sebagai kerangka berpikir penulis dalam menuangkan konsep yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebab, bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar di mana fenomena tersebut berlangsung. Di samping itu, untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subjek). Di antara teknik yang digunakan adalah berikut ini:

- a. Teknik wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Melalui wawancara mendalam (*depth interview*), akan tergali riwayat hidup keagamaan informan sebagai warga masyarakat atau tokoh masyarakat, sehingga diharapkan dapat mengungkap baik pengalaman

¹⁰⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1998), 107

maupun pengetahuan eksplisit maupun yang tersembunyi (*tacit*) di balik itu, termasuk informasi yang berkaitan dengan masa lampau, sekarang maupun harapan dan cita-cita keagamaannya di masa depan. Wawancara diharapkan berjalan secara tidak terstruktur (terbuka, bicara apa saja) dalam garis besar yang terstruktur (mengarah menjawab permasalahan penelitian).

Maksud digunakannya wawancara antara lain adalah (a) mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain, (b) merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu, (c) memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, (d) memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia, dan (e) memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Sedangkan jumlah responden dapat ditetapkan dengan menggunakan teknik *snow-ball*, yakni penggalian data melalui wawancara mendalam dari satu responden ke responden lainnya dan seterusnya sampai peneliti tidak menemukan informasi baru lagi, jenuh, informasi “tidak berkualitas” lagi. Tujuan penulis menggunakan metode ini, untuk memperoleh data secara jelas dan kongkret tentang praktik dan pandangan jamaah terhadap *sema'an* al-Qur'an Sabtu legi Sooko

Ponorogo. Di samping itu juga untuk mengetahui motivasi mereka dalam mempertahankan tradisi *sema'an* al-Qur'an.

b. Teknik observasi

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian.¹⁰¹ Dalam penelitian ini, observasi dilaksanakan pada saat melakukan penelitian berlangsung, terhadap tindakan baik dalam bentuk verbal, non verbal dan aktivitas individual maupun kelompok. Dalam observasi peneliti melihat dan mendengarkan apa yang dilakukan dan dikatakan atau diperbincangkan para responden dalam aktivitas kehidupan sehari-hari baik sebelum, menjelang, ketika dan sesudahnya. Aktivitas diamati terutama yang berkaitan dengan topik penelitian. Kegiatan ini bisa diketahui oleh responden, informan tanpa merasa jika sedang diamati.

Di sini peneliti sebagai observer berperan aktif dan penuh sangat cocok untuk diaplikasikan dalam penelitian kualitatif-naturalistik seperti dalam tradisi penelitian antropologi, karena dalam antropologi dikenal dengan metode *everyday life* yaitu pengkajian terhadap kehidupan keseharian yang telah menjadi patron (pola) atau ajeg dari budaya suatu masyarakat. Dalam observasi partisipatif, peneliti benar-benar ikut ambil bagian dalam segala aspek kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diteliti, peneliti ikut aktif berpartisipasi dalam aktivitas konteks penelitian yang tengah diteliti.

¹⁰¹ *Ibid*, 77

Observasi ini oleh peneliti akan dilaksanakan dalam *sema'an* al-Qur'an Sabtu legi di Sooko Ponorogo, peneliti akan mengobservasi bagaimana para jama'ah melakukan prosesi *sema'an* al-Qur'an mulai dari awal hingga akhir, baik itu menyangkut siapa saja pesertanya, bacaan apa yang dibaca, kapan dilaksanakan, siapa yang memimpin, bagaimana sikap para anggota jama'ah dan bagaimana makna dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Rekaman sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya peristiwa atau memenuhi *accounting*. Dalam tahap ini Peneliti menggali data yang berupa catatan-catatan seperti jadwal, waktu dan tempat penyelenggaraan, ringkasan materi dan foto-foto, rekaman atau bahan cetakan yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti sehingga dapat ditafsirkan dan dianalisis secara hati-hati dan mendalam oleh peneliti. Alat yang dipakai oleh peneliti adalah alat kamera digital atau hp android. Dengan metode ini, peneliti akan mendeskripsikan perjalanan dan perkembangan majelis *sema'an* al-Qur'an Sabtu Legi Sooko Ponorogo sehingga tergambar respon masyarakat terhadap al-Qur'an dari hari ke hari, bulan ke bulan, bahkan tahun ke tahun.

F. Teknik Analisis Data

Hakikat penelitian ini adalah kualitatif analisis deskriptif kritis yang berarti menguraikan analisis secara keseluruhan dan cermat mengenai tradisi sema'an al-Qur'an Sabtu legi di Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo, yakni logika yang bertolak dari umum ke khusus. Setelah semua data terkumpul dengan teknik pengumpulan data sebagaimana telah disebutkan pada poin sebelumnya, langkah berikutnya adalah memproses data-data tersebut, kemudian editing untuk melihat dan memeriksa apakah data cukup lengkap dan sempurna, serta melakukan cekking terhadap kebenaran pengisian data yang telah dilakukan. Langkah ini akan sekaligus menetapkan data mana yang perlu ditelaah lebih lanjut.¹⁰² Teknik analisis data dilakukan baik ketika proses pengumpulan data maupun pra pengumpulan data dengan metode:

1. Menelaah data yang terkumpul dari berbagai sumber data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan sebagainya dengan cara dibaca, dipelajari dan ditelaah dengan cara seksama.
2. Data yang direduksi disusun secara sistematis, sehingga lebih tampak pokok-pokok terpenting yang menjadi fokus penelitian.
3. Data yang direduksi disusun dalam satuan-satuan yang berfungsi untuk mendefinisikan kategori dan satuan-satuan yang telah diberi tandatertentu dengan tujuan memberi kemudahan dalam pengendalian data dan penggunaannya setiap saat.

¹⁰²Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ..., hlm. 102-103.

4. Penarikan kesimpulan dilakukan pada saat pengumpulan data dirasa cukup dan dinyatakan selesai.

Teknik analisis data pada penelitian ini juga menggunakan analisis data kualitatif mengikuti konsep yang di berikan oleh Miles dan Haberman. Miles dan Haberman, mengemukakan aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan-tahapan penelitian sampai tuntas dan datanya sampai penuh.¹⁰³ Aktifitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion* yaitu mereduksi data, memaparkan bahan empirik, dan menarik kesimpulan serta memverifikasikan.

Reduksi data dimaksudkan melakukan penyederhanaan, pengabstrakan dan mentransformasikan data yang masih kasar dan beberapa catatan di lapangan yang dilakukan sejak awal pengumpulan data. Dengan tahap ini dimaksudkan dapat menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu hingga dapat mengorganisir data yang sangat diperlukan yang berkaitan dengan tradisi sema'an al-Qur'an Sabtu legi di Sooko Ponorogo.

Pemaparan data maksudnya menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk yang diorganisir melalui ringkasan terstruktur, diagram, matrik maupun sinopsis dan beberapa teks. Dengan cara ini dapat membantu menyusun analisis yang dikehendaki dan diarahkan kepada upaya merumuskan temuan konsep tentang tradisi sema'an al-Qur'an yang meliputi praktik sema'an al-Qur'an, motivasi dan makna perspektif masyarakat Sooko Ponorogo.

¹⁰³ Miles, a. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta : UI Press, 1992), 20

Sementara tahap penarikan kesimpulan serta verifikasi, dimaksudkan membuat penafsiran praktik, motivasi dan makna tradisi sema'an al-Qur'an perspektif masyarakat Sooko Ponorogo dan sajian atau pemaparan data, kemudian memverifikasikannya. Hasil verifikasi ini tentu saja perlu ditinjau atau diperiksa ulang dengan melihat kembali ke lapangan, mendiskusikan secara informal maupun formal melalui seminar atau sarasehan. Dengan cara ini hasilnya benar dapat teruji, sehingga memiliki derajat kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, maupun tingkat confirmabilitas.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Proses pengecekan keabsahan data ini sangat diperlukan karena mengingat adanya unsur kurang teliti dan cermat dalam pengumpulan data yang dilakukan, sehingga menjadikan perasaan was-was atau keraguan akan hasil yang telah diperoleh. Data dalam penelitian ilmiah harus dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Untuk menjawab hal tersebut, maka diperlukan tahapan pengecekan keabsahan data.

Untuk menentukan keabsahan temuan dalam penelitian ini, digunakan metode sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lokasi penelitian sampai mencapai kejenuhan dalam pengumpulan data tercapai. Terdapat banyak manfaat dari proses ini, seperti menguji kembali ketidakbenaran informasi yang didapatkan, menghilangkan keragu-raguan

peneliti, lebih banyak memahami kebudayaan dan kebiasaan dari objek penelitian. Dalam tahapan ini, peneliti akan mengikutsertakan diri dalam kegiatan yang ada bahkan ikut tinggal di lokasi penelitian yaitu di kecamatan Sooko Ponorogo agar peneliti akan lebih memahami dan mendalami corak kebudayaan yang ada di objek penelitian tersebut.

2. Trianggulasi

Trianggulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.¹⁰⁴ Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana kebenaran data yang diperoleh sebagai pedoman dalam analisis data yang telah dilakukan. Adapun untuk penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik trianggulasi sebagai berikut:

a. Trianggulasi dengan Sumber

Trianggulasi dengan sumber yaitu peneliti akan melakukan pengecekan data dari seorang sumber dengan lainnya yang berbeda. Trianggulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yaitu pengurus majelis sema'an al-Qur'an Sabtu legi, tokoh agama, dan tokoh masyarakat yang terkait.

b. Trianggulasi dengan Metode

Trianggulasi metode yaitu pengecekan keabsahan dari data yang diperoleh melalui metode pengambilan data yang berbeda untuk mengkaji ulang antar metode yang ada. Misalnya, data tentang

¹⁰⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Da R&D...*, hlm. 273.

persentase jumlah peserta sema'an al-Qur'an dari tiap bulanan atau tahunan yang berupa dokumen atau arsip, kemudian peneliti melakukan kajian ulang dengan metode wawancara dengan menanyakannya kepada pengurus Majelis sema'an al-Qur'an atau tokoh masyarakat yang terkait.

H. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian ini (The Living Al-Qur'an: Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko) adalah sebagai berikut :

1. Memilih dan menentukan lokasi penelitian sesuai permasalahan penelitian yang akan diteliti kemudian menyusun rancangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan. Dalam hal ini yang menjadi lokus penelitian ialah masyarakat Sooko Ponorogo dengan topik permasalahan tradisi sema'an al-Qur'an Sabtu Legi.
2. Memilih informan yang sesuai atau dipandang oleh peneliti memahami persoalan yang dijadikan sebagai fokus dalam penelitian. Dalam hal ini sebagai informannya adalah tokoh agama, pengurus majelis seema'an al-Qur'an Sabtu legi dan tokoh masyarakat serta jama'ah.

3. Memilih teknik pengumpulan data yang sesuai dengan fokus penelitian yakni wawancara, observasi dan dokumentasi dan membuat instrumen penelitian yang dibutuhkan
4. Melakukan pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi
5. Melakukan analisis data secara simultan dan terus menerus dengan prinsip *on going analysis*. Peneliti menggunakan analisis data kualitatif mengikuti konsep Miles dan Haberman yakni dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan-tahapan penelitian sampai tuntas dan datanya sampai jenuh.¹⁰⁵ Aktifitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*.
6. Melakukan uji kesahihan data dengan memperpanjang masa penelitian, triangulasi dan mendiskusikan dengan teman sejawat untuk menghindari bias penelitian dan mempertahankan kejujuran intelektual
7. Menyusun hasil laporan penelitian

¹⁰⁵ Miles, a. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta : UI Press, 1992), 20

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Daerah dan Masyarakat Sooko Ponorogo

Secara geografis kecamatan Sooko mempunyai luas wilayah 55,32 km² yang terdiri dari tanah persawahan, hutan, ladang, bukit dan perumahan merupakan kecamatan yang terletak di ujung timur Kabupaten Ponorogo. Kecamatan ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Pudak di bagian timur, di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sawoo dan Kabupaten Trenggalek, sementara di bagian utara dan bagian barat berbatasan dengan Kecamatan Pulung. Dilihat menurut topografinya, Kecamatan Sooko berada pada daerah pegunungan dengan ketinggian rata-rata 426 meter di atas permukaan laut. Desa Jurug berada di permukaan tertinggi sementara Desa Ngadirojo berada di permukaan terendah dengan ketinggian masing-masing 518 dan 304 meter di atas permukaan laut. Desa terluas adalah Desa Ngadirojo yang mempunyai luas wilayah mencapai 15,87 km². Sedangkan wilayah terkecil adalah Desa Sooko dengan total luas wilayah 4,59 km². Pusat pemerintahan tingkat kecamatan berada di Desa Sooko yang berjarak sekitar 0,3 km dari ibukota Kecamatan. Desa yang letaknya paling jauh adalah Desa Ngadirojo dengan jarak 6 km dari ibukota Kecamatan. Pada tahun 2014 secara administratif Kecamatan Sooko terbagi menjadi 6 desa (desa Sooko, Suru, Ngadirojo, klepu, Bedoho, dan Jurug), 27 Dusun, 107 Rukun Warga dan 251 Rukun Tetangga. Perimbangan jumlah perangkat desa laki-laki dan perempuan masih sangat jauh. Persentase jumlah perangkat desa laki-laki

92,56 persen berbanding 7,44 persen perangkat perempuan. Hal ini menunjukkan tingkat partisipasi perempuan dalam pemerintahan desa masih rendah.¹⁰⁶

Menurut hasil Registrasi Penduduk Tahun 2014 jumlah penduduk Kecamatan Sooko berjumlah 25.192 jiwa yang terdiri dari 12.377 laki-laki dan 12.815 perempuan. Sex Ratio atau perbandingan jumlah penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan adalah 96,58persen yang berarti secara rata-rata di Kecamatan Sooko pada setiap 100 penduduk perempuan terdapat 96 penduduk laki-laki. Jumlah KK (kepala keluarga) di Kecamatan Sooko berdasarkan hasil registrasi penduduk tahun 2014 adalah 8.253 keluarga. Dengan demikian secara rata-rata setiap keluarga terdiri dari 3 orang anggota keluarga.¹⁰⁷

Berdasarkan tingkat pendidikannya, sebagian besar penduduk di Kecamatan Sooko masih berpendidikan rendah. Hampir 54,05 persen penduduk belum/tidak sekolah dan belum/ tidak tamat SD, 14,93 persen tamat SD, 16,01 persen tamat SLTP, 13,89 persen tamat SLTA, 1,12 persen tamat Perguruan Tinggi. Secara persentase rumah tangga terbanyak berada di kategori rentan miskin dengan persentase 30,41 persen dan kategori miskin 29,07 persen.¹⁰⁸ Hal ini cukup memprihatinkan dan menyebabkan banyak dari masyarakat yang merantau untuk bekerja ke luar jawa seperti Kalimantan dan

¹⁰⁶ Indria Sasono, *Statistik Daerah Kecamatan Sooko 2015*, (Ponorogo: Badan Statistik Kabupaten Ponorogo, 2015), hlm. 1-2.

¹⁰⁷ *Ibid*, hlm. 3.

¹⁰⁸ *Ibid*, hlm. 6.

Sumatra. Ada pula yang bekerja ke luar negeri sebagai TKI seperti Malaysia, Singapura, Hongkong, Taiwan, Arab Saudi dan lainnya.

Lapisan sosial masyarakat Sooko terdiri dari lapisan bawah terdiri dari kelompok masyarakat kebanyakan yang bekerja sebagai petani, pedagang, peternak dan sejenisnya serta lapisan menengah terutama dari pegawai terutama yang bekerja sebagai birokrat mulai dari tingkatan bawah hingga tinggi. Berdasarkan pengalaman keagamaan tergolong dalam golongan abangan dan santri, dengan golongan abangan lebih banyak daripada golongan santri.¹⁰⁹

Sesuai dengan geografisnya mata pencaharian utama penduduk adalah 86 persen petani, dan yang lainnya adalah pedagang, peternak, jasa, industri dan lainnya. Kecamatan Sooko merupakan daerah yang cukup potensial di sektor pertanian. Pada tahun 2014 wilayah ini mempunyai luas lahan pertanian mencapai 2.363 hektar dengan rincian luas lahan sawah 1.055 hektar dan lahan non sawah seluas 1.308 hektar. Lahan sawah yang ber-irigasi seluas 1.048 hektar (99,34 persen) dan 7 hektar sisanya adalah lahan sawah non irigasi. Dengan wilayah yang sebagian besar adalah pegunungan, kondisi jalan di Kecamatan Sooko kebanyakan mendaki, sempit dan berkelok-kelok. Bahkan masih banyak akses jalan yang maadam dan jalan setapaknya berupa tanah liat. Angkutan umum bertrayek resmi yang melewati daerah ini adalah jenis mini bus/angkodes dengan 2 rute Sooko – pulung dan Sooko - Ponorogo. Sedangkan angkutan umum dari pusat Kecamatan Sooko ke desa dilayani

¹⁰⁹ Marwiyah, *wawancara*, (Sooko, 17 April 2016).

dengan minibus dan pick up berpelat hitam. Sementara sarana komunikasi utamanya yang berbasis nirkabel semakin berkembang pesat, Jumlah Base Transceiver Station (BTS) sebanyak 3 unit pada tahun 2014, namun keberadaannya hanya di Desa Sooko belum merata di seluruh wilayah kecamatan. BTS merupakan komponen jaringan dari sistem komunikasi *mobile* yang menerima dan mengirim sinyal.¹¹⁰

Secara sosial masyarakat Sooko merupakan masyarakat yang toleran, saling menghormati, menjaga kerukunan antar umat beragama meskipun di Sooko terdapat tiga agama yang dianut yaitu Islam, Katolik dan Kristen. Islam sebagai agama terbanyak sedangkan Katolik terbanyak kedua. Desa yang paling banyak didominasi oleh Katolik dengan jumlah penduduk 2.896 jiwa dalam 800 Kepala Keluarga (KK). Sejumlah 1,054 jiwa memeluk Katolik, dua orang Kristen Protestan dan sejumlah 1.835 jiwa warga lainnya adalah Islam. Di sana terdapat wisata Sendang (sumber mata air) Waluyo Jatiningih Goa Maria sebagai simbol peziarahan dan Gereja Katolik Roma Sakramen Maha Kudus yang cukup besar. Bahkan di sana juga terdapat perkawinan beda agama, hal itu dikarenakan kurangnya pengetahuan agama masyarakat. Masyarakat Sooko masih kental dengan adat dan ritual Jawa seperti slametan, *becakan/buwuh* dalam acara pernikahan, bersih desa dan sebagainya sehingga mereka saling berbaur dalam urusan sosial. Secara sosial keagamaan di Sooko terdapat beberapa organisasi keagamaan yaitu Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan Jama'ah Tabligh. Sebagian besar masyarakat Sooko berpaham NU.

¹¹⁰ Indria Sasono, hlm. 7-10.

Keragaman tersebut tetap menjadikan masyarakat Sooko sebagai masyarakat Sooko yang rukun, saling menghargai dan toleransi.¹¹¹

Di luar dari kondisi masyarakat seperti disebutkan di atas, pada dasarnya masyarakat muslim Sooko merupakan masyarakat yang taat kepada Kyai atau ulama sehingga mereka selalu berkeyakinan bahwa fatwa Kyai patut diikuti, karena masyarakat merasa kurangnya pengetahuan agama. Hal ini tercermin dalam semangat masyarakat dalam mengikuti sejumlah kegiatan keagamaan dan menghidupkan al-Qur'an secara individu maupun masyarakat seperti pengajian, khotmul Qur'an maupun sema'an al-Qur'an, pengajian tafsir al-Qur'an seperti Tafsir Jalalain. Cermin lain dari respon masyarakat Sooko terhadap al-Qur'an adalah al-Qur'an selalu dijadikan hiasan kaligrafi dalam rumah dan bacaan dalam tradisi tertentu seperti slametan kelahiran, kematian, tujuh bulanan, pernikahan, bersih desa dan diselenggarakannya pendidikan al-Qur'an (TPA) baik bagi pelajar maupun masyarakat khususnya para muallaf. Salah satu respon masyarakat yang fenomenal dan menjadi antusiasme masyarakat Sooko adalah Tradisi Sema'an al-Qur'an Sabtu legi setiap selapan (35 hari) sekali.¹¹²

Dengan menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan tentu terjadi pula pembudayaan nilai atau enkulturasi al-Qur'an terhadap tradisi tersebut, karena nilai yang menjadi *worldview* bagi keseluruhan ajaran al-Qur'an tersebut adalah tauhid dan kesetaraan sosial. Mengingat sebelum diadakannya sema'an al-Qur'an secara berjama'ah, masyarakat Sooko mengalami sedikit konflik

¹¹¹ Partomo, *wawancara*, (Sooko, 17 April 2016).

¹¹² Suwito, *wawancara*, (Sooko, 17 April 2016).

dan kurangnya kesadaran melaksanakan ajaran agama. Islamisasi tradisi Jawa masyarakat Sooko dengan tradisi membaca al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat menunjukkan bahwa mereka telah berusaha menghidupkan al-Qur'an dalam kehidupan individu maupun sosial.

B. Profil Majelis Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi Sooko Ponorogo

1. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya

Sebelum membahas tentang berdirinya majelis sema'an al-Qur'an Sabtu Legi di Sooko, perlu penulis uraikan sejarah sema'an al-Qur'an di Kabupaten Ponorogo. Di sini ditemukan beberapa penuturan tentang awal mula masuknya majelis tersebut di Ponorogo berdasarkan pengakuan dari tokoh-tokoh yang memang sebagai pelaku sejarah sekaligus pengurus dari majelis tersebut. Adapun yang melatarbelakangi didirikannya Majelis Sema'an al-Qur'an di Ponorogo adalah semakin langkanya orang-orang Islam yang membaca al-Qur'an pada waktu itu. Ini berdasarkan pernyataan dari KH. M. Tanwir selaku penggerak majelis tersebut. Beliau mengungkapkan:

“Kita mengamati sebelum adanya *sema'an* al-Qur'an, umumnya masyarakat Ponorogo dirasakan semakin langka orang yang mau membaca al-Qur'an, itu terlihat khususnya di kelompok-kelompok Masjid atau pun *langgar* (Mushala) sudah terasa jarang sekali terdengar kumandang alunan ayat suci al-Qur'an. Nah, dengan berdirinya Majelis sema'an al-Qur'an ini diharapkan mampu menghidupkan kembali budaya membaca al-Qur'an”.¹¹³

¹¹³M. Tanwir, *wawancara*, (Ponorogo, 17 April 2016).

Sedangkan proses bagaimana masuknya majelis tersebut di Ponorogo, peneliti dapat dari hasil wawancara dengan KH. Abdus Sami' yang akrab dipanggil dengan sebutan *Gus Sami'*. Beliau adalah putra almarhum KH. Hasyim Shalih dan beliau juga sebagai pengasuh Pondok Pesantren Darul Huda, Mayak, Ponorogo. Beliau menceritakan:

“Dahulu sekitar tahun 1984, *abah* (bapak) yaitu KH. Hasyim Shalih berjumpa sekaligus berkenalan dengan Gus Miek. Selanjutnya sekitar tahun 1985, KH. Hasyim Shalih mulai mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh Gus Miek berupa *DhikrAl-Ghâfilin* dan *Sema'an al-Qur'an*. Kemudian atas perintah Gus Miek sekitar tahun 1986 KH. Hasyim Shalih mulai mengembangkan *dhikral-ghâfilin* di Ponorogo. Kemudian alhamdulillah kegiatan dzikrul ghafilin yang ada di Ponorogo dapat berjalan dengan baik serta mengalami perkembangan di sebagian masyarakat Ponorogo, walaupun dalam perjalanannya terdapat kendala-kendala. Pada waktu itu lokasi pertama yang digunakan dalam pelaksanaan *dhikral-ghâfilin* yaitu di Desa Mayak. Bersamaan perkembangan dari jamaah yang mengikuti acara tersebut semakin bertambah besar, maka akhirnya kesulitan mencari tempat dikarenakan tempat yang biasanya digunakan itu tidak mencukupi dari kapasitas jamaah. Kemudian KH. Hasyim Shalih mempunyai gagasan untuk memecah lokasi dzikrul ghafilin menjadi sektor Slahung, sektor Bungkal, sektor Sawo, sehingga waktu pelaksanaannya pun tidak sama..¹¹⁴

KH. Hasyim Shalih dengan penuh kesabaran memperjuangkan serta mengembangkan kegiatan *DhikrAl-Ghâfilin* di wilayah Ponorogo, yang konon pada waktu itu masyarakat Ponorogo terlihat masih banyak yang belum memahami keutamaan dari amalan-amalan seperti dzikrul ghafilin. Dengan kegigihan KH. Hasyim dalam mengenalkan serta memahami khususnya pada orang-orang terdekat beliau, sehingga mengalami perkembangan dengan baik dan mempunyai kapasitas jamaah yang besar dan sampai menyebar di pelosok-pelosok desa.

¹¹⁴Abdus Sami' Hasyim, *wawancara*, (Ponorogo, 17 April 2016).

Berkaitan dengan berdirinya Majelis Sema'an Al-Qur'an Mantab Ponorogo terdapat penuturan dari KH. Abdus Sami' selaku pimpinan majelis, ia mengungkapkan:

Sekitar tahun 1987, suatu ketika Gus Miek *dhawuhi* (berkata) kepada KH. Hasyim Shalih untuk merintis Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghafilin Mantab di Ponorogo. Lokasi awal pelaksanaannya ditempatkan di Masjid Tegalsari, Jetis. Sedangkan waktu pelaksanaannya itu setiap *selapan sepindah* (35 hari sekali) dan harinya ditetapkan setiap hari Rabu Pahing. Hingga dapat berjalan sampai sekarang.¹¹⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh KH. M. Tanwir selaku *sesepuh* (tertua) Majelis Sema'an al-Qur'an Mantab Ponorogo mengenai sejarah berdirinya. Beliau menceritakan:

Mulanya sema'an al-Qur'an itu dimulai sekitar tahun 1988. Atas perintah Gus Miek yang memang beliau dipandang oleh jamaah sebagai pendiri sekaligus kealimannya yang sampai pada derajat *waliyullah*. Maka amanat tersebut oleh KH. Hasyim Shalih dijalankan dengan mengadakan sema'an al-Qur'an di Masjid Tegalsari, Jetis. Waktu itu majelis tersebut sebagai permulaan kegiatan *sema'an* al-Qur'an, kemudian mulai diresmikan bertepatan pada Hari Rabu Pahing tepatnya tanggal 16 Agustus 1988 yang bertempat di kediaman KH. Hasyim Shalih yaitu di Pondok Pesantren Darul Huda, Mayak, Kelurahan Tonatan, Ponorogo. Sejak itulah secara rutin setiap hari Rabu Pahing dilaksanakan sema'an al-Qur'an Mantab Ponorogo hingga berjalan sampai sekarang.¹¹⁶

Awal kali pemilihan lokasi tersebut oleh Gus Miek dinyatakan tepat, karena memang merupakan suatu tempat yang bersejarah, dimana terdapat makam seorang pejuang dan penyebar Agama Islam di wilayah Ponorogo yakni *Mbah* Kyai Hasan Besari beserta keluarganya. Kemudian lokasi selanjutnya oleh Gus Miek dilaksanakan di kediaman KH. Hasyim Shalih.

¹¹⁵Abdus Sami', *wawancara*, (Ponorogo, 16 April 2016).

¹¹⁶M. Tanwir, *wawancara*, (Ponorogo, 17 April 2016)

Sedangkan lokasi *sema'an* al-Qur'an selanjutnya yaitu diadakan secara bergiliran baik itu di rumah pribadi seseorang, Masjid atau Mushala, sampai dengan instansi pemerintah seperti Pendopo Kabupaten, Kantor Polres Ponorogo dan lain sebagainya. Diantara lokasi tersebut ada yang memang sudah menjadi agenda rutin setiap tahun dan ada lagi yang merupakan permintaan dari masyarakat.¹¹⁷

Dalam perjalanan majelis *sema'an* al-Qur'an ini dalam hal kapasitas jamaah di era awal kali berdirinya itu berkisaran antara seribuan sampai dengan lima ribu jamaah yang mengikuti kegiatan tersebut. Itu terjadi antara tahun 1988 sampai dengan 1995. Kemudian di tahun berikutnya lamakelamaan mengalami perkembangan hingga sepuluh ribu bahkan sekarang ini bisa mencapai lima belas ribu jamaah yang hadir.¹¹⁸ Sekitar tahun 2003, KH. Hasyim Shalih sebagai pimpinan Majelis *Sema'an* al-Qur'an Mantab Ponorogo telah meninggal dunia. Kemudian tidak selang waktu yang lama posisi kepemimpinan Majelis Mantab oleh para pengurus selanjutnya diamanatkan kepada KH. Abdus Sami'. Keputusan ini dianggap tepat, karena menurut mereka—pengurus—beliau oleh jamaah dipandang pantas menggantikan posisi ayahnya.¹¹⁹

Setelah pergantian kepemimpinan, Majelis *Sema'an* al-Qur'an tetap berjalan seperti biasanya, bahkan terus berkembang dengan bertambahnya jumlah jamaah yang mengikutinya. Dalam kurun waktu yang tidak lama, masyarakat Ponorogo lambat laun mulai mengenal dan berduyun-duyun

¹¹⁷M. Tanwir, *wawancara*, (Ponorogo, 17 April 2016).

¹¹⁸*Ibid.*

¹¹⁹*Ibid.*

untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut sehingga jumlah jamaah yang mengikutinya bertambah banyak dan maju pesat hingga sekarang.

Pada tahun 2010 datanglah seorang ulama dari Jember yaitu KH. Farid Wajdi menemui salah seorang ulama dan tokoh di Sooko yaitu KH. Wahyul Hadi, beliau berpesan dan mengarahkan supaya di Kecamatan Sooko berdiri majlis sema'an al-Qur'an sebagaimana di kabupaten Ponorogo. Hal tersebut karena jarak tempuh kecamatan Sooko menuju kota Ponorogo sangatlah jauh dan akses jalan yang sulit karena jalan naik turun, berkelok-kelok dan melewati bukit-bukit dan hutan sehingga demi keselamatan para jama'ah yang ikut serta dalam sema'an al-Qur'an di kota diputuskanlah di Sooko diadakan majlis sema'an al-Qur'an yang ditentukan setiap hari sabtu legi.

Selain alasan tersebut, jama'ah dari Sooko yang mengikuti sema'an al-Qur'an di Ponorogo belum banyak dan di Sooko sendiri masih banyak masyarakat yang kurang memahami apa itu sema'an al-Qur'an serta sebagai sarana ukhuwah masyarakat muslim dan dakwah memasyarakatkan al-Qur'an dengan cara dibentuk majelis sema'an al-Qur'an Sabtu legi yang dirintis oleh Bapak KH. Wahyul Hadi sebagai penanggung jawab dan KH. Abdus Sami' sebagai penasehat. Setelah itu dibentuklah panitia pelaksana sema'an al-Qur'an sabtu legi yang pada awal mulanya bernama majelissema'an al-Qur'an Darul Mukarram, karena untuk memudahkan masyarakat dalam mengingat maka digantilah nama majelistersebut dengan sema'an al-Qur'an Sabtu legi. Sema'an diadakan dari desa ke desa lain se-kecamatan Sooko setiap selapan hari atau (35 hari) sema'an *bi al-*

ghaib(sema'an dengan hafalan al-Qur'an) dan *bi nazar*(sema'an dengan membaca mushaf al-Qur'an) menetap di masjid Baitul Mukarrom Kalimangu Sooko atau dua lapan sekali *bi nazar* dan dua lapan sekali *bi al-ghaib*. Pertama kali sema'an al-Qur'an diselenggarakan di Masjid Baitul Mukarrom desa Kalimangu Kecamatan Sooko, setelah itu bergilir ke desa lain berdasarkan musyawarah antar pengurus.

Pada awal mula sema'an ini dilaksanakan, masyarakat begitu antusias mengikutinya, sehingga sema'an al-Qur'an lama-kelamaan menjadi sebuah tradisi aktivitas sosial bagi masyarakat muslim di Sooko. Dengan penuh semangat masyarakat muslim Sooko menjadikan sema'an al-Qur'an sebagai arena mujahadah, silaturahmi, ibadah serta tolakul 'ilmi (belajar agama). Keyakinan masyarakat Sooko untuk mendapatkan barakah al-Qur'an sangatlah tinggi. Hal ini terlihat dari antusias masyarakat dalam mengikuti dan melaksanakan sema'an, mulai dari infaq dana, konsumsi dan fasilitas serta keikutsertaan mereka, meskipun mayoritas masyarakat Sooko adalah pekerja yang bermata pencaharian sebagai petani.

2. Visi Dan Misi Majelis Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi Sooko Ponorogo

Seperti yang diutarakan oleh KH. Abdus Sami'selaku penasehat, mengatakan visi dari *sema'an* al-Qur'an sebagai ibadah dan bertaubat kepada Allah:

"Bahwasannya manusia itu sesungguhnya tidak ada kesempurnaan, banyak kekurangan, banyak dosa dan siapapun yang dapat mengenali dirinya maka sesungguhnya dia akan mengenal Allah SWT. Prinsip ini yang nantinya dapat tertanam pada individu masing-masing dari

semua umat Islam dan khususnya seluruh jama'ah Majelis Sema'an Al-Qur'an."¹²⁰

Dalam rangka mewujudkan visi di atas, selanjutnya majlis ini juga mempunyai misi seperti yang telah disampaikan oleh Wahyul Hadi. Ia mengatakan terkait misi dari *sema'an* al-Qur'an antara lain:

- a. Sarana ukhuwah, yaitu sebagai ajang bersilatirrahmi antar sesama muslim.
- b. Sarana dakwah memasyarakatkan al-Qur'an kepada masyarakat untuk menumbuhkan masyarakat yang cinta kepada al-Qur'an, membaca, mendengar dan mengamalkan kandungannya.
- c. Merupakan sebuah wahana untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui perantara al-Qur'an. Dimaksudkan bahwa dengan mendengarkan/ menyimak lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an yang dilantunkan oleh para *huffāz al-Qur'an* (penghafal al-Qur'an) sebagai sarana *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah untuk menuju taubat.
- d. Sebagai arena mujahadah yakni *sema'an* al-Qur'an sebagai wahana ibadah berjamaah sekaligus sarana *nyenyuwun* (meminta) kepada Allah SWT.¹²¹

C. Pelaku *Sema'an* Al-Qur'an Sabtu Legi di Sooko Ponorogo

Sebelum penulis membahas tentang tradisi *sema'an* al-Qur'an di Sooko, maka terlebih dahulu akan kami jelaskan terkait dengan pengertian jamaah dalam kegiatan tersebut.¹²² Kata jamaah itu sendiri biasanya hanya

¹²⁰Abdus Sami', *wawancara*, (Ponorogo, 16 April 2016).

¹²¹Wahyul Hadi, *wawancara*, (24 April 2016).

¹²² Dilihat dari sisi bahasa, *jama'ah* berasal dari bahasa arab yang tersusun dari kata *jama'a-yajma'u-jam'an* yang artinya menghimpunkan, mengumpulkan. Lihat Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, cet. 8 (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), 91.

digunakan sekumpulan orang-orang yang berkumpul dalam waktu dan tempat tertentu untuk melakukan hal tertentu yang sama.

Dalam kaitannya dengan *sema'an* al-Qur'an, pengertian jamaah adalah sekumpulan orang-orang yang berasal dari berbagai daerah di Ponorogo yang mengikutsertakan dalam kegiatan Majelis *Sema'an* al-Qur'an Ponorogo. Dalam hal ini KH. Abdus Sami' memberikan penjelasan tentang makna jamaah:

“Di dalam Majelis *Sema'an* Al-Qur'an itu berbentuk *jama'ah* bukan *jam'iyah*, karena kalau bentuk *jam'iyah* itu terbatas pada suatu golongan seperti *jam'iyah* NU, *jam'iyah* Muhammadiyah dan lain sebagainya. Tapi kalau *jama'ah* itu sifatnya sangat umum sekali dan bisa mengakomodir dari para peserta (*sami'in-sami'at*) yang sifatnya majemuk.

Disamping itu, ia juga mengatakan bahwa:”Jamaah *sema'an* al-Qur'an itu adalah semua orang yang melibatkan diri dalam acara tersebut secara langsung baik itu mulai dari jajaran pengurus, *huffāz*, serta *sami'in-sami'at* yang datang dari beberapa daerah di Ponorogo.”¹²³

Dari keterangan di atas menyatakan, bahwa dalam jamaah *sema'an* al-Qur'an ini di dalamnya terdapat beberapa kelompok pelaku seperti dari jajaran pengurus, *huffāz*, serta *sami'in-sami'at*. Selanjutnya kami akan menjelaskan kelompok tersebut terkait keberadaannya dalam tradisi *sema'an* al-Qur'an.

1. Penggerak atau Pengurus

Penggerak atau pengurus disini adalah sebagai koordinator dalam Majelis *Sema'an* al-Qur'an Sooko. Fungsinya yaitu

¹²³Arif Yuswiono, *wawancara*, (Sooko, 18 April 2016).

merencanakan segala kegiatan yang akan dijalankan, termasuk menentukan lokasi yang akan digunakan dalam kegiatan *sema'an* al-Qur'an.

Dalam wawancara penulis dengan Hadi Nurwanto selaku pengurus, beliau mengatakan: “Untuk kepanitian itu sudah terbentuk dari lokasi yang akan digunakan kegiatan *sema'an* al-Qur'an. Sedangkan jumlah penggerak atau pengurus itu memang sangat terbatas, ini bertujuan mengoptimalkan kinerja dalam mengontrol rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir. Selain itu juga merencanakan lokasi yang akan ditempati kegiatan tersebut.”¹²⁴

Para pengurus atau penggerak menghubungkan informasi kepada *huffâz* terkait kehadirannya dalam *sema'an* al-Qur'an. Dan tidak lupa para penggerak itu juga menginformasikan kepada jamaah terkait lokasi yang akan dilaksanakannya *sema'an* al-Qur'an dengan melayangkan surat pemberitahuan dan undangan kepada koordinator di setiap desa serta ke ta'mir masjid.

Para pengurus *sema'an* al-Qur'an sebagai koordinator diselenggarakannya *sema'an* al-Qur'an selalu bermusyawarah untuk menentukan panitia *sema'an* al-Qur'an di lokasi tertentu. Pengurus pusat memiliki anggota koordinator di setiap desa. Para penggerak atau pengurus dalam Majelis *Sema'an* Al-Qur'an Sooko Ponorogo itu terbentuk dalam susunan kepengurusan yang mempunyai tugasnya

¹²⁴Hadi Nurwanto, *wawancara*, (Sooko, 18 April 2016).

masing-masing yang telah diamanatkan. Adapun bentuk susunannya sebagai berikut:

- 1) KH. Abdus Sami' sebagai Penasehat.
- 2) KH. Wahyul Hadi sebagai penanggungjawab
- 3) Arif Yuswiono sebagai ketua
- 4) Hadi Nurwanto selaku sekretaris
- 5) H. Senu sebagai bendahara
- 6) Ahmad Tamami selaku koordinator perlengkapan.
- 7) Abdul Haris sebagai koordinator Humas. Anggota: Jarno (desa Ngadirojo), Kamin (desa Jurug), Nurdianto (desa Suru), Jaikun (desa Bedoho), Suwito (Klepu), Latif Junaidi (desa Sooko)
- 8) Sukemi sebagai koordinator Penggalan Dana. Anggota: Sukemi (desa Sooko), Soroso (desa Ngadirojo), Misnun (desa Jurug), Ahmad Sodiq (desa Suru), Kamilin (desa Bedoho), Sunardi (Klepu).
- 9) Hadi Wiyono sebagai koordinator keamanan dan anggotanya adalah BANSER serta aparat kepolisian Sooko.¹²⁵

2. *Huffāz* (Para Pembaca atau Penghafal Al-Qur'an)

Huffāz dalam sema'an al-Qur'an yaitu sekelompok orang yang bertugas membaca atau menghafal al-Qur'an dari awal hingga selesai (*khatam*). Dalam sema'an *bi al-nazri* para pembacanya adalah

¹²⁵ Hadi Nurwanto, *wawancara*, (Sooko, 18 April 2016).

masyarakat Sooko. Selanjutnya tentang jumlah *huffāz* dalam Majelis sema'an al-Qur'an di Sooko Ponorogo tersebut terdiri dari enam orang yang kesemuanya berasal dari Ponorogo yang mayoritas dari Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan selebihnya dari pesantren lain. Dalam pelaksanaan sema'an al-Qur'an, *huffāz* ini datang lebih awal sebelum acara dimulai. Ketika waktu fajar atau menjelang shubuh, semua *huffāz* sudah tiba di lokasi *sema'an* al-Qur'an.

Selanjutnya faktor pendorong dari *huffāz* untuk melaksanakan kegiatan *sema'an* al-Qur'an itu ada beberapa pengakuan dari mereka. Tentunya disini terdapat sedikit perbedaan alasan dengan apa yang telah dikatakan oleh para penggerak.

3. *Sāmi'in-Sāmi'āt*

Diantara jama'ah *sema'an* al-Qur'an yang sudah penulis sebut di atas yaitu penggerak atau pengurus dan *huffāz* itu dilihat dari segi kuantitasnya sangatlah terbatas. Untuk jumlah jamaah yang paling mendominasi dalam kegiatan tersebut yaitu dari *sami'in-sami'at*.

Sebelum penulis lanjutkan pembahasan yang lebih dalam tentang *sami'in-sami'at*, maka terlebih dahulu penulis uraikan arti dari kata tersebut. Dalam lingkup jamaah *sema'an* al-Qur'an, memang terdapat penyebutan kata *sami'in* (penyimak), ini biasanya diperuntukkan bagi jamaah laki-laki yang memang terlibat dalam kegiatan tersebut. Sedangkan penyebutan *sami'at* itu diperuntukkan bagi perempuan yang bergabung dalam acara tersebut.

Uniknya disini adalah jamaah yang menghadiri *sema'an* al-Qur'an bersifat umum dan tidak dibatasi jumlahnya. Jadi siapa pun, di mana pun mereka berada, profesi apapun, bahkan dari golongan manapun dapat menghadiri kegiatan tersebut. Seperti apa yang dikatakan oleh KH. Wahyul Hadi, “jama'ah *sema'an* al-Qur'an itu sifatnya umum dan tidak dibatasi oleh suatu golongan. Jadi semua orang bisa masuk dan bergabung dalam acara tersebut.”¹²⁶

Dari jumlah jamaah—*sami'in-sami'at*—yang begitu banyak tentu mereka semua tidak sama dalam hal asal daerah, latar belakang pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya. Berdasarkan penelusuran data yang penulis lakukan di lapangan mengenai *sami'in-sami'at* ini, dapat dilihat dari beberapa sisi, yaitu:

1) Jumlah

Dari pengamatan peneliti serta keterangan dari pengurus bahwa jumlah jamaah khususnya *sami'in-sami'at* yang datang ke lokasi itu bertahap. *Pertama*, antara waktu ba'da shubuh sampai dengan dhuhur sekitar dua ratus sampai lima ratus jamaah. *Kedua*, antara waktu dhuhur hingga selesai jumlahnya sekitar seribu sampai dua ribu jama'ah yang hadir tergantung cuaca, jika cuaca cerah maka lebih banyak.¹²⁷

¹²⁶ Wahyul Hadi, *wawancara*, (16 April 2016).

¹²⁷ Wahyul Hadi, *wawancara*, (Sooko, 16 April 2016).

2) Asal daerah

Berdasarkan data yang peneliti peroleh mengenai asal daerah *sami'in-sami'at* terdapat beberapa tempat. Jamaah—*sami'in-sami'at*—yang mengikuti kegiatan sema'an al-Qur'an berasal dari setiap desa se kecamatan Sooko yaitu desa Sooko, Ngadirojo, Suru, Bedoho, Klepu dan Jurug, tetapi ada juga yang datang dari daerah Kecamatan lain yaitu kecamatan Pulung dan kota Ponorogo.¹²⁸

3) Profesi

Dalam hal profesi dari *sami'in-sami'at* yang hadir di lokasi itu sangatlah beragam. Ada mereka—*sami'in-sami'at*—yang berprofesi sebagai pegawai kantor, Guru, pedagang, pengusaha, pelajar, petanidan lain sebagainya. Diantara profesi jamaah di atas itu didominasi dari jamaah yang umumnya petani karena mayoritas masyarakat Sooko adalah petani artinya meskipun mereka berprofesi sebagai Guru atau pejabat desa mereka tetap bertani.

D. Tradisi-Tradisi Dalam Majelis Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Sooko Ponorogo

1. Kesatuan Antara Sema'an Al-Qur'an, Mujahadah dan *Dhikr Al-Ghāfilin*

Pada hari jum'at kliwon atau malam sabtu legi sebelum dimulai sema'an al-Qur'an, diadakan acara mujahadah¹²⁹ yaitu dengan rangkaian

¹²⁸ *Ibid.*

¹²⁹ Tata cara mujahadah yang dilakukan adalah shalat tasbih 4 raka'at 2 salam, shalat hajat 2 raka'at, berdo'a dipandu Imam, hidiyah fatihah dipandu oleh Imam, membaca istighfar 100

shalat Maghrib berjama'ah dilanjutkan shalat sunnah ba'diyah, shalat tasbih, shalat hajat kemudian berdo'a, membaca sholawat ummi, nida' istiyyaq dan shalawat tawassul atau shalawat memuji Rasulullah SAW. Mujahadah ini dipimpin langsung oleh KH. M. Burhan Soleh salah satu ulama di Sooko. Menurutnya mujahadah sebagai pendekatan kepada masyarakat untuk meningkatkan ibadah-ibadah sunnah.¹³⁰

Seperti yang telah dibahas dalam sejarah berdirinya Majelis Sema'an al-Qur'an Ponorogo, bahwa pertama kali kegiatan ini muncul sekitar tahun 1986 dengan diawali pengamalan *dhikr al-ghâfilin*. Kemudian selang dua tahun kemudian disusul dengan perintisan kegiatan *sema'an* al-Qur'an. Selanjutnya kedua amalan tersebut menjadi suatu kesatuan rangkaian acara dalam Majelis Sema'an al-Qur'an di Ponorogo. Dalam suatu kesempatan KH. Abdus Sami', mengatakan bahwa "*sema'an* al-Qur'an dan dzikrul ghafilin merupakan satu kesatuan amalan yang tidak dapat dipisahkan, seperti ibarat pasangan suami dan istri".¹³¹ Ada lagi yang mengibaratkan bahwa: "*dzikrul ghafilin itu ibarat anak sekolah TK, sedangkan sema'an al-Qur'an itu sebagai kelanjutannya yaitu tingkat SD-nya*".¹³² Bahwa *sema'an* al-Qur'an dirasa kurang lengkap jika tanpa dzikrul ghafilin. Dalam praktiknya, rangkaian *sema'an* al-Qur'an di Sooko ditutup dengan do'a khotmul Qur'an setelah selesai dzikrul ghafilin. Rangkaian kegiatan *sema'an* al-Qur'an yang dikemas sedemikian rupa diharapkan memberikan

x, membaca surat al-fatihah 7 x, membaca surat al-Ikhlas 100/ 10 x, membaca sholawat ummi, nida' istiyyaq, dan sholawat tawassul. Amalan ini dikerjakan secara berjama'ah. Lihat lampiran.

¹³⁰ M. Burhan S, *wawancara*, (Sooko, 16 April 2016).

¹³¹ Abdus Sami', *wawancara*, (Ponorogo, 17 April 2016).

¹³² Wahyul Hadi, *wawancara*, (Sooko, 16 April 2016).

daya tarik bagi masyarakat serta pengaruh positif bagi individu maupun sosial dan budayanya.

2. Berdo'a Kepada Allah SWT dengan Perantara Air yang Dibacakan Ayat-ayat Al-Qur'an

Masyarakat Sooko merupakan masyarakat Desa yang masih memegang Tradisi Jawa dan memiliki keyakinan terhadap mistis,¹³³ serta menganggap bahwa sosok kyai adalah seorang figur yang patut mereka ikuti fatwanya, sehingga hal itu terbawa dalam praktik sema'an al-Qur'an. Banyak dari mereka yang menaruh air di botol atau bahkan galon di depan penghafal al-Qur'an. Mereka meyakini dengan air yang dibacakan ayat-ayat al-Qur'an oleh para *huffaz* memiliki khasiat atau keutamaan tertentu. Misalnya mereka meyakini dengan air tersebut dapat menyembuhkan penyakit jasmani maupun rohani, memudahkan urusan duniawi, melancarkan rizki, dan lain sebagainya.

Berbagai hajat atau keinginan duniawi maupun ukhrowi mereka utarakan dalam majlis sema'an al-Qur'an tersebut,¹³⁴ sebelum para *huffaz* memulai bacaan al-Qur'an mereka menyetorkan kepada panitia hajat-hajat mereka, kemudian panitia mencatatnya dan para *huffaz* membacakan surat *al-Fātihah* dengan niat memohon kepada Allah supaya dikabulkan semua

¹³³ Permisalan dari sikap tersebut adalah jika ada dari mereka yang sakit atau mempunyai hajat tertentu, mereka datang kepada orang tua (dalam bahasa jawa dukun) dan meminta supaya diberikan petunjuk, biasanya yang sakit dikasih air yang sudah *disuwuk* (didoakan) oleh orang tua tersebut. Dan dalam acara ritual tertentu biasanya menggunakan adat jawa seperti pernikahan, di sana selalu ada orang tua (dukun).

¹³⁴ Selain hajat secara umum yaitu ketetapan iman, islam dan ihsan, keselamatan dunia akhirat, panjang umur, luas rejeki, mudah urusan dunia akhirat, hajat masyarakat muslim yang diserahkan kepada panitia sesuai kondisi mereka yang mereka alami, seperti mohon kesembuhan dan kesehatan, kemudahan dalam mencari rezeki, kemudahan dalam beribadah umroh dan haji, kemudahan belajar dan lulus ujian, dan lain sebagainya.

hajat mereka. Semua nama orang yang memiliki hajat dan hajatnya dibacakan oleh para huffaz sebelum dimulainya sema'an al-Qur'an dengan harapan dikabulkan oleh Allah SWT. Misalnya saja, Suyoto mengungkapkan hajatnya dalam mengikuti sema'an al-Qur'an yaitu “*dengan mengikuti sema'an al-Qur'an saya memohon kepada Allah supaya saya diberikan kesabaran dan kesehatan dari ujian sakit yang Allah berikan, dijauhkan dari segala musibah dan bencana, saya yakin itu*”.¹³⁵

Dengan demikian, al-Qur'an memiliki energi positif bagi pembaca maupun pendengarnya dan siapapun yang berinteraksi dengannya dan al-Qur'an merupakan sesuatu yang sakral bagi masyarakat, sehingga mereka berkeyakinan bahwa al-Qur'an mendatangkan berbagai hal positif seperti kebaikan dan keberkahan hidup di dunia dan akhirat.

E. Motivasi dan Makna Dasar *Sema'an* al-Qur'an Menurut Jama'ah

Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi Sooko Ponorogo

1. Penggerak atau Pengurus

Berkaitan dengan (motivasi dan makna) mereka—penggerak atau pengurus—bergabung dalam *sema'an* al-Qur'an tersebut ada beberapa alasan. Diantaranya melestarikan tradisi membaca, mendengar dan menghafal al-Qur'an seperti yang dikatakan oleh KH. AbdusSami” selaku penasehat, beliau mengatakan bahwa dalil tentang *sema'an* al-Qur'an itu sudah jelas baik itu tertera di dalam al-Qur'an maupun hadis. Pada intinya

¹³⁵ Suyoto, *wawancara*, (Sooko, 20 April 2016).

kita ini berusaha *ittiba'* (mengikuti) dengan apa yang pernah dilakukan oleh Nabi yaitu dengan dasar dalil berikut.¹³⁶

Dari al-Qur'an maupun hadis secara jelas terdapat dalil yang berhubungan dengan *sema'an* al-Qur'an. Seperti dalam firman Allah swt, yang berbunyi:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Artinya: “Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-A'raf 7: 204).

Ayat di atas menggambarkan sebuah anjuran bagi muslim untuk mendengarkan bacaan al-Qur'an. Disamping itu Gus Sami' juga mengkaitkan *sema'an* al-Qur'an dengan suatu riwayat hadis yang bunyinya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأُ عَلَيَّ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَقْرَأُ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ قَالَ نَعَمْ فَقَرَأْتُ سُورَةَ النَّسَاءِ حَتَّى أَتَيْتُ إِلَى هَذِهِ آيَةِ فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا قَالَ حَسْبُكَ الْآنَ فَالْتَفَتُ إِلَيْهِ فَإِذَا عَيْنَاهُ تَذَرِفَانِ (متفق عليه)

Artinya: “Dari Ibnu Mas'ud ra., ia berkata; Nabi bersabda kepada saya: “Bacalah al-Qur'an untukku”. Saya berkata: “Wahai Rasulullah saya harus membacakan al-Qur'an untuk engkau, padahal kepada engkau al-Qur'an itu diturunkan?” Beliau bersabda: “Sesungguhnya aku ingin mendengar al-Qur'an itu dibaca orang lain. “Maka saya membacakan untuk beliau surat an-Nisa' sehingga sampai ayat: *fakaifa idhā ji'nā min kulli ummatin bisyahidin waji'nā bika 'alā hā ulāi shahīdan*. Kemudian beliau bersabda: “Cukuplah sampai disini”. Saya menoleh

¹³⁶ Abdus Sami', wawancara, (Ponorogo, 16 April 2016).

kepada beliau, tiba-tiba kedua matanya mencururkan air mata”.(HR. Bukhari dan Muslim).

Selain itu juga ia menambahkan bahwa, “*Sema’an* al-Qur’an merupakan sebuah wahana untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui perantara al-Qur’an. Di samping itu dalam kegiatan tersebut termasuk sebagai suatu arena bermujahadah kepada Allah dalam rangka berkomunikasi untuk mengutarakan permohonan kita dengan perantara al-Qur’an.”¹³⁷

Dalam kesempatan lain, dari wawancara peneliti dengan Arif Yuswiono. Beliau menuturkan bahwa “*Sema’an* al-Qur’an merupakan majelis *tapa brata* (meditasi) dalam rangka memohon kepada Allah. Selain itu ia juga mengatakan bahwa *sema’an* al-Qur’an itu adalah suatu hiburan religius yang dapat benar-benar menghibur kepada jamaah secara batiniah.”¹³⁸

KH. Wahyul Hadi mengibaratkan al-Qur’an bagaikan lampu di tengah-tengah kegelapan. Sehingga menurutnya jika ingin mendapatkan hati dan akal yang terang maka salah satu solusinya adalah mengikuti *sema’an* al-Qur’an. Sebagaimana ia katakana: “*al-Qur’an kuwi ibarate lampu, sema’an al-Qur’an kuwi nggone lampu, dadi nek pengen padang ati lan akale yo meluwo sema’an al-Qur’an.*” Hal ini mengindikasikan bahwa al-Qur’an adalah cahaya yang mampu menjadi penerang bagi siapapun yang berinteraksi dengannya.

¹³⁷ *Ibid.*

¹³⁸ Arif Yuswiono, *wawancara*, (Soko, 18 April 2016).

2. *Huffaz*

Dalam mengikuti sema'an al-qur'an para *huffaz* memiliki motivasi dan pemaknaan tersendiri. Diantaranya adalah suatu pernyataan dari salah satu dari mereka yaitu Saiful Mustofa. Ia mengatakan bahwa,

“*Sema'an* al-Qur'an merupakan suatu sarana pendidikan spiritual dengan berjamaah yang pada akhirnya akan membawa efek untuk selalu melatih dan mengembangkan diri baik itu secara individu, keluarga, maupun masyarakat. Disamping itu bagi seorang penghafal al-Qur'an (*hāfīz*), bahwa *sema'an* al-Qur'an merupakan sarana untuk menjaga hafalan al-Qur'an sedangkan maknanya adalah sarana berdzikir kepada Allah. Karena dengan membaca atau menghafal al-Qur'an kita secara langsung ingat kepada Allah, misalnya ketika ketemu dengan ayat-ayat tentang nikmat kita mengucapkan syukur Alhamdulillah, ayat tentang adzab kita berlindung kepada Allah dengan membaca *na'udzubillah*, ayat sajdah mengucapkan tasbih, tahmid, takbir dan haulatain dan sebagainya.¹³⁹

Hal serupa juga dinyatakan oleh anggota—*huffaz*—yang lain yaitu Ahmad Saifuddin, Ia mengatakan:

“Bahwa sesungguhnya semua manusia akan mengharapkan *syafa'at* (pertolongan) baik itu di dunia lebih-lebih di akhirat nanti. Bila kita mau berpikir secara akal sehat sebagai seorang muslim, maka syafaat yang tertinggi itu adalah dari al-Qur'an. Untuk itu sudah sewajarnya kita berusaha mencintai al-Qur'an yang salah satunya dengan diwujudkan mengikuti *sema'an* al-Qur'an agar nantinya kita benar-benar dapat merasakan barakah dari al-Qur'an. Selain itu *sema'an* al-Qur'an merupakan ibadah yang utama setelah shalat adalah membaca ataupun mendengarkan al-Qur'an baik itu paham atau tidak paham isinya tetap mendapat pahala”.¹⁴⁰

Dari pernyataan tersebut, terungkap betapa pentingnya sema'an al-Qur'an bagi seorang *hafiz* (penghafal al-Qur'an), tidak hanya sekedar

¹³⁹ Saiful Mustofa, *wawancara*, (Sooko, 16 April 2016).

¹⁴⁰ Ahmad Saifuddin, *wawancara*, (Sooko, 16 April 2016).

sarana mengingat dan menguatkan hafalan tetapi al-Qur'an sebagai syafaat, mendatangkan berkah dan sumber pahala.

3. Jama'ah (*Sami'in-Sami'at*)

Dalam hal tujuan jamaah khususnya *sami'in-sami'at* dalam mengikuti sema'an al-Qur'an sangatlah beragam dalam menyampaikan alasannya. Seperti halnya diungkapkan oleh Ibu Binti Jamilah, beliau menuturkan:

“Sejak pertama kali dimulai sema'an di Sooko, saat itu saya berusaha *istiqamah* dalam *sema'an* al-Qur'an, karena memang saya benar-benar sudah berkeyakinan bahwa *sema'an* al-Qur'an itu merupakan suatu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah serta alat berkomunikasi kita dengan perantara al-Qur'an, selain itu dalam kegiatan tersebut merupakan tempat mengutarakan angan-angan (jawa: *uneg-uneg*) kita sehingga hati kita merasa terhibur dengan pembacaan al-Qur'an dan dengan sema'an dapat meyambung silaturahmi antar sesama jamaah mulai dari kalangan huffadz serta umumnya kepada *sami'in-sami'at*”¹⁴¹

Selain itu terdapat juga alasan yang lain dari *sami'in* yaitu Bapak Nur Sodri, bahwasannya beliau selama mengikuti Majelis Sema'an Al-Qur'an benar-benar merasakan ketenangan batin. Ini terbukti ketika tiba waktunya *sema'an* al-Qur'an dilaksanakan di lokasi tertentu, maka akan menjadi sebuah penyesalan dan ketidaktenangan hati apabila beliau sampai tidak hadir dalam majelis tersebut.¹⁴²

Hal di atas hampir senada dengan pengakuan dari salah satu jamaah dari Klepu yaitu Bayu, ia mengatakan, “*kulo niku nderek sema'an niku pengen pados tenange ati, ganjaran, barokahe al-Qur'an lan raos niku leres-*

¹⁴¹ Binti Jamilah, *wawancara*, (Sooko, 19 April 2016).

¹⁴² Nur Sodri, *wawancara*, (Sooko, 20 April 2016).

leres kulo raosaken ten majelis sema'an."¹⁴³(saya itu mengikuti *sema'an al-Qur'an*, karena ingin mencari ketenangan hati, pahala, berkah al-Qur'an dan hal itu benar-benar saya rasakan di Majelis Sema'an). Ia melanjutkan yang dimaksud barokah al-Qur'an ialah semua perbuatan yang dilakukan serta hasil dari yang diusahakan itu baik. berkah itu dapat dirasakan namun susah untuk diungkapkan. Dengan berkahnya al-Qur'an ia berharap semua kebaikan dunia dan akhirat, dalam urusan dunia khususnya dalam ekonomi dalam urusan akhirat misalnya ibadah kepada Allah.

Selanjutnya masih terkait motivasi dan makna jamaah dalam mengikuti *sema'an al-Qur'an*, di sini diungkapkan oleh Ibu Mariyati selaku jamaah yang berasal dari desa Ngadirojo. Beliau berkata:

“sema'an al-Qur'an niku kagem ngalap barakahe al-Qur'an lan ugi kagem ngibadah sareng-sareng, makempal kaleh tiyang kathah lan nambah pasederekan”.¹⁴⁴

Kalau diterjemahkan sebagai berikut: *sema'an al-Qur'an* itu untuk mencari berkahnya al-Qur'an dan untuk beribadah berjamaah, berkumpul dengan orang banyak dan menambah persaudaraan.

Berbeda lagi dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Marsudi yang juga berasal dari Jurug. Dalam mendorong untuk mengikuti *sema'an al-Qur'an*. Beliau mengatakan, “saya mengikuti *sema'an al-Qur'an*, karena ingin mencari obat hati. Saya berkeyakinan bahwa al-Qur'an itu merupakan obat hati yang paling mujarab. Saya juga meyakini bahwa *sema'an al-Qur'an* sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.”¹⁴⁵

¹⁴³ Bayu, *wawancara*, (Sooko, 20 April 2016).

¹⁴⁴ Mariyati, *wawancara*, (Sooko, 16 April 2016).

¹⁴⁵ Marsudi, *wawancara*, (Sooko, 16 April 2016).

Menurut H. Salam, yang mana termasuk jamaah yang setia, dalam kesempatan ini beliau mengatakan:

“Bahwa saya meyakini bahwa *sema'an* al-Qur'an itu merupakan amalan yang paling agung dibanding yang lainnya. Walaupun membaca shalawat, istighfar, serta amalan-amalan yang lain itu punya fadhilah, semua itu tidak akan bisa menandingi keutamaan dari al-Qur'an. Saya mengikuti kegiatan tersebut, karena untuk memperoleh ketenangan dan ketentraman hati. Ketika kita banyak dirudung masalah, baik diri sendiri maupun dalam keluarga, maka *sema'an* al-Qur'an itu sebagai obat penentram hati dan saya sangat yakin dengan itu.”¹⁴⁶

Selain itu juga terdapat suatu penuturan dari Mustaqim, ia menuturkan dengan bahasa khas jawa:¹⁴⁷

*“aku melu sema'an al-Qur'an amargo rumongso ora iso opo-opo, aku melu mergo karepe ati ora kepekso supoyo oleh barokahe al-Qur'an, barokahe donga Kyai, pituduh kang manfaat sing iso gawe sangune mati.”*¹⁴⁸

Ada pernyataan lain yang disampaikan oleh Sakri, yaitu:

“saya menyadari bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang penuh dengan petunjuk, namun terkadang saya lupa untuk membacanya mungkin karena saya sibuk dengan pekerjaan, jadi saya merasa lemah di hadapan al-Qur'an sehingga *sema'an* al-Qur'an saya jadikan sebagai sarana untuk belajar al-Qur'an mulai dari membaca, mendengarkan, menghafal hingga memahami kandungannya. Menurutnya juga makna dari *sema'an* al-Qur'an adalah medan untuk mengendalikan hawa nafsu duniawi”.¹⁴⁹

Bahkan *sema'an* al-Qur'an menjadi motivasi tersendiri bagi seorang Wiwit Lestari yang sedang mengandung 7 bulan, menurutnya dengan *sema'an* al-Qur'an mendorong dirinya untuk bisa menjadi *hafizah* (penghafal al-Qur'an), bahkan anak-anak dan keturunannya juga bisa menjadi penghafal

¹⁴⁶ Salam, *wawancara*, (Sooko, 20 April 2016).

¹⁴⁷ Mustaqim, *wawancara*, (Sooko, 20 April 2016).

¹⁴⁸ Artinya: “saya mengikuti *sema'an* al-Qur'an itu karena merasa tidak bisa apa-apa, saya mengikutinya karena keinginan hati, supaya mendapatkan berkah dari al-Qur'an, doa Kyai, petunjuk yang manfaat yang bisa menjadi bekal mati.

¹⁴⁹ Sakri, *wawancara*, (Sooko, 17 April 2016).

al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah pedoman hidup. Sebagaimana yang ia katakan sebagai berikut.

“Saya mengikuti sema'an al-Qur'an berharap saya juga bisa menjadi *hafizah*, walaupun sedikit. Saya juga berharap anak saya lahir dengan selamat karena barokah al-Qur'an. Kalaupun saya belum bisa, semoga anak-anak saya nanti juga bisa menjadi penghafal al-Qur'an.”¹⁵⁰

Menurut Yunita Agustina yakni seorang muallaf di desa Klepu mengutarakan motivasinya dalam sema'an al-Qur'an adalah untuk mendapatkan hidayah. Sebagaimana yang ia utarakan.

“saya merasa senang bisa mengikuti sema'an al-Qur'an, karena saya sadar saya berasal dari keluarga Kristen, bahkan keluarga saya masih banyak yang Kristen hanya saya dan suami saya yang beragama Islam. Saya merasa tenang ketika mendengarkan bacaan al-Qur'an, saya juga belajar agar bisa membaca al-Qur'an dan berharap Semoga saya mendapatkan petunjuk dan kesabaran serta keluarga saya juga ikut muallaf karena mendapat hidayah al-Qur'an.”

Beragam pernyataan di atas itulah yang diungkapkan oleh *sami'in-sami'at* sebagai jama'ah serta pelaku dalam sema'an al-Qur'an. Perbedaan pandangan itu merupakan hal wajar, karena dipengaruhi latar belakang pendidikan dan dasar pemahaman serta keyakinan mereka yang berbeda-beda. Keikutsertaan jama'ah secara terus menerus dalam sema'an al-Qur'an juga karena ajakan jama'ah lain sehingga jumlah jama'ah terus meningkat dari waktu ke waktu. Ini menunjukkan adanya motivasi yang timbul dari luar yakni pengaruh jama'ah lain.

¹⁵⁰Wiwit Lestari, *wawancara*, (Sooko, 16 April 2016).

BAB V

PEMBAHASAN

A. PRAKTIK TRADISI SEMA'AN AL-QUR'AN SABTU LEGI DI MASYARAKAT SOOKO PONOROGO

Tradisi sema'an al-Qur'an sabtu legi merupakan fenomena sosial yang ada di Sooko sebagai upaya masyarakat menghidupkan al-Qur'an dan bentuk respon mereka terhadap kehadiran al-Qur'an. Dalam Majelis Sema'an Al-Qur'an Sooko Ponorogo terdapat rangkaian kegiatan yang termuat, yang telah menjadi tradisi selama bertahun-tahun dari awal berdirinya hingga sekarang. Kegiatan tersebut meliputi pra sema'an hingga pasca sema'an al-Qur'an.

Sema'an al-Qur'an di Sooko dilaksanakan setiap dua lapan sekali *bil ghaib* dan dua lapan sekali *bi nazor* atau dua kali tiga puluh lima hari sekali yaitu setiap hari Sabtu legi. Masyarakat Sooko menentukan hari Sabtu legi karena untuk mempermudah mengingat atau menandai hari tersebut karena mereka mayoritas menggunakan kalender Jawa dalam menentukan hari. Sema'an al-Qur'an *bi al-nazor* dilaksanakan menetap yang berlokasi di masjid Baitul Mukarom di Dusun Kalimangu Desa Sooko, sedangkan sema'an *bi al-ghaib* dilaksanakan secara bergilir di setiap Desa se kecamatan Sooko. Sebagai urutannya adalah mulai dari Desa Sooko, Desa Suru, Desa Ngadirojo, Desa Klepu, Desa Bedoho dan terakhir Desa Jurug. Adapun lokasi yang ada di Desa setiap tahunnya berubah sesuai kesepakatan pengurus dan jama'ah. Pelaksanaan sema'an *bi al-ghaib* biasanya dibarengkan dengan acara tertentu

misalnya acara bersih desa, peringatan hari-hari besar (Isra'Mi'raj, Maulid Nabi, 17 Agustus dan sebagainya).

Tabel. 5.1 Jadwal Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi se-Kecamatan Sooko Tahun 2016

Hari/Tanggal	Lokasi	Keterangan
Sabtu, 02 Januari 2016	Desa Suru	<i>Sema'an bi al-ghaib</i>
Sabtu, 06 Februari 2016	Masjid Baitul Mukarram Desa Sooko	<i>Sema'an bi al-nazor</i>
Sabtu, 12 Maret 2016	Desa Ngadirojo	<i>Sema'an bi al-ghaib</i>
Sabtu, 16 April 2016	Masjid Baitul Mukarram Desa Sooko	<i>Sema'an bi al-nazor</i>
Sabtu, 21 Mei 2016	Desa Klepu	<i>Sema'an bi al-ghaib</i>
Sabtu, 25 Juni 2016	Masjid Baitul Mukarram Desa Sooko	<i>Sema'an bi al-nazor</i>
Sabtu, 30 Juli 2016	Desa Bedoho	<i>Sema'an bi al-ghaib</i>
Sabtu, 03 September 2016	Masjid Baitul Mukarram Desa Sooko	<i>Sema'an bi al-nazor</i>
Sabtu, 08 Oktober 2016	Desa Jurug	<i>Sema'an bi al-ghaib</i>
Sabtu, 12 November 2016	Masjid Baitul Mukarram Desa Sooko	<i>Sema'an bi al-nazor</i>
Sabtu, 17 Desember 2016	Desa Sooko	<i>Sema'an bi al-ghaib</i>

Ada perbedaan dalam pelaksanaan sema'an *bi al-ghaib* dan *bi al-nazor*, diantaranya adalah pembaca al-Qur'an dalam sema'an *bi al-nazor* berasal dari masyarakat Sooko yang mayoritas bukan penghafal al-Qur'an sedangkan sema'an *bi al-ghaib* adalah *huffāz* (penghafal al-Qur'an) dari Ponorogo, dalam sema'an *bi al-ghaib* jumlah jama'ah yang hadir lebih banyak dibandingkan dalam sema'an *bi al-nazr*. Hal ini menandakan bahwa antusiasme masyarakat Sooko lebih tinggi dalam sema'an *bil ghaib*, dengan motivasi dan maksud tertentu.¹⁵¹

¹⁵¹ Hadi Nurwanto, *wawancara*, (Sooko, 18 April 2016).

Dalam Praktik sema'an al-Quran Sabtu Legi di Sooko terdiri dari beberapa rangkaian acara, yaitu mujahadah pada hari Jum'at Kliwon ba'da Maghrib hingga selesai. Pada hari Sabtu Legi ba'da Shubuh dimulailah sema'an al-Qur'an 30 juz hingga selesai yaitu menjelang Maghrib dan dilanjutkan dengan *Dhikr al-Ghāfilīn*, pengajian atau *mau'izah ḥasanah* dan diakhiri dengan do'a khotmul Qur'an. Sebagaimana jadwal berikut.

Tabel. 5.2. Jadwal Pelaksanaan Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Sooko Ponorogo

Hari	Waktu	Acara	Pemandu
Jum'at Kliwon	18.00 WIB	Shalat maghrib berjama'ah dilanjutkan mujahadah dan do'a bersama	K. M. Burhan Soleh
Sabtu Legi	04.00 WIB	Shalat subuh berjama'ah dilanjut sema'an al-Qur'an	<i>Huffāz</i> dan Panitia
Sabtu Legi	18.00 WIB	Shalat maghrib berjama'ah dan dzkrul ghafilin	KH. Abdu Sami' (Pengasuh PP. Darul Huda Mayak Ponorogo)
Malam Pahing	Ahad 20.00 WIB ba'da Isya' s.d selesai	Shalat Isya' berjama'ah, Taushiyah (Pengajian), Do'a khotmul Qur'an dan Penutup	<i>Huffāz</i> , KH. Abdu Sami' atau lainnya

Selama sema'an al-Quran berlangsung para jama'ah khusyu' menyimak dan mendengarkan lantunan ayat-ayat al-Quran yang dibacakan oleh para *huffaz*. Ada beberapa waktu jeda untuk istirahat, makan, sholat dan lain-lain yaitu pukul 07.30 untuk sholat Dhuha dan sarapan. Pada saat ini penghafal al-Qur'an tetap melanjutkan bacaan al-Qur'an. Pada waktu Dzuhur jeda untuk makan siang dan sholat dzuhur berjama'ah pada waktu Ashar jeda untuk sholat berjama'ah setelah itu dilanjutkan bacaan al-Quran hingga khatam 30 juz. Mengenai jumlah jama'ah yang hadir selama sema'an berlangsung tidaklah sama, ketika Subuh hingga ashar sekitar lima ratus orang, mereka silih berganti datang dan pergi karena masyarakat Sooko adalah masyarakat pekerja yang mayoritas adalah petani ataupun peternak, sedangkan ba'da ashar hingga acara selesai sekitar dua ribu orang.

Dalam pengajian atau mau'izah hasanah biasanya disampaikan oleh KH. Abdus Sami' sebagai penasehat Majelis Sema'an al-Qur'an Sabtu legi di Sooko atau mengundang da'i yang lain. Hal ini dilakukan dengan tujuan memberikan pencerahan serta motivasi kepada seluruh jama'ah khususnya *sami'in-sami'at* agar lebih memahami tentang hal ibadah khususnya *sema'an* al-Qur'an yang telah dikutinya. Tidak hanya seputar penjelasan pentingnya interaksi dengan al-Qur'an tetapi juga tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengamalan nilai dan kandungan al-Qur'an seperti pentingnya pendidikan, akidah, tata cara mencari ekonomi yang baik dan halal. Disamping itu juga diumumkan kepada jama'ah

tentang lokasi pelaksanaan *sema'an* al-Qur'an selanjutnya. Kemudian sebagai penutup acara, dilanjutkan pembacaan do'a khatmil Qur'an. Dalam do'a khotmul Qur'an tersebut, jama'ah dengan khusyu' mengikutinya. Seusai do'a, jama'ah secara tertib saling bersalaman (berjabat tangan) sambil melantunkan shalawat untuk kembali ke rumah masing-masing¹⁵²

Ada sedikit perbedaan dalam bentuk kemasan kegiatan *sema'an* al-Qur'an yang ada pada masa Nabi dan sahabatnya seperti halnya yang peneliti gambarkan dalam bab dua dan *sema'an* al-Qur'an di zaman sekarang seperti di Sooko Ponorogo. Tetapi tidak mengurangi nilai-nilai semangat dalam *sema'an* al-Qur'an tersebut, sehingga *sema'an* al-Qur'an memiliki daya tarik tersendiri bagi para jama'ah dan masyarakat umum. Rangkaian kegiatan yang ada di majelis *sema'an* al-Qur'an Sabtu legi di Sooko Ponorogo merupakan satu kesatuan kegiatan yang secara rutin diadakan oleh masyarakat Sooko sebagai upaya memasyarakatkan al-Qur'an dan bentuk respon masyarakat dalam mengagungkan atau menghidupkan al-Qur'an yang mereka yakini sebagai ibadah yang mampu memberikan perubahan individu maupun sosial serta memiliki nilai-nilai positif dan makna menurut pandangan mereka.

B. MOTIVASI SEMA'AN AL-QUR'AN SABTU LEGI PERSPEKTIF MASYARAKAT SOOKO PONOROGO

¹⁵²Wahyul Hadi, *wawancara*, (Sooko, 24 April 2016).

Berdasarkan teori tentang motivasi yang dikemukakan sebelumnya, bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang mengarahkan tingkah laku atau penggerak tingkah laku ke suatu tujuan atau juga disebut perangsang. Adanya tindakan karena adanya kebutuhan. Dalam motivasi beragama misalnya, seseorang didorong oleh beberapa hal yakni rasa keinginan mengatasi frustrasi dalam kehidupan, keinginan untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat, keinginan untuk memuaskan rasa ingin tahu dan keinginan menjadikan agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan.¹⁵³ Berbicara tentang motivasi dan makna, Max Weber mengatakan makna tindakan identik dengan motif untuk tindakan, artinya untuk memahami makna tindakan, perlu melacak motivasi yang mendasarinya dan Alfred Schultz menambahkan dengan *because-motive* atau motif asli yang benar-benar mendasari tindakan pelaku.¹⁵⁴

Tradisi Sema'an al-Qur'an merupakan fakta religius sebagai bagian dari praktik keagamaan di masyarakat Sooko yang bersifat subyektif seperti adanya peran pikiran, perasaan, ide, emosi, maksud, pengalaman, dan yang diungkapkan dalam tindakan luar (fenomena). Di sini peneliti berusaha menganalisa motivasi dari data pada bab empat tentang *sema'an* al-Qur'an Sabtu legi di Sooko Ponorogo berdasarkan pengalaman, pemikiran, ide-ide maupun emosi mereka. Suatu tindakan apapun bentuknya seperti ibadah, terdapat landasan serta motivasi yang dirasakan dan diyakini oleh para

¹⁵³ Nico Syukur Dister ofm, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, (Yogyakarta: Kanisius, cet. V. 1994), hlm. 77-78.

¹⁵⁴, Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 36.

pelakunya. Begitu juga tradisi *sema'an* al-Qur'an sebagai fenomena masyarakat yang tradisonal (klasik) tetap dipertahankan, dikembangkan dan dilaksanakan oleh masyarakat, tentu mereka memiliki motivasi tertentu untuk melaksanakan dan mempertahankan tradisi tersebut bahkan mungkin pula tradisi *sema'an* al-Qur'an berperan sebagai motivator bagi mereka. Berdasarkan analisa, maka motivasi masyarakat Sooko dalam tradisi *sema'an* al-Qur'an itu dapat dikelompokkan sebagai berikut berdasarkan motivasi yang paling luar hingga terdalam baik motif agama maupun non agama.

1. Menjaga dan Melestarikan Hafalan Al-Qur'an

Membaca maupun mendengarkan al-Qur'an sudah menjadi tradisi dan budaya bagi setiap muslim dimanapun, tetapi berbeda dengan menghafal al-Qur'an. Belum semua muslim mampu menghafal al-Qur'an secara keseluruhan dikarenakan membutuhkan bacaan al-Qur'an yang baik, keinginan yang kuat, waktu luang, dan istiqamah atau konsistensi. Bagi seorang *hafiz* (penghafal al-Qur'an) menjaga hafalan al-Qur'an adalah keharusan yang dilakukan agar hafalannya tetap terpelihara dan terjaga baik secara lisan maupun tulisan.

Para *hufaz*, yang ikut serta dalam *sema'an* al-Qur'an Sabtu legi di Sooko menjadikan *sema'an* al-Qur'an sebagai sarana dan cara untuk menjaga hafalannya agar tidak hilang dari ingatannya. Sedangkan bagi masyarakat Sooko khususnya penggerak, *sema'an* al-Qur'an dijadikan sebagai tradisi yang harus dilestarikan di masyarakat Sooko agar muncul generasi para penghafal al-Qur'an dari masyarakat tersebut. Dengan terus

melestarikan hafalan al-Qur'an di tengah-tengah kehidupan masyarakat, maka al-Qur'an akan lebih hidup lagi di masyarakat.

Dari pemaparan di atas dapat digaris bawahi bahwa sema'an al-Qur'an adalah sarana yang baik untuk melestarikan tradisi Nabi dan sahabat-sahabatnya. Dengan demikian dapat diartikan bahwa sema'an al-Qur'an mampu menarik perhatian masyarakat baik bagi mereka yang memahami atau tidak. Melestarikan hafalan al-Qur'an berarti juga menjaga keotentikan al-Qur'an, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Hijr/ 15: 9. Al-Qur'an dijamin oleh Allah keotentikannya dengan dasar Kemahatahuan dan Kemahakuasaa-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya, yaitu manusia. Dengan jaminan tersebut setiap muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya dari al-Qur'an tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang dibaca dan didengar oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya.

Orang yang hafal (*Al-hâmil* atau *al-hâfiz*) al-Qur'an tentu saja sebelumnya telah membacanya berulang kali sebelum menghafalnya. Dan membaca Al-Qur'an sendiri dibidang ibadah. Dan satu-satunya pekerjaan membaca yang dianggap ibadah adalah membaca Al-Qur'an (*al-muta'abbad bitilawatih*). Olehnya pekerjaan ini adalah merupakan pekerjaan yang paling mulia. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (*asyrafu ummatī hamalat al-Qur'an*) (Moh. Ali Ash- Shabuni,1985,10). Al-Fudlail bin

Iyadl mengatakan bahwa orang yang hafal Al-Qur'an adalah pembawa bendera atau panji Islam (*hâmil Al- Qur'an hâmil râyat al-Islâm*).¹⁵⁵

Tidaklah berlebihan jika gelar atau kedudukan mulia itu disandangkan oleh mereka, sebab pada hakikatnya merekalah yang tetap melestarikan dan menyebarkan ajaran Islam. Sebagai contoh, bagaimana Umar bin Khattab merasa khawatir ketika para sahabat penghafal Al-Qur'an (70 orang) banyaknya yang gugur dalam perang *Yamâmah*. Karena ditakutkan gugurnya sahabat penghafal Al-Qur'an yang lain, maka dikumpulkanlah mereka untuk mencatat (*tadwîn*) Al-Qur'an. Tugas pengumpulan Al-Qur'an ini akhirnya dipimpin oleh Zaid bin Tsabit seorang pemuda yang pernah menjadi penulis wahyu Rasulullah. Maka bisa dikatakan bahwa para penghafal Al-Qur'an inilah mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam menjaga keberadaan eksistensi dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an al-Karim. Hal ini dapat dilihat dari andil besar mereka dalam mengumpulkan dan mencatat (*tadwîn*) Al-Qur'an pada masa Abu Bakar As-Shiddiq. Peranan lain para *huffâz* yang cukup mencolok adalah dalam ladang dakwah yaitu dalam penyebaran Islam di pelbagai penjuru dunia ini. Di Indonesia misalkan, para penyebar agama Islam di Indonesia selain mereka merupakan para pedagang dari Gujarat dan Arab yang menguasai ilmu dakwah, tentunya sebagian mereka juga banyak yang hafal Al-Qur'an. Maka motif masyarakat Sooko dalam sema'an al-Qur'an untuk menjaga dan melestarikan hafalan dan penghafal al-Qur'an dengan

¹⁵⁵ Muhammad Ali As-Shobuni, *Al-Tibyan Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1985), h. 10.

diaktualisasikan dalam kegiatan sema'an al-Qur'an cukup tepat meskipun masih jauh dari kata sempurna.

2. Mempelajari Al-Qur'an

Masyarakat Sooko termotivasi untuk mengikuti tradisi sema'an al-Qur'an Sabtu Legi dengan niat untuk mempelajari al-Qur'an, mulai dari membaca, menyimak, menghafal dan memahami maknanya serta mengamalkan kandungannya. Sebagaimana pernyataan dari Sakri, menurutnya *'sema'an al-Qur'an sebagai sarana untuk belajar al-Qur'an mulai dari membaca, mendengarkan, menghafal hingga memahami kandungannya.'*¹⁵⁶

Sangat wajar jika dalam tradisi sema'an al-Qur'an dijadikan masyarakat sebagai sarana untuk belajar al-Qur'an, karena dalam tradisi tersebut para pembaca atau penghafal al-Qur'an membacakan ayat-ayat al-Qur'an berusaha dengan baik dan benar, sesuai hukum-hukum bacaan tajwidnya, mengindahkannya dengan suara yang bagus (tartil) serta menjalankan hak-hak al-Qur'an yakni membaca dengan adab-adabnya secara khusyu', membaca kalimat-kalimat Allah ketika bertemu dengan ayat-ayat tertentu, seperti ayat *sajdah*, ayat tentang rahmat, azab, pujian dan sebagainya.

Secara tidak langsung bagi pembaca maupun pendengar ketika membaca atau menyimak ayat-ayat al-Qur'an akan berusaha memahami arti dan kandungannya. Hal itu dilakukan bagi seseorang yang sudah memiliki

¹⁵⁶ Sakri, wawancara, (Sooko, 17 April 2016).

pengetahuan tentang al-Qur'an seperti para ulama dan *hufaz*. Namun bagi mereka yang belum menguasai ilmu kebahasaan, mereka berusaha untuk khusyu' menyimak dan membaca al-Qur'an terjemah. Seperti yang dilakukan oleh Suwito pada saat sema'an Sabtu legi di Masjid al-Hidayah desa Klepu. Dengan menyimak al-Qur'an, Ia berusaha memperbaiki bacaannya serta memahami maknanya. Menurutnya, Ia baru menyadari jika dalam al-Qur'an ada *lafaz* الله عليه dalam surat *al-Fath* ayat 10, ia sering membacanya dengan kalimat '*alahillaha*, karena menurutnya secara ilmu nahwu setelah *huruf jer* itu pasti kasroh, ternyata yang benar membacanya ialah '*alaihullah* (*dlamir ha* dibaca *dlommah*) yang memiliki arti "*barang siapa yang menepati janjinya kepada Allah*". Beliau menemukan kesalahan bacaannya ketika mengikuti sema'an al-Qur'an tersebut.

Landasan mempelajari al-Qur'an dalam tradisi sema'an al-Qur'an ialah dalil al-Qur'an surat *Al-A'raf* ayat 204 yang menyatakan bahwa seseorang dianjurkan untuk mempelajari al-Qur'an dengan memperhatikan dan menyimak dengan baik, dan ayat-ayat lain yang memerintahkan kita untuk membaca al-Qur'an yang secara maknawinya adalah perintah untuk mempelajari al-Qur'an seperti disebutkan dalam surat *Al-'Alaq*, selain itu hadis Nabi yang menyatakan bahwa sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengamalkannya. (HR. Tirmidzi). Dengan mengikuti sema'an al-Qur'an mau atau tidak mau, secara langsung

seseorang akan mempelajari al-Qur'an dan mendapatkan pelajaran darinya.¹⁵⁷

3. Memperoleh Hidayah

Al-Qur'an dikenal dengan nama *huda* (petunjuk) seperti disebutkan dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah/ 2: 2, Yunus/ 10: 57, al-Isra'/ 17: 9 dan Fushilat/ 41: 44. Tidak diragukan lagi bahwa al-Qur'an dijadikan oleh manusia sebagai pedoman dalam kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan baik petunjuk tentang akidah, ibadah, hukum, pengetahuan, ekonomi, maupun sosial. Petunjuk merupakan arahan atau pedoman untuk mencapai tujuan yang baik. Setiap manusia selalu membutuhkan petunjuk agar dapat melakukan yang terbaik, lebih-lebih mereka yang merasa sangat lemah dan membutuhkan pertolongan.

Dalam mengikuti sema'an al-Qur'an, masyarakat Sooko termotivasi untuk mendapatkan hidayah atau petunjuk dari al-Qur'an. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa jama'ah, yakni Mustaqim dan Yunita Agustina. Keduanya memiliki maksud yang berbeda tentang hidayah. Petunjuk yang diharapkan oleh Mustaqim ialah petunjuk kebaikan sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat yaitu petunjuk tetap berada di jalan yang baik dan benar supaya tidak tersesat. Sedangkan petunjuk menurut Agustina yang diharapkan dari al-Qur'an adalah petunjuk kebenaran akidah untuk dirinya maupun keluarganya. Perbedaan maksud petunjuk yang dikemukakan oleh keduanya menunjukkan bahwa

¹⁵⁷ Wahyul Hadi, Penanggungjawab Sema'an al-Qur'an, *wawancara*, (Sooko, 17 April 2016).

kondisi pengetahuan dan pengalaman keagamaan menjadi latar belakangnya.

Seseorang yang menyimak bacaan ayat-ayat al-Qur'an dengan tenang dan khusyu' serta mengharapkan petunjuk kepada Allah melalui perantara al-Qur'an, maka ia akan mendapatkannya. Karena al-Qur'an memiliki energi bagi pembaca dan pendengarnya. Al-Qur'an bukanlah kitab elitis yang hanya diperuntukkan bagi atau hanya bisa disentuh oleh kalangan tertentu yang memiliki ketinggian ilmu dan kedalaman spiritualitas. Setiap orang yang berkemauan, seawam apapun dia, atas izin Allah SWT, dapat mengambil hikmah dan merengkuh manfaat dari Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab terbuka yang penuh dengan petunjuk.¹⁵⁸

4. Memperoleh *Shafa'at* Al-Qur'an

Al-Qur'an yang merupakan wahyu Allah yang berisikan pedoman bagi umat manusia diyakini oleh masyarakat Sooko sebagai pemberi syafa'at atau pertolongan, sehingga mereka termotivasi untuk mengikuti sema'an al-Qur'an. Dalam hal ini terkait *sema'an* al-Qur'an itu merupakan amalan agung, seperti yang telah dinyatakan oleh H. Salam. Menurutnya:¹⁵⁹“Bahwa saya meyakini bahwa sema'an al-Qur'an itu merupakan amalan yang paling agung dibanding yang lainnya. Walaupun membaca *shalawat*, *istighfar*, serta amalan-amalan yang lain itu punya *fadilah*, semua itu tidak akan bisa menandingi keutamaan dari al-Qur'an.”

¹⁵⁸ Burhan Soleh, Tokoh Islam NU, wawancara, (Sooko, 17 April 2016).

¹⁵⁹ Salam, wawancara, (Sooko, 17 April 2016).

Begitu juga menurut kalangan *huffaz* selaku pembaca dalam sema'an al-Qur'an. Seperti yang telah diungkapkan oleh Saiful Mustofa,

“Bahwa sesungguhnya semua manusia akan mengharapkan *syafa'at* baik itu di dunia lebih-lebih di akhirat nanti. Bila kita mau berpikir secara akal sehat sebagai seorang muslim, maka **syafa'at yang tertinggi** itu adalah dari al-Qur'an. Untuk itu sudah sewajarnya kita berusaha mencintai al-Qur'an yang salah satunya dengan diwujudkan mengikuti sema'an al-Qur'an agar nantinya kita benar-benar dapat merasakan barakah dari al-Qur'an itu sendiri. Disamping itu sebaik-baik ibadah yang utama setelah salat adalah membaca ataupun mendengarkan al-Qur'an, baik itu paham atau tidak paham isinya.”¹⁶⁰

Sebagaimana yang diutarakan di atas, bahwa al-Qur'an merupakan pemberi *syafa'at* bagi para pembaca maupun pendengarnya. Syafaat disebutkan pertama kali dalam Al-Qur'an adalah pada QS. *Al-Baqarah* ayat 48. Dalam ayat tersebut terdapat perintah Allah kepada Bani Israil untuk bertaqwa dengan alasan di akhirat nanti tidak akan ada syafaat (pertolongan) dari siapapun kecuali amal manusia masing-masing. Sesuai dengan ayat ini dibenarkan jika masyarakat Sooko mengharap pertolongan dari al-Qur'an, yakni dengan cara membaca dan mengamalkan al-Qur'an. Sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Muslim, “*Bacalah Al-Qur'an, sesungguhnya Al-Qur'an itu akan datang pada hari kiamat untuk memberi syafa'at bagi orang yang membacanya.*” Hadis lain yang mengisyaratkan bahwa pembaca, penghafal al-Qur'an maka Allah akan memasukkannya ke surga dan menjaminya untuk memberi *syafa'at* kepada sepuluh orang keluarganya yang kesemuanya telah diwajibkan masuk

¹⁶⁰Saiful Mustofa, *wawancara*, (Sooko, 16 April 2016).

neraka (kecuali kafir dan musyrik). (HR. Ahmad dan Tirmidzi). Hadis tersebut mengindikasikan bahwa diperbolehkan mengharap syafa'at dari al-Qur'an dengan catatan memberlakukan al-Qur'an sebagaimana mestinya.

Keyakinan terhadap al-Qur'an sebagai pemberi syafaat haruslah diluruskan dengan istiqamah atau terus-menerus dalam berinteraksi dengannya. Tidak hanya sekedar membaca, mendengarnya tetapi juga harus memahami makna dan mengamalkan kandungannya, agar apa yang dilakukan selaras dengan ajaran dan nilai al-Qur'an. Tetapi bagi seorang yang masih awam terhadap al-Qur'an, sangat baik jika memulai memupuk keyakinan terhadap al-Qur'an sebagai syafaat dengan cara mengikuti budaya atau tradisi sema'an al-Qur'an, karena dengannya ia akan merasakan keagungan-Nya ketika berhadapan dengan kalam-Nya yaitu al-Qur'an.¹⁶¹

5. Mendapatkan Pahala dan Berkah dari Al-Qur'an

Sesuatu yang positif merupakan sesuatu yang selalu diharapkan bagi setiap manusia, dalam hal ini positif menurut konteksnya tak terkecuali balasan atau imbalan dan kebaikan. Segala amal perbuatan akan ada balasannya, jika perbuatannya positif maka balasannya juga positif,¹⁶² tetapi jika perbuatannya negatif maka hasilnya juga negatif.

¹⁶¹ Abdus Sami', Penasehat Majelis Sema'an Al-Qur'an, *wawancara*, (Sooko, 17 April 2016).

¹⁶²QS. Al-Zalzalah: 708.

Salah satu motivasi jama'ah dalam mengikuti sema'an al-Qur'an ialah mendapatkan pahala dan berkah dari al-Qur'an, sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh Bayu dan Mariyati. Menurutnya dengan sema'an al-Qur'an akan mendapatkan pahala dan keberkahan dari al-Qur'an. Pahala yang dimaksud ialah pahala membaca maupun mendengarkan al-Qur'an dan keberkahan yaitu berupa kebaikan-kebaikan di dunia seperti keberkahan dalam berumah tangga, mencari rezeki, beribadah, serta kecukupan dalam hidup, juga keberkahan di akhirat berupa masuk surga.¹⁶³

Berkaitan dengan motivasi tersebut sesuai berdasarkan al-Qur'an dan sunnah. Allah akan memberikan keutamaan kepada setiap pembaca dan pendengar al-Qur'an, karena keutamaan al-Qur'an lebih tinggi daripada seluruh benda yang dicintai manusia di dunia ini. Dalam al-Qur'an diungkapkan pahala orang yang mendengar bacaan al-Qur'an berupa rahmat.¹⁶⁴ Banyak hadis Nabi yang berbicara tentang pahala orang yang membaca maupun mempelajari al-Qur'an. Seperti hadis riwayat Ahmad, *"Barang siapa mendengarkan satu ayat dari kitab Allah, maka akan ditulis untuknya satu kebaikan yang dilipat gandakan, dan barang siapa yang membacanya maka baginya cahaya di hari kiamat."* Rasulullah memberikan penegasan supaya tidak mengharap menyegerakan pahalanya di dunia, sebab di akhirat pahala yang diberikan lebih banyak (HR. al-Baihaqi).

¹⁶³Bayu, wawancara, (Sooko, 20 April 2016) dan Mariyati, wawancara, (Sooko, 16 April 2016).

¹⁶⁴ QS. Al-A'rāf/ 7: 2014.

Al-Qur'an merupakan kitab yang penuh berkah, sebagaimana disebut dalam surat Shad ayat 29. *"Ini adalah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka merenungkan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang berakal mengambil pelajaran"*. Dengan menyimak al-Qur'an serta berusaha mentadabburi atau merenungkan maknanya kemudian mengambil hikmah dan pelajaran darinya dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka ia akan mendapatkan berkah dari al-Qur'an. Berkah ialah tambahnya kebaikan. Kebaikan yang didapat atau dirasakan oleh penyimak al-Qur'an yang secara langsung didapat adalah ketenangan batin atau jiwa, sedangkan kebaikan yang lain datang tanpa disangka-sangka.¹⁶⁵

6. Menghadirkan Ketenangan dan Obat Hati

Yang dimaksud dengan menghadirkan ketenangan adalah ketika mereka—jamaah *sema'an* al-Qur'an—hatinya merasa *sumpek* (gelisah), gundah jiwanya, karena berkecimpung dengan berbagai urusan pekerjaan dan dunia, maka majelis *sema'an* al-Qur'an menjadi wadah untuk menenangkan diri. Ini diperkuat dari penuturan dari Nur Sodri, bahwa selama mengikuti Majelis Sema'an Al-Qur'an benar-benar merasakan ketenangan batin. Ini terbukti ketika tiba waktunya *sema'an* al-Qur'an dilaksanakan di lokasi tertentu, maka akan menjadi sebuah penyesalan

¹⁶⁵ Wahyul Hadi, Penanggungjawab Majelis *sema'an* al-Qur'an, wawancara, (17 April 2016).

dan ketidaktenangan hati apabila sampai tidak hadir dalam majlis tersebut.¹⁶⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh jama'ah yang lain, bahwa semenjak melibatkan diri dalam sema'an al-Qur'an, hatinya merasa tenang serta meyakini bahwa al-Qur'an adalah sumber ketenangan hidup. Ini terlihat dari kehadirannya yang rutin pada setiap majelis sema'an al-Qur'an ketika diadakan di manapun lokasinya. Bahkan rela meninggalkan pekerjaan apapun demi menghadiri sema'an al-Qur'an.¹⁶⁷

Seperti juga yang dikatakan H. Salam, mengatakan: "Saya mengikuti sema'an al-Qur'an *untuk memperoleh ketenangan dan ketentraman hati*. Ketika kita banyak dirudung masalah, baik diri sendiri maupun dalam keluarga, maka sema'an al-Qur'an itu sebagai obat penentram hati dan saya sangat merasakannya." Selain itu juga ada pengakuan dari jamaah yaitu Bayu, ia mengatakan, "*kulo niku nderek sema'an niku pengen pados tenange ati, lan raos niku leres-leres kulo raosaken ten majlis sema'an*."¹⁶⁸ Artinya (saya itu mengikuti *sema'an*, karena ingin mencari ketenangan hati dan hal itu benar-benar saya rasakan di Majelis Sema'an). Disamping itu pula mereka benar-benar meyakini bahwa al-Qur'an itu adalah sebagai pedoman hidup dan pemberi ketenangan baik secara lahir maupun batin.

Hal serupa juga yang dikatakan oleh Marsudi dalam mendorong dirinya mengikuti sema'an al-Qur'an. mengatakan, "saya mengikuti sema'an al-Qur'an, karena ingin **mencari obat hati**, karena saya

¹⁶⁶Nur Sodri, *wawancara*, (Sooko, 20 April 2016)..

¹⁶⁷Nur Sodri, *wawancara*, (Sooko, 20 April 2016).

¹⁶⁸Bayu, *wawancara*, (Sooko, 20 April 2016).

berkeyakinan bahwa al-Qur'an itu merupakan obat hati yang paling mujarab. Semakin sering orang membaca dan mendengarkan al-Qur'an, semakin terpicat hatinya kepada Al-Quran; dan jika al-Quran dibaca dengan lidah yang fasih, dengan suara yang baik dan merdu akan lebih memberi pengaruh kepada jiwa orang yang mendengarkannya dan bertambah imannya. Sebagaimana disebut dalam surat al-Anfal ayat 2. "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu, mereka yang apabila disebut (nama) Allah, gementarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka kerana-Nya dan kepada Allah lah mereka bertawakkal."¹⁶⁹ Apa yang dirasakan oleh para jama'ah yang dengan baik mengikuti sema'an al-Qur'an adalah suatu sikap yang tidak bisa diungkapkan oleh seseorang yang tidak benar-benar dalam menyimak al-Qur'an, karena perasaan itu timbul karena seseorang telah mengalaminya.

Dari pernyataan di atas, al-Qur'an diresepsikan sebagai obat hati. Hal ini sesuai dengan beberapa ayat al-Qur'an seperti diungkap dalam suratal-Isrā'/ 17: 82 dan Fushilat/ 41: 44. Dalam ayat-ayat tersebut disebutkan bahwa al-Qur'an diturunkan sebagai obat bagi orang-orang yang beriman. Dengan berinteraksi dengan al-Qur'an maka seseorang telah menemukan obat bagi dirinya, khususnya obat dari penyakit hati misalnya *riya'*, sombong, fitnah, buruk sangka, keluh kesah dan sebagainya. Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang obat bagi semua penyakit tersebut. Misalnya

¹⁶⁹Marsudi, *wawancara*, (Sooko, 16 April 2016)..

orang yang berdzikir akan mendapatkan ketenangan sebagaimana disebut dalam surat al-Ra'd (13): 28, orang yang berkeluh kesah dengan keadaannya maupun penghasilannya diperintahkan untuk menunaikan shalat dan ibadah syariat lainnya dengan penuh keikhlasan seperti terungkap dalam surat al-Ma'arij ayat 19-23. Selain itu dengan mendengarkan atau menyimak ayat-ayat al-Qur'an akan merasa terobati dan tenang dari kegelisahan. Misalnya ketika mendengarkan surat al-Insyirah ayat 5-6 yang artinya "maka sesungguhnya beserta kesukaran ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesukaran ada kemudahan". Ayat tersebut memberikan motivasi bahwa segala permasalahan serumit apapun pasti ada jalan keluarnya.

7. Memperoleh Obat Jasmani

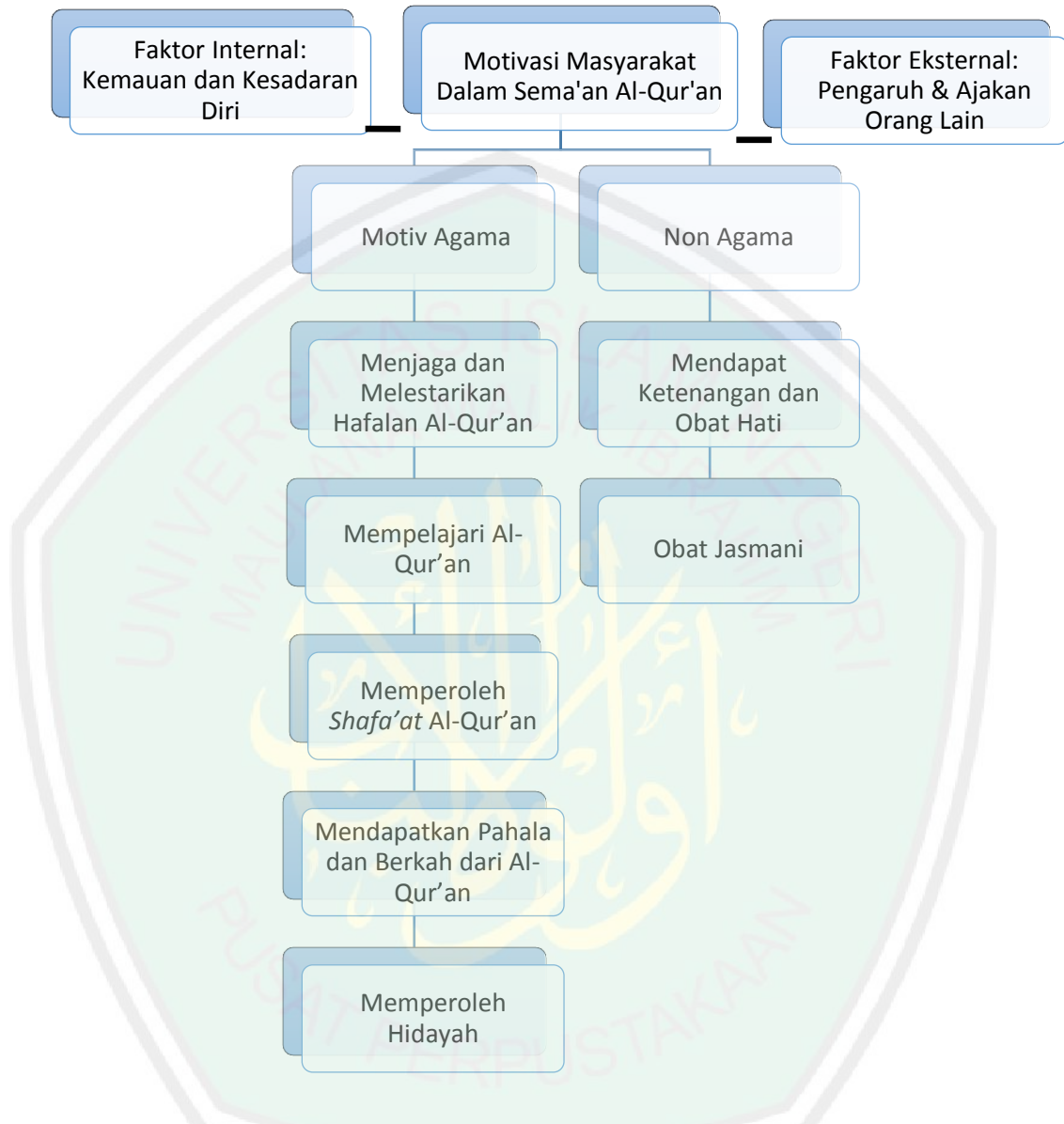
Selain obat batin (hati) berupa ketenangan dan sebagainya, dalam mengikuti sema'an al-Qur'an masyarakat Sooko termotivasi untuk mendapatkan obat penyakit jasmani melalui perantara al-Qur'an. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Suyoto yang sedang mengalami sakit Anemia Grafis, dimana ia sudah berulang kali berobat ke dokter namun belum mengalami kesembuhan seperti sedia kala, sehingga dengan mengikuti sema'an al-Qur'an, ia berharap supaya penyakitnya dapat disembuhkan. Sebagaimana yang ia ungkapkan, "*dengan mengikuti sema'an al-Qur'an saya memohon kepada Allah supaya saya diberikan kesabaran dan kesehatan dari ujian sakit yang Allah berikan*".¹⁷⁰

¹⁷⁰ Suyoto, wawancara, (Sooko, 20 April 2016).

Hal tersebut ia lakukan dengan menaruh air di botol di depan para pembaca (hufaz) untuk dibacakan al-Qur'an. Dengan perantara air tersebut ia yakin akan mendapatkan kesembuhan dari penyakit yang dideritanya. Dengan sugesti dan keyakinan bahwa air yang dibacakan do'a maupun ayat-ayat al-Qur'an akan memberikan dampak positif bagi tubuh yaitu berupa kesehatan. Disebutkan dalam sebuah hadis bahwa, *“Barangsiapa membaca surat al-Ikhlas dalam keadaan lapar maka akan menjadi kenyang dan jika dalam keadaan dahaga maka ia dapat menjadi segar.”*¹⁷¹ Dalam hadis lain disebutkan, *“Dalam surat al-Fatihah terdapat obat untuk segala macam penyakit.”* (HR. Baihaqi). Terlepas dari status hadits ini—mungkin sebagian orang akan menganggapnya sebagai hadits *ḍa'if*—hadits ini paling tidak memberikan keterangan kepada kita bahwa sebagian umat Islam yakin betul bahwa ayat-ayat al-Qur'an memang dapat menjadi obat bagi tubuh yang lemah atau sakit. Keyakinan dan sugesti jama'ah yang mengikuti sema'an al-Qur'an untuk mendapatkan manfaat dari al-Qur'an sangatlah berintensitas tinggi seperti mendapatkan obat dari penyakit yang diderita. Terlepas dari sembuh atau tidaknya penyakit yang diderita, masyarakat tetaplah optimis akan rahmat dan keberkahan dari bacaan al-Qur'an.

Gambar 5.1. Skema Motivasi Masyarakat Sooko dalam Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi

¹⁷¹Umar, M.A.C., *Khasiat dan Fadlilahal-Ikhlas*, (Semarang: Toha Putra, 1979), hlm. 17.



Gambar tersebut menunjukkan motivasi masyarakat dalam sema'an al-Qur'an didorong oleh faktor internal berupa kemauan dan kesadaran diri terhadap pentingnya berinteraksi dengan al-Qur'an dan faktor eksternal adanya pengaruh dan ajakan oleh orang lain. Kedua faktor tersebut mengarah pada motif agama dan non agama mulai dari motif yang paling mendasar hingga mendalam.

C. MAKNA SEMA'AN AL-QUR'AN SABTU LEGI PERSPEKTIF MASYARAKAT SOOKO PONOROGO

Tradisi sema'an al-Qur'an Sabtu Legi memiliki daya tarik dan hubungan yang erat dengan masyarakat Sooko. Hal ini terlihat dari antusias masyarakat dalam mengikuti kegiatan tersebut dengan motif yang berbeda-beda sesuai kondisi dan latar belakang pengetahuan masing-masing individu. Dari pengalaman masyarakat tersebut, maka masyarakat memiliki keyakinan dan pemaknaan tersendiri terhadap tradisi merespon kehadiran al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat bahkan pengaruh bagi individu maupun sosial. Berdasarkan perilaku yang dikerjakan, fakta dan pengalaman yang dirasakan masyarakat tersebut, dengan pendekatan fenomenologi agama yang berusaha menjelaskan makna dan kandungan arti dalam tradisi tersebut, dapat diuraikan beberapa pemaknaan tradisi sema'an al-Qur'an menurut pandangan masyarakat Sooko. Berikut pemaknaan masyarakat Sooko terhadap Tradisi sema'an al-Qur'an Sabtu Legi.

1. Hiburan Religius

Ketika hati merasa gelisah, banyak masalah terutama urusan duniawi, maka al-Qur'an adalah sebagai salah satu hiburan segar dan sebagai obat baik secara lahir maupun batin. Seperti halnya yang diungkapkan Arif Yuswiono yang merupakan salah satu penggerak dalam Majelis Sema'an Al-Qur'an Sooko Ponorogo. Beliau menuturkan bahwa "Sema'an al-Qur'an merupakan majelis *tapa brata* dalam rangka memohon kepada Allah. Disamping itu ia juga mengatakan bahwa sema'an al-Qur'an adalah suatu

hiburan hasanah yang dapat benar-benar menghibur jamaah baik secara lahir maupun batin.”¹⁷²

Pernyataan di atas senada dengan yang telah disampaikan oleh KH. Abdus Sami’, ia mengatakan:

“*Sema’an* al-Qur’an sebagai hiburan *hasanah*. Ini bermaksud suatu hiburan yang berkualitas dan juga menghibur, karena ada hiburan yang hakikatnya tidak menghibur”.¹⁷³

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa Majelis Sema’an Al-Qur’an secara batiniah akan memberikan hiburan bagi siapapun yang mengikutinya. Sedangkan secara lahiriah terasa terhibur, karena memang kondisi dalam majelis *sema’an* sangat terasa nyaman dengan mendengarkan lantunan ayat-ayat al-Qur’an serta didukung dengan bertemunya masyarakat, antara para jamaah—*sami’in-sami’at*—yang jumlahnya banyak sehingga dengan canda-guraunya menjadikan beban masalah mereka terasa hilang sementara waktu.

Di masyarakat Sooko terdapat beberapa hiburan tradisional Jawa yang masih membudaya yaitu seperti paguyuban seni reyog, jaranan, krawitan (musik dengan alat gamelan), campursari, wayang kulit, dan ketoprak serta seni hadroh yang bernafaskan Islam. Dari semua hiburan masyarakat tersebut lebih berfungsi sebagai hiburan yang sifatnya duniawi yang mengandung nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, kerukunan dan

¹⁷²Arif Yuswiono, *wawancara*, (Sooko, 18 April 2016).

¹⁷³Abdus Sami’ Hasyim, *wawancara*, (Ponorogo, 17 April 2016).

kedamaian, tetapi belum memberikan hiburan yang berfungsi sebagai obat hati yang penuh dengan makna religius dan pedoman. Maka tepat jika sema'an sema'an al-Qur'an menjadi sarana hiburan religius yang memberikan pengaruh besar terhadap perubahan individu maupun sosial.

Dengan menyimak al-Qur'an dengan baik, yang dibacakan oleh para *hufaz* dengan bacaan yang baik dan benar serta suara yang merdu sesuai ilmu tajwid dan adab-adabnya, bagi penyimak al-Qur'an yang khusyu' tenang dan sungguh-sungguh maka akan merasakan pengaruh dalam jiwanya, ketenangan hati serta perubahan sikap dalam kehidupannya sesuai nilai-nilai al-Qur'an. Meskipun di zaman ini sangat mudah untuk mendengarkan bacaan al-Qur'an baik itu melalui media elektronik seperti kaset, hp, vcd player, laptop dan lainnya, tetapi mendengarkan atau menyimak secara langsung dari pembacanya tentu ada perbedaan yang dirasakan. Ibaratnya seperti seseorang yang datang berkunjung ke rumah Kyai, ketika bertemu secara langsung dengan Kyai maka mendapatkan kepuasan tersendiri berbeda halnya ketika tidak bertemu hanya sekedar menerima pesan dari oran lain. Sikap menyimak bacaan al-Qur'an ini pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW, yakni menyimak al-Qur'an dari Abu Musa al-Asy'ari yang memiliki suara yang merdu. (HR. Muttafaq 'Alaih).

Sejatinya al-Qur'an berperan sebaagai penghibur maupun obat bagi setiap manusia. Salah satunya dalam surat al-Baqarah ayat 25, diungkapkan bahwa al-Qur'an memberikan kabar gembira bagi orang

yang beriman dan berbuat kebajikan berupa surga. Al-Qur'an sebagai petunjuk yang memberikan solusi terhadap problem yang dihadapi oleh manusia, misalnya solusi yang ditawarkan al-Qur'an ialah shalat dan sabar. Dengan shalat dan sabar maka segala urusan dapat terselesaikan.¹⁷⁴ Kemudian al-Qur'an juga menghibur dan memberikan semangat kepada manusia supaya mengadukan segala permasalahan, kesusahan dan kesedihan kepada Allah serta tidak dibolehkan putus asa dari rahmat Allah, karena orang-orang yang berputus asa dari rahmat Allah adalah orang-orang yang kafir.¹⁷⁵ Ayat-ayat ini mengindikasikan bahwa al-Qur'an mampu memberikan hiburan yang berkualitas seperti dalam bidang ibadah, akidah, akhlak, ekonomi dan sosial.

2. Sarana Ukhuwah

Dalam majelis *sema'an* al-Qur'an terlihat begitu banyaknya jama'ah yang mengikuti kegiatan tersebut. Mulai dari seluruh lapisan masyarakat Sooko dengan berbagai profesinya yang beraneka ragam. Hal seperti ini tidak terlepas dari bentuk dari majelis *sema'an* al-Qur'an yang memang sifatnya umum serta dapat menampung dari golongan manapun yang sifatnya majemuk.

Dengan kondisi berkumpulnya jama'ah tersebut akan berakibat timbulnya interaksi sosial antar sesama, sehingga menumbuhkan rasa saling mengenal antara jamaah yang satu dengan yang lainnya, dimana yang jarang bertemu bisa bertemu, yang belum kenal menjadi kenal. Hal

¹⁷⁴ QS. Al-Baqarah/ 2: 45.

¹⁷⁵ QS. Yusuf/ 12: 86-87.

ini diperkuat dengan pengakuan yang diungkapkan oleh Mariyati, beliau mengatakan *sema'an niku kagem ngibadah sareng-sareng, makempal kaleh tiyang katah lan nambah pasederekan*.¹⁷⁶(sema'an itu untuk beribadah bersama-sama, *berkumpul dengan orang banyak dan menambah persaudaraan*). Hal ini sesuai dengan misi dari dibentuknya majelis sema'an al-Qur'an, bahwa majelis sema'an al-Qur'an adalah sebagai sarana ukhuwah (persaudaraan). Sema'an al-Qur'an diawali dengan landasan ukhuwah (persaudaraan) sebelum sarana dakwah, dimaksudkan dengan mempererat hubungan sosial maka akan mudah mengambil hati masyarakat untuk berbuat amal shalih. Sema'an al-Qur'an sebagai sarana untuk memperkokoh persatuan umat yang dimaksud oleh masyarakat Sooko ialah sebagai solusi terhadap konflik yang dialami masyarakat karena berbeda keyakinan dan faham keagamaan. Dengan latar belakang kondisi sosial keagamaan masyarakat Sooko yang kompleks, keharmonisan dan toleransi antar umat beragama harus tetap utuh dan terjaga maka perlu adanya gerakan sosial yang dilakukan yaitu sema'an al-Qur'an. Tradisi sema'an al-Qur'an mengindikasikan adanya persepsi masyarakat sebagai sarana menjaga keutuhan masyarakat Sooko serta keutuhan umat Islam.

Fakta yang terjadi di lapangan membuktikan bahwa majelis *sema'an* al-Qur'an menjadi sarana bersilaturahmi dan saling mengenal antar jamaah. Kondisi ini sangat positif dalam rangka mempererat tali persaudaraan masyarakat khususnya umat Islam, sehingga nampak

¹⁷⁶Mariyati, *wawancara*, (Sooko, 16 April 2016).

terwujudnya persatuan yang kuat. Dengan demikian al-Qur'an dipersepsikan oleh masyarakat Sooko sebagai pemersatu umat. Jika melihat lebih jauh lagi di dalam al-Qur'an, hal tersebut telah diungkap al-Qur'an dalam beberapa ayat. Diantaranya ayat yang menegaskan tentang kesatuan umat seperti QS. Al-Baqarah ayat 213 menyebutkan bahwa sesungguhnya manusia dahulunya adalah satu, kemudian seiring perkembangan waktu mengalami perbedaan. Selain itu al-Qur'an juga mengisyaratkan bahwa semua mukmin adalah bersaudara, dan dengan persaudaraan itu maka hendaklah saling memperbaiki supaya tidak saling menghina.¹⁷⁷

Ukhuwah atau persatuan yang kokoh tidak mengenal deskriminasi apapun, termasuk deskriminasi terhadap warga miskin dan terciptalah kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut, menunjukkan bahwa tradisi sema'an al-Qur'an mampu memupuk solidaritas kesatuan masyarakat muslim Sooko yang memiliki keragaman budaya, agama dan organisasi keagamaan. Solidaritas kesatuan persaudaraan dibangun dari kesatuan jiwa untuk beribadah kepada Allah kemudian direfleksikan dengan kesatuan dan kekompakan masyarakat membangun keutuhan umat meskipun berbeda pandangan atau mazhab. Sehingga terciptalah masyarakat yang religius yang menjunjung nilai-nilai persatuan dan toleransi antar kelompok, mazhab, budaya maupun agama, saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada.

¹⁷⁷ QS. Al-Hujurat/ 49: 10-11.

3. Media Dakwah

Menurut masyarakat Sooko, sema'an al-Qur'an dimaknai sebagai sarana atau media dakwah, lebih-lebih bagi pengurus majelis sema'an, ulama maupun tokoh masyarakat. Tradisi sema'an al-Qur'an yang dikemas sedemikian rupa, pelaksanaannya dengan asaz kekeluargaan, musyawarah dan keikhlasan. Rentetan acaranya yang penuh dengan edukasi mulai dari pra acara yakni pengumpulan dana secara iuran infaq seikhlasnya, konsumsi berupa *pelangan* nasi bungkus, perlengkapan terop, sound system dan karpet juga dari masyarakat dan dikerjakan secara gotong-royong. Materi kegiatan yang diawali dengan mujahadah shalat-shalat sunnah dan membaca shalawat secara berjama'ah pada malam sabtu legi, praktek sema'an al-Qur'an pada hari sabtu legi hingga selesai acara menunjukkan peran sema'an al-Qur'an sangat urgen bagi masyarakat Sooko. Sema'an al-Qur'an sebagai sarana dakwah di masyarakat Sooko ini dikemukakan oleh pengurus majelis sema'an. Menurutnya yang dimaksud dakwah di sini ialah memasyarakatkan al-Qur'an, dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa cinta masyarakat kepada al-Qur'an, jika sudah cinta maka akan timbul semangat untuk membaca, menghafal, mempelajari hingga mengamalkan isi kandungannya.¹⁷⁸ Apa yang diungkapkan tersebut telah terbukti di kalangan masyarakat Sooko berdasarkan motivasi-motivasi yang diungkapkan oleh para jama'ah dalam mengikuti sema'an al-Qur'an. Visi misi dari dakwah memasyarakatkan al-Qur'an tersebut

¹⁷⁸Wahyul Hadi, *wawancara*, (24 April 2016).

secara tidak langsung menjadi perhatian masyarakat untuk terus berusaha memperbaiki amal perbuatan baik secara vertikal maupun horizontal. Terbukti dengan mulai hidupnya suasana masjid dan mushola dengan shalat berjama'ah dan pendidikan al-Qur'an, kerukunan antar masyarakat dalam membangun desa, kembalinya masyarakat non muslim ke agama Islam (muallaf), berkurangnya perilaku klenik/ khurafat seperti perdukunan, praktik-praktik sosial yang melanggar etika dan agama seperti minum-minuman keras, adu ayam dan perjudian. Para wanita mulai mengenakan jilbab sebagai penutup aurat, karena menutup aurat bagian dari syariat ajaran Islam yang sudah diperintahkan dalam al-Qur'an yang tujuannya adalah untuk melindungi dan menjaga kehormatan perempuan dari perbuatan maksiat seperti disebut dalam surat al-Ahzab (33): 59 dan surat al-Nur (24): 31.¹⁷⁹

Al-Qur'an sendiri mempunyai tugas lain dalam kehidupan, di samping keberadaannya sebagai pedoman amal bagi kehidupan individu masyarakat, undang-undang hukum dan syariat bagi masyarakat atau negara, ia juga berfungsi sebagai dasar dakwah Islam, karena al-Qur'an adalah kitab yang universal, dakwahnya tertuju kepada manusia secara keseluruhan (QS. Al-Furqan ayat 1). Seruan-seruan al-Qur'an yang terarah dan berasal dari Allah tidak membawa stempel rasial, territorial maupun kasta. Seperti diungkap dalam beberapa ayat *al-Baqarah*: 21, *al-Nisā'*: 1, *al-Hujurāt*: 13, *al-Infīṭār*: 7, *al-Inshiqāq*: 6, *al-A'rāf*: 31, *al-Ankabūt*: 6).

¹⁷⁹ *Ibid.*

Kesemua ayat ini mengisyaratkan bahwa al-Qur'an memiliki peran dakwah kepada umat manusia dengan seruan atau ajakan untuk beriman, bertakwa, beribadah, berbuat baik, dan larangan untuk meninggalkan perkara yang tidak baik. Al-Qur'an juga mengisyaratkan adanya metode atau strategi dakwah, sebagaimana dalam QS. *Al-Nahl*:125. Dalam ayat tersebut diungkapkan metode berdakwah yang baik yaitu pertama, mengajak dengan cara yang bijaksana (hikmah). Kedua, pengajaran yang baik yang dapat masuk ke dalam akal dan hati dan ketiga berdiskusi atau berdialog dengan cara yang terbaik tanpa membebani dan menekan terhadap orang yang berbeda pendapat. Yusuf Qardhawi mengemukakan metodologi dakwah yakni membidik rasio dan hati, berdialog dengan cara yang terbaik, berkomunikasi kepada setiap kelompok dengan bahasa mereka, dan berdalil menggunakan ayat-ayat al-Qur'an.¹⁸⁰ M. Quraish Shihab juga menambahkan bahwa kepada masyarakat haruslah dilakukan sesuai kondisi masyarakat tersebut dengan memberikan solusi berupa sesuatu yang dibutuhkan, misalnya dalam masyarakat miskin maka dakwahnya adalah memberikan lapangan pekerjaan, dalam masyarakat kaya maka dakwahnya menyediakan sarana untuk berinfak selain memberikan petunjuk atau arahan berdasarkan sumber hukum Islam.¹⁸¹

Dari praktik tradisi sema'an al-Qur'an Sabtu Legi yang dimaknai oleh masyarakat Sooko sebagai media dakwah, jika dikompromikan

¹⁸⁰ Yusuf al-Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), cet. 3, hlm. 622-626.

¹⁸¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 155.

dengan strategi dakwah menurut al-Qur'an, maka menurut peneliti hal tersebut tepat dan mengenai sasaran karena semua unsur metode dakwah yang ada di dalam al-Qur'an teresepsi dalam praktik tradisi sema'an al-Qur'an di Sooko Ponorogo.

4. Sebagai Tolak Balak

Masyarakat Sooko meyakini berinteraksi dengan al-Qur'an, dalam hal ini sema'an al-Qur'an dapat menjadi perisai bagi mereka dan desa atau daerah Sooko dari berbagai macam bencana baik di dunia maupun akhirat. Di dunia mislanya bencana alam seperti gempa, longsor, kerusakan tanaman, ataupun bencana lain adanya gangguan makhluk halus (jin atau setan). Masyarakat Sooko sesuai geografinya bermata pencaharian petani dan sebagai orang pedesaan masih sangat percaya dengan hal-hal mistis, sehingga mereka dalam melakukan sesuatu tak lepas dari adat ataupun ritual. Sema'an al-Qur'an menjadi perhatian khusus untuk diikuti, sehingga mereka benar-benar yakin akan mendapatkan perlindungan dari al-Qur'an yakni dengan upaya mengikuti sema'an al-Qur'an. Maka sema'an al-Qur'an menjadi tradisi penting bagi mereka guna untuk mendapatkan perlindungan. Seperti apa yang diungkapkan oleh Suyoto, *“dengan mengikuti sema'an al-Qur'an saya memohon kepada Allah supaya saya diberikan kesabaran dan kesehatan dari ujian sakit yang Allah berikan, dan dijauhkan dari segala musibah dan bencana, saya yakin itu”*.¹⁸²

¹⁸² Suyoto, wawancara, (Sooko, 20 April 2016).

Selain dijauhkan dari bencana, harapan masyarakat Sooko dengan diadakannya sema'an al-Qur'an secara rutin itu adalah masyarakat merasa nyaman dan aman, serta desa dan daerah Sooko selalu aman dari segala gangguan baik gangguan makhluk halus (jin atau seta) maupun gangguan perilaku manusia yang tidak beretika seperti pencurian, mabuk-mabukan dan sebagainya sehingga masyarakat terus termotivasi untuk membaca, mendengar dan melestarikan bacaan al-Qur'an baik di rumah, masjid maupun tempat-tempat tertentu dalam acara-acara seremonial ataupun non-seremonial. karena bacaan al-Qur'an mampu menjauhkan pembaca maupun pendengarnya dari segala hal-hal yang membahayakan.¹⁸³

Sema'an al-Qur'an memberikan pengaruh positif bagi masyarakat dalam hal perlindungan diri dari berbagai gangguan. Jika desa atau kampung Sooko tidak melakukan tradisi sema'an al-Qur'an maka masyarakat yang belum memahami pentingnya berinteraksi dengan al-Qur'an akan memilih jalan atau cara lain untuk melindungi diri seperti perdukunan atau percaya dengan klenik karena masyarakat yang masih awan akan agama.¹⁸⁴

Sebagai firman Allah SWT, ayat-ayat atau surat-surat tertentu dalam al-Qur'an diyakini dapat menjadi sarana untuk memperoleh perlindungan dari Allah. Perlindungan terhadap bahaya alam ini sesuai hadis berikut. Berkata 'Uqbah ibn 'Amir: "Ketika saya berjalan bersama-sama dengan Rasulullah SAW diantara Juhfah dan Abwa, tiba-tiba kami diserang oleh angin kencang dan gelap yang amat sangat. Maka Rasulullah berlindung

¹⁸³ Partomo, Kepala Desa Klepu Sooko, *wawancara*, (Sooko, 18 April 2016)

¹⁸⁴ Burhan Soleh, Tokoh Ulama di Sooko, *wawancara*, (17 April; 2016).

kepada Tuhan dengan membaca *aūdhubirabbi al-falaq dan aūdhubirabbi al-nās*, dan beliau bersabda kepadaku: “Wahai ‘Uqbah berlindung pulalah engkau kepada Tuhan dengan membaca kedua surat itu, karena tidak ada suatu pun perlindungan yang lebih baik dari kedua-duanya”. Berkata pula ‘Uqbah: “Dan aku sering mendengar Nabi mengimami kami dalam shalat dengan membaca kedua surat itu” (HR.AbuDawud).¹⁸⁵ Hadis ini dengan jelas menyatakan bahwa menurut Nabi Muhammad SAW surat *al-Falaq* dan *al-Nas* yang terdapat di bagian akhir al-Qur’an jika dibaca dapat membuat pembacanya memperoleh perlindungan dari bahaya-bahaya yang begitu nyata, yang dialami ketika seseorang masih hidup.

5. Sarana Bermunajat Kepada Allah

Jika seseorang ingin meminta pertolongan kepada orang lain, maka yang pertama dilakukan adalah menjalin hubungan baik dengannya. Begitu juga ketika manusia meminta pertolongan kepada Allah, seyogyanya menjalin hubungan yang baik pula dengan-Nya, serta memakai sarana yang handal agar pesan kita tersampaikan kepada Tuhan.

Sema’an al-Qur’an Sabtu Legi dimaknai sebagai sarana yang tepat untuk memohon atau berdo’a kepada Allah atau berdialog langsung dengan Allah melalui perantara al-Qur’an. Seperti yang telah dikatakan oleh Binti Jamilah selaku salah satu jamaah setia Majelis Sema’an Al-Qur’an Sooko Ponorogo, ia menuturkan berikut ini.

“Dalam sema’an al-Qur’an itu merupakan suatu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah serta alat berkomunikasi kita

¹⁸⁵Umar,M.A.C.,*KhasiatdanFadlilahal-Ikhlas*,(Semarang:Toha Putra,1979), hlm. 51.

dengan perantara al-Qur'an, selain itu dalam sema'an al-Qur'an merupakan tempat mengutarakan angan-angan (jawa: *uneg-uneg*) kita kepada Yang Kuasa.¹⁸⁶

Dengan motif itulah, bahwa majelis *sema'an* al-Qur'an termasuk salah satu sarana yang ampuh untuk bermunajat kepada Allah, yang di dalamnya terdapat kegiatan membaca dan menyimak al-Qur'an. Disamping itu dalam majelis *sema'an* juga terdapat pengucapan kata *mugi-mugi kelawan barakahe al-Qur'an kito sedoyo diparingi wilujeng, sugeh, mulyo* dan sebagainya. Maksudnya dengan berkahnya al-Qur'an kita semua diberi keselamatan, kecukupan, hidup mulia dan sebagainya. KH. Abdul 'Adzim dalam ceramahnya pada saat *maui'zah hasanah*, menyampaikan bahwa orang yang meminta kepada Allah menandakan bahwa dirinya tidak sombong dan butuh pertolongan kepada Allah, karena setiap permintaan manusia paasti dikabulkan oleh Allah. Berdo'a tidaklah harus menggunakan bahasa arab, cukup dengan bahasa yang kita bisa misalnya jawa atau Indonesia atau bahkan dalam hati karena Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat. Dengan mengikuti sema'an al-Qur'an yang penuh berkah ini, hendaknya kita utarakan *gembregete ati* (apa saja yang terbesit dalam hati) kepada Allah, maka Allah akan mengabulkan dan memberikan jalan yang terbaik.

Perilaku memohon kepada Allah dengan perantara al-Qur'an dalam sema'an al-Qur'an juga terungkap dalam tradisi berdo'a sebelum sema'an atau pembacaan al-Qur'an dan ketika do'a khotmul Qur'an. Dimana para

¹⁸⁶Binti Jamilah, *wawancara*, (Sooko, 19 April 2016)..

jama'ah menyetorkan hajat-hajatnya kepada panitia kemudian hajat-hajat tersebut dibacakan ketika berdo'a sebelum mulai sema'an al-Qur'an maupun ketika do'a khotmul Qur'an. Berbagai hajat yang diutarakan oleh masyarakat semuanya dibaca satu persatu tanpa ada satupun yang tertinggal baik hajat individu maupun bersama meskipun membutuhkan waktu yang lama, biasanya hingga mencapai lima lembar.¹⁸⁷

Al-Qur'an menjadi sarana untuk berinteraksi dengan Allah baik dengan membaca maupun mendengarkannya. Ketika jama'ah mengikuti sema'an al-Qur'an secara langsung akan merasakan kehadiran Tuhan di hadapannya, maka pada saat itulah jama'ah mengutarakan hajatnya kepada Allah dengan pujian tasbih maupun tahmid ataupun dengan asmaul husna-Nya. Allah sendiri memiliki sifat-sifat wajib dan nama-nama yang indah, seraya memerintahkan hamba-Nya untuk berdo'a kepada-Nya dengan nama-namaNya yang indah itu (Asmaul Husna), seperti disebut dalam surat al-A'raf (7): 180. Di dalam al-Qur'an juga terdapat banyak do'a-do'a seperti do'a sapu jagad, do'a mohon perlindungan, do'a mohon keturunan yang baik dan sebagainya, sehingga ketika seseorang mendengarkan bacaan-bacaan ayat-ayat do'a tersebut seraya mengamininya. Itulah

¹⁸⁷Selain hajat secara umum yaitu ketetapan iman, Islam dan ihsan, keselamatan dunia akhirat, panjang umur, luas rejeki, mudah urusan dunia akhirat, hajat masyarakat muslim yang diserahkan kepada panitia sesuai kondisi mereka yang mereka alami, seperti mohon kesembuhan dan kesehatan, kemudahan dalam mencari rezeki, hasil panenya banyak dan berkah, kemudahan dalam beribadah umroh dan haji, kemudahan belajar dan lulus ujian, dihindarkan dari setan, mohon keamanan desa dan lain sebagainya.

mengapa sema'an al-Qur'an bermakna sebagai sarana untuk berdo'a kepada Allah SWT.¹⁸⁸

6. Sarana Berdzikir dan Mendekatkan Diri Kepada Allah

Sema'an al-Qur'an menjadi sarana untuk berdzikir atau mengingat Allah bagi masyarakat Sooko yakni dengan perantara menyimak bacaan al-Qur'an dari para *hufaz* secara langsung akan menggugah hati jama'ah untuk selalu ingat kepada Allah dan memikirkan maknanya karena ayat-ayat al-Qur'an merupakan kalamullah. Dengan mendengar ayat-ayat al-Qur'an mulai dari surat al-Fatihah hingga surat al-Nas ditemui ayat-ayat yang menunjukkan keagungan Allah dan al-Qur'an seperti ayat tentang penciptaan bumi dan langit, sebagai pembaca atau pendengar maka akan memuji Allah dengan lafaz *subhanallah*, ayat tentang siksaan di akhirat dengan ungkapan *nau'dzubillah min dzalik*, dan seterusnya. Sehingga ketika ingat dengan Allah, maka jama'ah akan merasa dekat dengan Allah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Saiful Mustofa, bahwa "sema'an al-Qur'an merupakan sarana untuk menjaga hafalan al-Qur'an sedangkan maknanya adalah sarana berdzikir kepada Allah. Karena dengan membaca atau menghafal al-Qur'an, kita secara langsung ingat kepada Allah, misalnya ketika ketemu dengan ayat-ayat tentang nikmat kita mengucapkan syukur *Alhamdulillah*, ayat tentang adzab kita berlindung

¹⁸⁸ Wahyul Hadi, Penanggungjawab Sema'an al-Qur'an, *wawancara*, (Sooko, 17 April 2016).

kepada Allah dengan membaca *na'udzubillah*, ayat sajdah mengucap *tasbih, tahmid, takbir* dan *haulatain* dan sebagainya.¹⁸⁹

Dalam al-Qur'an diungkapkan bahwa orang beriman yang dibacakan ayat-ayat al-Qur'an maka bertambah kuat imannya dan kepada Tuhannya ia berserah diri.¹⁹⁰ Ini mengindikasikan bahwa dengan berdzikir melalui sema'an al-Qur'an akan semakin mendekatkan dirinya kepada Sang Maha Pencipta.

Sema'an al-Qur'an menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, yakni sebagaimana pemaknaan menurut KH. Wahyul Hadi bahwa sema'an al-Qur'an merupakan sebuah wahana untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui perantara al-Qur'an. Dimaksudkan bahwa dengan mendengarkan/ menyimak lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an yang dilantunkan oleh para *ḥuffāz al-Qur'an* (penghafal al-Qur'an) sebagai sarana *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah untuk menuju taubat.¹⁹¹ Menurutnyanya pula dengan berdzikir dan mendekatkan diri kepada Allah dalam majelis sema'an al-Qur'an, diharapkan budaya berdzikir dan merasa dekat dengan Allah mampu terpraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Semakin manusia itu dekat dengan kekasihnya maka semakin tambah pula cintanya, begitu pula dengan manusia yang semakin dekat dengan Allah maka ia semakin dicintai dan dikasihi. Jika seseorang selalu ingat kepada penciptanya maka ia akan dekat dengan-Nya, jika

¹⁸⁹ Saiful Mustofa, *wawancara*, (Sooko, 16 April 2016).

¹⁹⁰ QS. Al-Anfal/ 8: 2.

¹⁹¹ Wahyul Hadi, *wawancara*, (24 April 2016).

sudah dekat dengan Tuhannya maka ia akan bertambah keimanan dan ketakwaannya, karena takwa merupakan derajat yang tertinggi di hadapan Allah SWT. Seseorang yang mengikuti sema'an al-Qur'an diharapkan terketuk hatinya untuk selalu bertaubat kepada Allah SWT, selalu memperbaiki amal perbuatannya. Jika pernah melakukan kesalahan maka terketuklah hatinya untuk bertaubat, menyesali kesalahannya, tidak mengulangnya dan segera memperbaiki kesalahannya dengan perbuatan yang positif. Jika sudah merasa baik amal perbuatannya diharapkan untuk meningkatkan kualitasnya. Jadi dalam hidup seseorang ada progress untuk selalu melakukan perilaku yang positif, perubahan dan peningkatan.¹⁹²

7. Pendidikan Spiritual

Pendidikan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal saja, tetapi juga bisa didapat melalui pendidikan non formal salah satunya melalui kegiatan yang bernuansa religius seperti majelis sema'an al-Qur'an Sabtu Legi. Sema'an al-Qur'an dimaknai sebagai sarana pendidikan spiritual bagi masyarakat Sooko Ponorogo untuk melatih dan mengembangkan potensi diri baik secara individu, keluarga maupun masyarakat. Diantara pendidikan spiritual yang terdapat dalam tradisi sema'an al-Qur'an Sabtu Legi yakni mempelajari al-Qur'an sebagaimana disebutkan di atas, keikhlasan dalam beramal, *istiqamah* dalam mengikuti tradisi sema'an al-Qur'an, berdo'a kepada Allah

¹⁹² Wahyul Hadi, *wawancara*, (17 April 2016)

melalui perantara al-Qur'an, mengendalikan hawa nafsu dengan cara mujahadah dan mengikuti sema'an al-Qur'an, mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub*) dan berdzikir melalui perantara al-Qur'an. Semua aspek tersebut merupakan aspek spiritual yang mampu membawa perubahan individu maupun sosial masyarakat sesuai nilai-nilai al-Qur'an. Sebagaimana pernyataan yang diutarakan oleh Saiful Mustofa berikut.

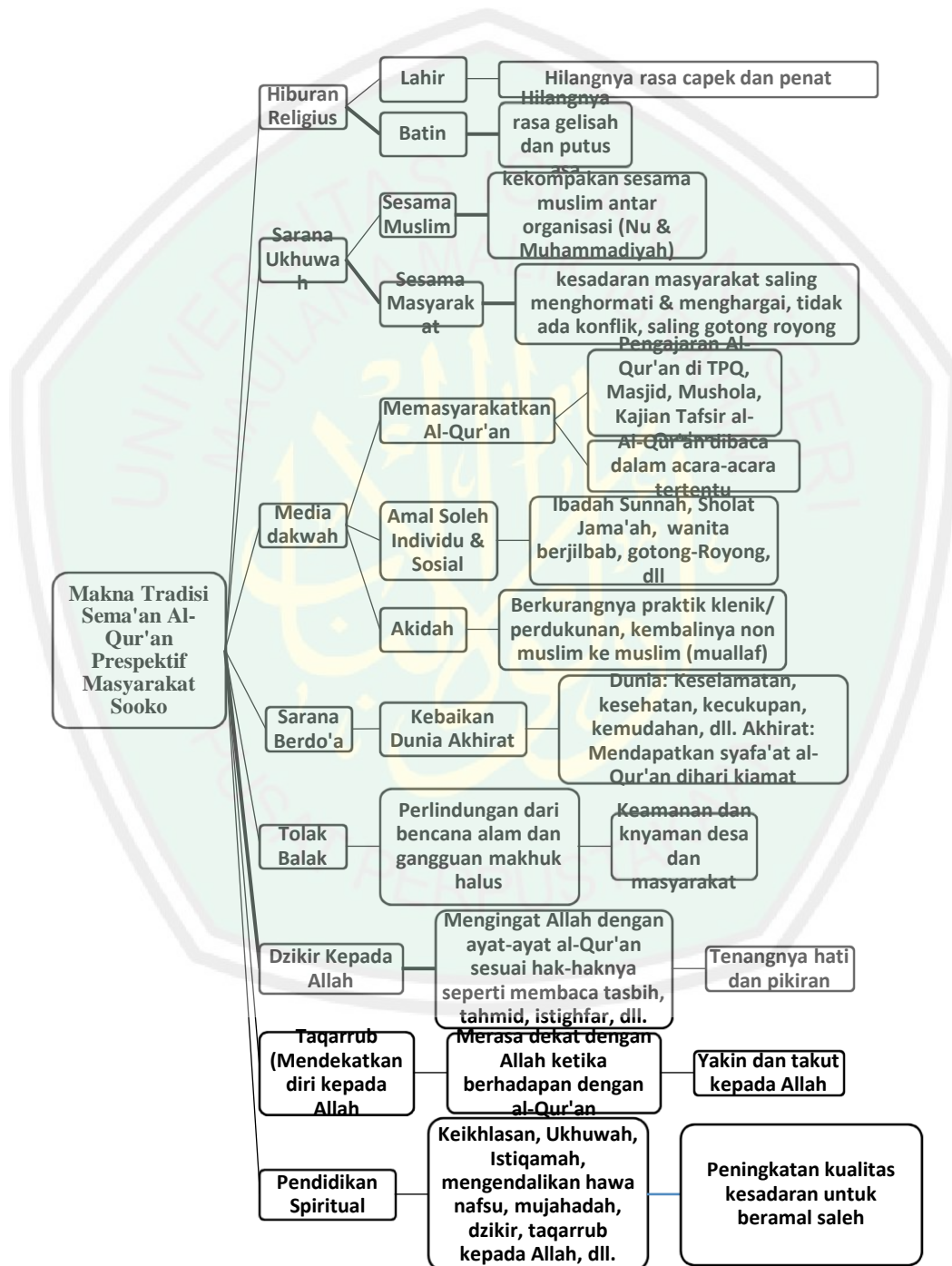
“*Sema'an* al-Qur'an merupakan suatu **sarana pendidikan spiritual** dengan berjamaah yang pada akhirnya akan membawa efek untuk selalu melatih dan mengembangkan diri baik itu secara individu, keluarga, maupun masyarakat. Di samping itu bagi seorang penghafal al-Qur'an (*ḥāfīz*), bahwa *sema'an* al-Qur'an merupakan sarana untuk menjaga hafalan al-Qur'an sedangkan maknanya adalah sarana berdzikir kepada Allah. Karena dengan membaca atau menghafal al-Qur'an kita secara langsung ingat kepada Allah, misalnya ketika ketemu dengan ayat-ayat tentang nikmat kita mengucap syukur Alhamdulillah, ayat tentang adzab kita berlindung kepada Allah dengan membaca *na'udzubillah*, ayat sajdah mengucap tasbih, tahmid, takbir dan haulatain dan sebagainya.¹⁹³

Dengan menganggap *sema'an* al-Qur'an adalah sarana pendidikan, maka masyarakat berusaha untuk belajar dan berlatih untuk mendidik diri dengan' al-Qur'an. Pemaknaan *sema'an* al-Qur'an sebagai pendidikan spiritual merupakan makna yang mencakup dari hampir seluruh pemaknaan sebelumnya. Al-Qur'an sendiri merupakan sumber dari spiritual yang sangat luas.

Dari uraian tentang makna tradisi *sema'an* al-Qur'an tersebut dapat diringkas dalam bagan seperti berikut.

¹⁹³ Saiful Mustofa, *wawancara*, (Sooko, 16 April 2016).

Gambar. 5.2. Skema Makna Tradisi Sema'an Al-Qur'an Prespektif Masyarakat Sooko



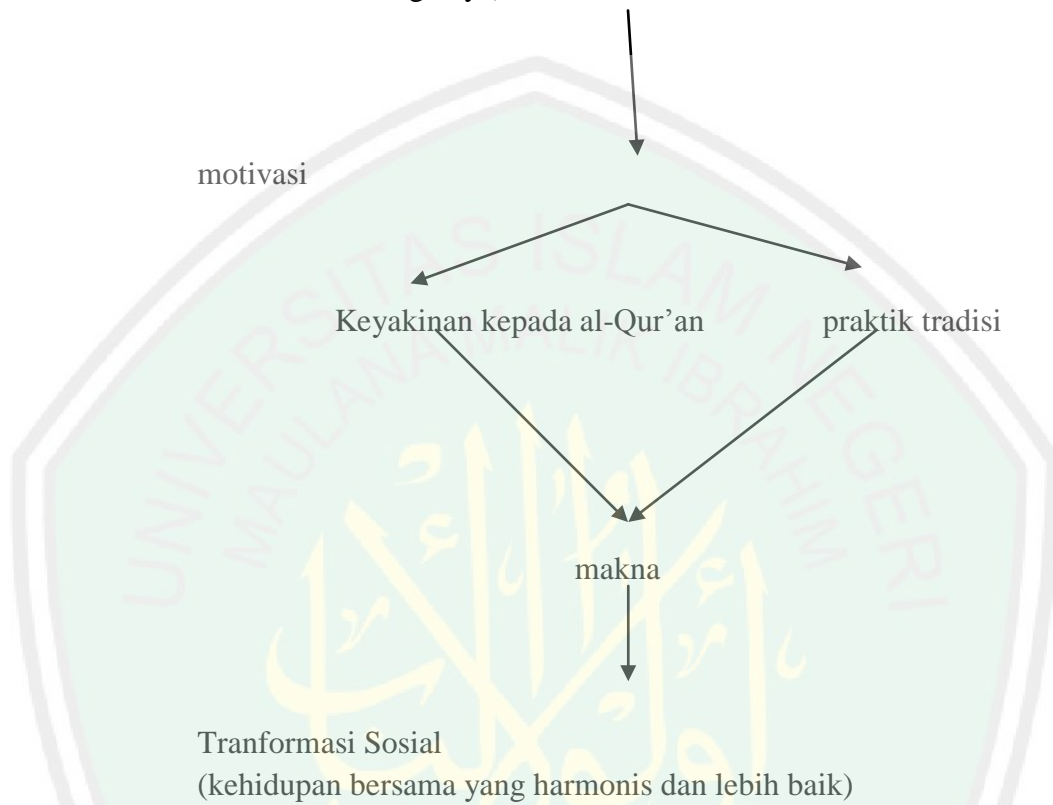
D. PERAN TRADISI SEMA'AN AL-QUR'AN SABTU LEGI BAGI MASYARAKAT SOOKO PONOROGO

Dari pemaparan makna sema'an al-Qur'an sabtu legi menurut pandangan masyarakat Sooko di atas, dapat dipahami bahwa pemahaman masyarakat khususnya jamaah majelis sema'an Sooko Ponorogo dalam memberi pandangan tentang makna *sema'an* al-Qur'an sangatlah bervariasi. Ini timbul dari perbedaan latar belakang jamaah yang satu dengan yang lain dalam memahami sema'an al-Qur'an itu sendiri. Maka, jelas bahwa al-Qur'an mengandung berbagai tingkat pengertian bagi semua jenis pembacanya.¹⁹⁴

Berdasarkan pemaknaan terhadap tradisi sema'an al-Qur'an menurut perspektif masyarakat Sooko Ponorogo, menunjukkan bahwa sistem kepercayaan religius merasuki seluruh kehidupan individual maupun kolektif. Visi dan motivasi kemudian diikuti dengan pemaknaan yang dilandasi Tradisi-tradisi keimanan atau keyakinan dapat bertemu ke kesatuan arah, yakni transformasi sosial positif yakni kehidupan bersama yang lebih baik. Hal itu juga bahwa menunjukkan *sema'an* al-Qur'an bagian dari cara seseorang berinteraksi dengan al-Qur'an, dan berinteraksi dengan al-Qur'an merupakan salah satu pengalaman berharga bagi setiap muslim di Sooko Ponorogo dan menunjukkan bahwa al-Qur'an sebagai wahyu Allah tersebut hidup (*living Qur'an*) di kalangan masyarakat manapun khususnya di Sooko Ponorogo.

¹⁹⁴ S. H. Nashr, *Islam dalam Cita dan Fakta*, terjemah Abdurrahman dan Hasyim Wahid, (Jakarta: Leppen, 1983), hlm. 31.

Gambar. 5.3. Hubungan keyakinan, tradisi, motivasi dan makna.
Situasi atau keadaan yang dialami (seperti kegelisahan, ketakutan, kemiskinan dan sebagainya)



Al-Qur'an sebagai kitab suci yang sakral diyakini memiliki peran sangat penting bagi kehidupan individu maupun sosial, sehingga berbagai cara yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengagungkan al-Qur'an salah satunya dengan tradisi sema'an al-Qur'an. Tradisi sema'an al-Qur'an yang sudah menjadi suatu budaya di masyarakat Sooko tersebut memiliki energi positif dan peran bagi masyarakat Sooko Ponorogo diantaranya dalam membangun masyarakat Sooko yang Qur'ani. Masyarakat Qur'ani yang dimaksud adalah masyarakat yang mampu menanamkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga secara teori, di sini terjadilah enkulturasi atau pembudayaan nilai-nilai al-Qur'an bagi

masyarakat Sooko Ponorogo. Dari tradisi sema'an al-Qur'an tersebut dapat dilihat pembangunan jati diri manusia dari berbagai aspek yakni aspek vertikal maupun horizontal baik ibadah maupun mu'amalah yang mewujudkan kesatuan ketuhanan yang mengandung arti kesatuan makhluk yang berarti bahwa masyarakat akan menjadi utuh dan kuat jika berkesetaraan sosial tanpa mengesampingkan nilai-nilai ajaran agama, budaya dan sosial.

Dengan demikian dapat digaris bawahi diantara peran tradisi sema'an al-Qur'an bagi masyarakat Sooko secara umum adalah membangun kesadaran masyarakat untuk selalu menanamkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan kualitas individu dan sosial dalam ber-mu'amalah secara vertikal yaitu dengan Allah maupun horizontal sesama muslim dan manusia serta menunjukkan identitas masyarakat muslim sebagai masyarakat yang mencintai kitab pedomannya (al-Qur'an), mempraktikkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Praktik tradisi sema'an al-Qur'an memberi kesan, bahwa al-Qur'an sebagai kitab suci yang disakralkan yang direspon dengan pentradisian lebih menyedot perhatian manusia untuk berinteraksi dengannya.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Dari penelitian tentang *The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi* di Masyarakat Sooko Ponorogo, sesuai dengan fokus penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Praktik tradisi *sema'an* al-Qur'an Sabtu Legi di Sooko Ponorogo adalah suatu praktik masyarakat muslim dalam menghidupkan al-Qur'an di Sooko Ponorogo yang dilaksanakan setiap *selapan* (35 hari) sekali atau dua kali *selapan bi al-nazor* berlokasi menetap di Masjid Baitul Mukarrom Kalimangu Sooko dan dua kali *selapansema'an bi al-ghaib* secara bergilir dari satu desa ke desa lain se-Kecamatan Sooko. Tradisi ini biasa dibarengkan dengan acara-acara masyarakat tertentu seperti bersih desa, 17 Agustus, peringatan Isra' Mi'raj, Maulid Nabi dan sebagainya. Rangkaian acara tradisi *sema'an* al-Qur'an tersebut adalah: a) Pra *Sema'an* Al-Qur'an: berisikan amalan mujahadah meliputi shalat hajat dan tasbih serta membaca shalawat *ummi* pada hari Jum'at Kliwon mulai ba'da maghrib hingga selsai. b) *Sema'an* Al-Qur'an: pelaksanaan *sema'an* al-Qur'an pada hari Sabtu Legi dimulai dengan shalat shubuh berjama'ah dilanjutkan dengan kegiatan membaca sekaligus mendengarkan al-Qur'an hingga khatam 30 juz yakni menjelang maghrib. Sebelum pembacaan al-Qur'an dimulai, terlebih dahulu diawali dengan do'a bersama dengan niat *ngalap barokah* al-Qur'an (mengharap berkahnya al-Qur'an), di sini

semua hajat para jama'ah dibacakan oleh imam. Dalam praktiknya ada beberapa waktu jeda yaitu waktu shalat dan istirahat untuk makan pagi dan siang. Terdapat pula tradisi menaruh air di botol atau bahkan galon di depan para *hufaz* dengan niat *ngalap barokah* al-Qur'an. c) Pasca Sema'an Al-Qur'an; yakni *dhikr al-Ghāfīn* mulai ba'da maghrib, dilanjutkan penyampaian *mau'izah hasanah*, diakhiri dengan do'a khatmul Qur'an dan ramah tamah. Sema'an al-Qur'an ini diikuti oleh seluruh kalangan masyarakat muslim Sooko dan sekitarnya meliputi pengurus, *huffāz* dan jama'ah sami'in dan sami'at (penyimak) yang terdiri dari NU, Jama'ah Tabligh dan Muhammadiyah. Masyarakat NU sebagai mayoritasnya dan Muhammadiyah minoritasnya, tanpa adanya konflik dan dilaksanakan secara aman, tertib dan saling menghargai.

2. Motivasi masyarakat dalam melaksanakan *sema'an* al-Qur'an Sabtu Legi di Sooko Ponorogo secara keseluruhan ialah motif agama meliputi; a) menjaga dan melestarikan hafalan al-Qur'an b) mempelajari al-Qur'an mulai membaca, menyimak, memahami dan mengamalkan kandungannya c) memperoleh hidayah/ petunjuk hidup (akidah, ibadah maupun kesadaran berbuat kebaikan d) memperoleh shafa'at al-Qur'an, yaitu keselamatan di dunia dan akhirat e) mendapatkan pahala dan berkah al-Qur'an yakni segala kebaikan dunia dan akhirat, f) Menghadirkan ketenangan batin dan obat hati, serta motif non agama, yakni: karena ajakan jama'ah dan untuk mendapat obat jasmani.

3. Makna tradisi sema'an al-Qur'an Sabtu Legi perspektif masyarakat Sooko Ponorogo secara fenomenologis dari makna satu melahirkan makna selanjutnya yang lebih dalam, yakni 1) hiburan religius 2) sarana ukhuwah yakni persaudaraan sesama muslim khususnya dan antar umat beragama pada umumnya 3) media dakwah yakni dakwah memasyarakatkan al-Qur'an dan amal salih lainnya 4) sarana bermunajat kepada Allah yakni mengungkapkan semua hajat atau keinginan individu maupun kelompok kepada Allah 5) sarana *dhikir* dan *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah 6) pendidikan spiritual yang meliputi mempelajari al-Qur'an, shalat jama'ah dan sunnah, mujahadah, keikhlasan dalam beramal, istiqamah dalam mengikuti sema'an al-Qur'an, mengendalikan hawa nafsu, berzikir dan mendekatkan diri kepada Allah melalui perantara al-Qur'an.

Dari pemaknaan sema'an al-Qur'an perspektif masyarakat Sooko tersebut mengindikasikan bahwa konstruksi pemahaman masyarakat Sooko secara mayoritas lebih dipengaruhi oleh keyakinan atau kepercayaan dan tradisi serta minoritasnya dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman praktik keagamaan. Sema'an al-Qur'an merupakan tradisi positif bagi masyarakat Sooko karena mampu menempatkan al-Qur'an di tengah-tengah kehidupan mereka sehingga memberikan pengaruh positif dalam perubahan individu dan sosial terutama bidang spiritual. Adanya praktik sema'an al-Qur'an memunculkan konsep baru tentang motivasi dan perluasan makna sema'an al-Qur'an yang tidak hanya makna berdasarkan penafsiran tekstual tetapi kontekstual.

B. Implikasi

Penelitian studi *Living Qur'an* tentang tradisi sema'an al-Qur'an Sabtu Legi di Sooko Ponorogo, merupakan kajian atau penelitian ilmiah tentang peristiwa sosial agama terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Quran di sebuah komunitas muslim Sooko Ponorogo. Penelitian semacam ini kiranya merupakan bentuk penelitian yang menggabungkan antara cabang ilmu al-Qur'an dengan cabang ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi guna menemukan struktur yang mendasari fakta sejarah dan memahami maknanya yang lebih dalam dengan meneliti fakta religius yang bersifat subyektif seperti pikiran, perasaan, ide, emosi, maksud, pengalaman, dan apa saja dari seseorang yang diungkapkan dalam tindakan luar (fenomena). Tradisi sema'an al-Qur'an Sabtu Legi di masyarakat Sooko Ponorogo menunjukkan al-Qur'an dilihat oleh masyarakat sebagai ilmu (science) dalam wilayah profane (tidak keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk (hudā) dalam yang bernilai sakral (sacred) di sisi yang lain.

Implikasi teoritik dari kajian ini adalah menawarkan *The Living Qur'an* sebagai fenomena tafsir atau pemaknaan al-Qur'an dalam arti yang lebih luas daripada yang selama ini dipahami, untuk dikaji dengan menggunakan perspektif yang juga lebih luas, lebih bervariasi. memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian al-Qur'an kontemporer, sehingga studi Qur'an tidak hanya berkutat pada wilayah kajian teks. Tradisi sema'an al-Qur'an merupakan salah satu bentuk respon masyarakat Sooko terhadap kehadiran al-

Qur'an. Dengan demikian secara teoritik ditemukan pandangan dan makna sema'an al-Qur'an yang tidak hanya bertumpu pada penafsiran dari kitab-kitab tafsir. Jika dalam konsep sema'an al-Qur'an, makna dasar sema'an al-Qur'an adalah suatu kegiatan menyimak bacaan al-Qur'an dengan tenang dan memperhatikan serta memahami kandungannya yang mengacu pada surat *al-A'raf* (7): 204; penyimak al-Qur'an akan mendapatkan rahmat dari Allah berupa kebaikan-kebaikan. Dalam kajian ini ditemukan makna lain yang lebih luas sesuai konteks dan motif masyarakat yang dipengaruhi oleh pengetahuan, sosial, budaya, faham keagamaan, organisasi dan sebagainya. Dengan pendekatan fenomenologi, maka ditemukan motif masyarakat dalam sema'an al-Qur'an adalah motif agama yang menganggap al-Qur'an sebagai kitab yang sakral dan non agama yakni motif ajakan dan untuk mendapatkan sesuatu di luar dogma agama selanjutnya ditemukan makna sema'an al-Qur'an mulai paling mendasar hingga paling mendalam secara berkesinambungan yakni sebagai hiburan religius, sarana ukhuwah, media dakwah, sarana berdo'a, tolak balak, dzikir, mendekatkan diri kepada Allah dan pendidikan spiritual.

Secara praktis implikasi dari kajian ini adalah dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an. Dengan adanya tradisi sema'an al-Qur'an ini masyarakat secara perlahan mulai lebih mencintai al-Qur'an dengan adanya pengajaran al-Qur'an di rumah setiap ba'da maghrib, TPQ, Masjid, Mushola, kajian tafsir al-Qur'an, peningkatan amal soleh individu dan sosial

serta penguatan akidah sehingga berkurangnya praktik klenik/ perdukunan, kembalinya non muslim ke muslim (muallaf).

C. Saran

Tradisi sema'an al-Qur'an merupakan salah satu upaya dan pengalaman masyarakat muslim di Sooko dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Tradisi yang dirangkai dengan rentetana cara yang menarik bagi masyarakat Sooko ini patut dilestarikan dan dikembangkan sehingga respon masyarakat terhadap al-Qur'an lebih tinggi yakni tidak hanya dalam segi membaca dan mendengarkan al-Qur'an tetapi juga dalam kegiatan pengkajian terhadap pemaknaan al-Qur'an seperti kajian tafsir sehingga pemahaman masyarakat terhadap al-Qur'an lebih baik tidak hanya semata karena keyakinan atau kepercayaan tetapi karena ilmu pengetahuan dan pada tahapnya tradisi me-living-kan al-Qur'an berkembang ke arah me-living-kantafsir al-Qur'an berkembang di berbagai kalangan masyarakat. Kajian *the living Qur'an* yang masih baru ini perlu mendapat perhatian dari para penelitik khususnya pengkaji al-Qur'an karenanya dapat mewarnai kajian al-Qur'an dalam bidang social budaya masyarakat di Indonesia.

Dalam peneltian ini tentu masih jauh dari kesempurnaan, banyak kekurangan dan celah di dalamnya, maka sara dan kritik yang membangun sangat peneliti harapkan, atau semoga penelitian ini dapat disempurnakan oleh penelitalainnya yang memfokuskan pada kajian keagamaan dan al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bey. *Hidup Setelah Mati*, Jakarta: PT Dunia Pustaka, 1984.
- Ar-Ramli, Muhammad Syauman. *Keajaiban Membaca Al-Qur'an*, terj. Arif Rahman Hakim, Solo: Insan Kamil, 2007.
- Al-Atsqalani. Ibnu Hajar, *Fathul Baari : Shahih Bukhari, Terj. Amiruddin*.
- Ad-Darimy, *Sunan Ad-Darimy*, Beirut: Dar al-Fikri, 1995 M/ 1415 H.
- Al-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1995 M/ 1415 H Al-Qattân. Mannâ' Khalîl, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudakir AS, Bogor: Pustaka Lintera Antarnusa, 2009.
- Al-Rifâ'I. Muhammad Nasib, terj. Syihabuddin. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, , 1996.
- Al-Isfahani. Al-Raghib, *Mu'jam Mufrodât Li Alfaz al-Qur'an* (Beirut: dar al-Fikr, tth), 71-72. Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis Lughah*, Beirut: Dar Ihya', 2001.
- Abdul Ghafur, Waryono. *Hidup Bersama Al-Qur'an: Jawaban Al-Qur'an Terhadap Problematika Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007.
- Ali As-Shobuni, Muhammad. *Al-Tibyân Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, Beirut: 'Alam al-Kutub, 1985.
- Al-Qardawi, Yusuf. *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1998.
- Bukhari, *Shahih Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikri, 1995 M/ 1415 H.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, cet. IV, 2005.
- Dawud. Abu, *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Dar al-Fikri, 1995 M/ 1415 H.
- Dermawan. Andy, (ed.), *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Lesfi, 2002.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama, Penerjemah kelompok studi Agama Driyarkarya*, Yogyakarta: Kansius, 1995.

- Dimiyati, Mochammad. *Penelitian Kualitatif: Paradigma Epistemologi, Pendekatan, Metode dan Terapan*, Malang: PPS Universitas Negeri Malang, 2000.
- Hasan. Maimunah, *Al-Qur'an dan Pengobatan Jiwa*, Yogyakarta; Bintang Cemerlang, 2001.
- Hanis Syam, Yunus. *Mukjizat Membaca Al-Qur'an*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.
- Huberman, Miles, a. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta : UI Press, 1992.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1984.
- Hasan. Maimunah, *Al-Qur'an Dan Pengobatan Jiwa* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001.
- Johanes, Mardimin. *Jangan Tangisi Tradisi*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Jalhum, Syaikh Ibrahim et., *Pelita as-Sunnah: Petunjuk jalan bagi kaum Muslimin*, Terj. Syaikh Hasan Abbas Zakiy, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003.
- Khon. Abdul Majid, *Praktikum Qira'at: Keanean Bacaan al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, Cet. I, Jakarta: Amzah, 2007.
- Khalil, Ahmad. *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*, UIN-MALANG PRESS, 2008.
- Munawwir. Ahmad Warson, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Makhdlori. Muhammad, *Mukjizat-mukjizat Membaca al-Qur'an*, Jogjakarta: Diva Press, 2008.
- Mansur. Muhammad, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah al-Qur'an, dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an*, Syahiron Syamsuddin (ed), Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Makhdlori. Muhammad, *Keajaiban Membaca al-Qur'an: Mengurai Kemukjizatan Fadhilah Membaca al-Qur'an terhadap Kesuksesan Anda*, Cet. II, Jogjakarta: DIVA Press, 2007.

- Murad. Yusuf, *Mabadiu Ilm an-Nafs al- 'Am*, Dar al-Ma'arif, Mesir, 1969.
- Muslim, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikri, 1995 M/ 1415 H
- Mansyur, Muhammad dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon, Terj.* Suganda, Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001.
- Nurul Ibad. Muhammad, *Dhawuh Gus Miek*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007.
- M.A.C, Umar, *Khasiat dan Fadlilah al-Ikhlash*, Semarang: Toha Putra, 1979.
- Nashr, S. H. *Islam dalam Cita dan Fakta, terjemah Abdurrahman dan Hasyim Wahid*, Jakarta: Leppenas, 1983.
- Rendra K. (ed.), *Metodologi Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Ramayulis, *Psikolgi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2003.
- Sasono, Indria. *Statistik Daerah Kecamatan Sooko 2015*. Ponorogo: Badan Statistik Kabupaten Ponorogo, 2015.
- Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Suryabrata. Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Syam. Nur, *Mazhab-mazhab Antropologi*, Yogyakarta: LkiS, 2011.
- _____, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Shihab. M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet 9, Bandung: Mizan, 1999.
- Syamsuddin, Sahiron. *Kata Pengantar Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis, dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Syukur Dister ofm, Nico. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Kanisius, cet. V. 1994.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan-Pertanyaan Wawancara

Bagaimana gambaran daerah Sooko Ponorogo?

Bagaimana kondisi sosial budaya dan keagamaan di Sooko Ponorogo?

Bagaimana sejarah berdiri dan perkembangan majelis Sema'an al-Qur'an di Sooko Ponorogo?

Apa visi dan misi majelis sema'an al-Qur'an Sabtu legi di Sooko Ponorogo?

Apa tujuan jama'ah dalam melaksanakan sema'an al-Qur'an Sabtu legi di Sooko Ponorogo?

Siapa saja pelaku dalam sema'an al-Qur'an sabtu legi di Sooko Ponorogo?

Apa saja tradisi dalam majelis sema'an al-Qur'an Sabtu legi di Sooko Ponorogo?

Bagaimana praktik tradisi sema'an al-Qur'an Sabtu Legi di Sooko Ponorogo?

Apa motivasi masyarakat daam melaksanakan sema'an al-Qur'an Sabtu Legi di Sooko Ponorogo?

Bagaimana anda bisa termotivasi untuk mengikuti sema'an al-Qur'an sabtu legi di Sooko Ponorogo?

Apa yang anda rasakan ketika, sebelum dan sesudah mengikuti sema'an al-Qur'an Sabtu legi di Sooko Ponorogo? Adakah pengaruh bagi jiwa, fisik maupun kondisi sosial di Sooko Ponorogo?

Bagaimana pandangan anda tentang makna sema'an al-Qur'an bagi individu atau kelompok masyarakat Sooko Ponorogo?

TRANSKRIP OBSERVASI

Tanggal : 19 Mei 2016
Pengamatan pukul : 07.30 – 09.30 WIB.
Disusun pukul : 22.15 – 23.00 WIB.
Kegiatan yang diobservasi : Tradisi pra *sema'an* al-Qur'an di Desa Klepu Sooko Ponorogo

Transkrip Observasi	Pada waktu ini para panitia dan dibantu oleh sebagian masyarakat berkumpul di lokasi. Mereka semua mempersiapkan segala perlengkapan dan peralatan seperti terop, sound system, tikar, kebersihan dan lain sebagainya. Semuanya dikerjakan secara gotong-royong dan sukarela.
Tanggapan Pengamat	Dalam pelaksanaan persiapan ini dilakukan secara gotong royong dan sukarela oleh panitia dan masyarakat.

TRANSKRIP OBSERVASI

Tanggal : 20 Mei 2016
Pengamatan pukul : 18.15 – 21.30 WIB.
Disusun pukul : 22.00 – 23.00 WIB.
Kegiatan yang diobservasi : Kegiatan Mujahadah di Masjid Al-Hidayah
Desa Klepu Sooko.

Transkrip Observasi	Pada hari Jum'at Kliwon saat menjelang maghrib masyarakat sudah banyak yang berdatangan menuju lokasi, ada yang jalan kaki, naik motor dan ada juga yang rombongan naik mobil pick up. Mereka menunaikan shalat maghrib berjama'ah dan dilanjutkan dengan amalan mujahadah hingga selesai dan dilanjutkan dengan shalat Isya' berjama'ah kemudian diakhiri dengan taushiyah atau mau'izah hasanah. Amalan mujahadah ini dipimpin oleh KH. M. Burhan S salah satu tokoh/ ulama di Sooko. Amalan mujahadah ini meliputi shalat hajat, shalat tasbih dan membaca syi'ir, shalawat ummi serta do'a bersama yang dipandu oleh Imam. Dalam amalan mujahadah tersebut masyarakat yang hadir adalah mayoritas dari desa setempat dan sekitarnya.
Tanggapan Pengamat	Salah satu rangkaian kegiatan sebelum acara <i>sema'an</i> al-Qur'an dimulai, terlebih dahulu dilaksanakannya amalan mujahadah dan bertempat di lokasi yang telah disediakan oleh panitia yaitu jum'at kliwon malam sabtu legi.

TRANSKRIP OBSERVASI

Tanggal : 21 Mei 2016
 Pengamatan pukul : 04.00 WIB s.d. selesai.
 Kegiatan yang diobservasi : Kegiatan *sema'an* al-Qur'an di Desa Klepu Sooko Ponorogo

Transkrip Observasi	<p>Di dalam kegiatan <i>sema'an</i> al-Qur'an telah dirangkai dengan acara dimulai dengan shalat subuh berjamaah. Disini memang terlihat tidak semua jamaah datang waktu acara tersebut dimulai. Tetapi ada sebagian dari jamaah yang sudah hadir sebelum acara itu dimulai dan sebagian yang lain biasanya menyusul dipertengahan acara. Usai shalat subuh dilanjutkan menyimak lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an sampai kurang jam tujuh, kemudian istirahat sejenak guna melakukan shalat dhuha berjamaah.</p> <p>Selesai shalat dhuha, dilanjutkan meneruskan kegiatan menyimak al-Qur'an yang dibaca oleh <i>huffâz</i> sampai masuk waktu shalat dhuhur diteruskan dengan shalat berjamaah. Dalam pertengahan waktu ini, biasanya panitia membagikan konsumsi berupa <i>pelanaan</i> kepada semua jamaah sebagai menu sarapan pagi. Sambil para jamaah menyantap menu sarapan pagi, kegiatan membaca al-Qur'an tersebut tidak serta-merta berhenti, tetapi para <i>huffâz</i> tetap melanjutkan aktivitas membaca lantunan ayat al-Qur'an.</p> <p>Ketika adzan shalat dhuhur dikumandangkan, dengan segera semua jamaah bersiap-siap untuk persiapan shalat dhuhur berjamaah. Usai shalat dhuhur kemudian para jamaah meneruskan kegiatan menyimak lagi sampai waktu shalat ashar. Bersamaan waktu ini, tampak panitia mulai membagikan menu makan siang bagi <i>sami'in-sami'at</i>. Seperti pada awal tadi ketika <i>sami'in-sami'at</i> sambil menikmati makan siangnya, kegiatan membaca dan menyimak al-Qur'an tetap berlangsung.</p> <p>Di waktu ini juga yang pada umumnya merupakan jam istirahat, mulai tampak dari sebagian jamaah—<i>sami'in-sami'at</i>—yang merasa letih, lelah dengan melemaskan badannya dengan tiduran di lokasi. Tapi sebagian dari mereka ada yang tetap beraktivitas—menyimak—lantunan al-Qur'an yang dibacakan oleh <i>huffâz</i>.</p> <p>Ketika sudah masuk waktu shalat ashar, oleh salah satu <i>huffâz</i> mengumandangkan adzan. Di sini tampak para jamaah—<i>sami'in-sami'at</i>—bersegera menata barisan untuk melaksanakan shalat ashar berjamaah. Usai dilaksanakan shalat Ashar, kemudian dilanjutkan kegiatan membaca dan menyimak. Disela-sela waktu ini juga tampak para panitia membagikan menu makan sore kepada para jamaah.</p> <p>Dari pengamatan peneliti, ketika waktu sesudah ashar sampai menjelang maghrib, tampak jamaah berduyun-duyun datang di lokasi. Dalam hal kapasitas jumlahnya memang waktu sore hari tampak jamaah bertambah sangat banyak. Yang mungkin dari pagi sampai</p>
---------------------	--

	<p>siangnya hanya berkisar lima ratus hingga tujuh ratus jamaah, tetapi di sore harinya jumlahnya mencapai sekitar seribu lima hingga dua ribu lebih jamaah yang hadir. Salah satu alasan mereka datang pada sore hari adalah memang ada aktivitas di rumah yang tidak dapat ditinggalkan. Selain itu juga jarak rumah mereka yang jauh dari lokasi. Ada sebagian jamaah datangnya naik kendaraan pribadi, tetapi juga ada yang rombongan dengan naik mobil, bahkan pick up. Pemandangan seperti ini akan tampak ketika majelis <i>sema'an</i> al-qur'an sedang berlangsung di lokasi manapun.</p> <p>Terdengar adzan berkumandang menunjukkan sudah masuknya waktu shalat Maghrib. Para jamaah bersegera menata <i>saf</i> (barisan) shalat. Dalam waktu ini terlihat ada sebagian jamaah berlalu-lalang mencari tempat untuk shalat. Memang waktu kali ini berbeda dengan sebelumnya dalam hal kapasitas jamaah yang bertambah banyak, sampai-sampai lokasi pun menjadi tidak bisa menampungnya. Ada sebagian jamaah yang dengan sengaja membawa alas dari rumah misalnya Koran bekas, karena mereka tahu kalau alas yang disediakan panitia sudah habis digunakan oleh jamaah yang datang lebih dahulu. Dengan kondisi di atas, pada akhirnya para jamaah tetap bisa melaksanakan shalat Maghrib berjamaah dengan khusuk.</p> <p>Sehabis shalat maghrib dilanjutkan dengan mengamalkan amalan atau wirid dzikrul ghafilin. Tapi mungkin ada perbedaan antara keduanya yaitu, <i>pertama</i> kalau sebelumnya jamaah yang mengikuti amalan mujahadah hanya ratusan, tetapi dalam kesempatan seperti jamaah yang mengikuti mencapai puluhan ribuan. Yang <i>kedua</i> dalam hal imamnya, kalau sebelumnya dipimpin oleh KH. M. Burhan, sedangkan kali ini dipimpin oleh KH. Abdus Sami'.</p> <p>Amalan di atas memakan waktu hampir satu jam setengah, tetapi terlihat jamaah dapat mengikutinya dengan penuh khusyuk dan hikmat. Pelaksanaan sampai selesai berkisar jam delapan dan dilanjutkan dengan shalat isya' berjamaah.</p> <p>Setelah selesai shalat Isya', untuk melengkapi rangkaian dari kegiatan <i>sima'an</i> al-Qur'an tersebut diisi dengan sambutan serta <i>mauiz}ah has}anah</i> oleh seorang tokoh sentral atau pimpinan Majelis Sema'an Al-Qur'an yaitu Gus Sami'. Terkadang juga mendatangkan ulama' dari Jember yaitu KH. Farid Wadji Shiddiq untuk memberi <i>wejangan</i> (pencerahan). Hal ini dilakukan dengan tujuan memberikan pencerahan serta motivasi kepada seluruh jamaah khususnya <i>sami'in-sami'at</i> agar lebih memahami tentang hal ibadah khususnya <i>sema'an</i> al-Qur'an yang telah dikutinya. Kemudian sebagai penutup acara dilanjutkan pembacaan do'a <i>khatam al-qur'an</i>.</p>
Tanggapan Pengamat	<p>Acara <i>sema'an</i> al-Qur'an dimulai dengan shalat shubuh berjamaah dan dilanjutkan kegiatan menyimak bacaan al-Qur'an yang dilantunkan oleh <i>huffâz</i>. Jumlah jamaah yang paling banyak itu terdapat pada waktu sore hari. Mereka nampak khidmat dan khusyuk mengikuti acara <i>sema'an</i> al-Qur'an hingga selesai.</p>


TRANSKRIP DOKUMENTASI

Bentuk : Gambar
 Isi Dokumentasi : *Praktik sema'an al-Qur'an*
 Tanggal : April 2016
 Jam pencatatan : 07.00 WIB.

<p>Bukti Dokumentasi</p>	
<p>Refleksi</p>	<p>Dalam praktik <i>sema'an</i> al-Qur'an itu terdapat <i>ḥuffāz</i> (para pembaca al-Qur'an) yang melantunkan ayat-ayat al-Qur'an.</p>

TRANSKRIP DOKUMENTASI

Bentuk : Gambar
 Isi Dokumentasi : Praktik *sama'an* al-Qur'an.
 Tanggal : 21 Mei 2016
 Jam pencatatan : 09.00 WIB.

<p>Bukti Dokumen</p>	
<p>Refleksi</p>	<p>Para <i>sami'in-sami'at</i> sedang khusuk menyimak bacaan al-Qur'an. Pada waktu pagi terlihat jamaah belum sampai memenuhi lokasi.</p>

TRANSKRIP DOKUMENTASI

Bentuk : Gambar
 Isi Dokumentasi : Kegiatan *sema'an* al-Qur'an
 Tanggal : 21 Mei 2016
 Jam pencatatan : 16.00 WIB.

<p>Bukti Dokumen</p>	
<p>Refleksi</p>	<p>Pada Sore hari lokasi tampak mampu lagi menampung jamaah, sehingga mereka dengan terpaksa menempati lokasi dengan tanpa atap.</p>

TRANSKRIP DOKUMENTASI

Bentuk : Gambar
Isi Dokumentasi : *Sema'an al-Qur'an*
Tanggal : 21 Mei 2016
Jam pencatatan : 20.00 WIB.

Bukti Dokumentasi	 The image consists of two photographs stacked vertically. The top photograph shows a large group of people, mostly men, sitting on the floor in a large, open hall with a corrugated metal roof. They are gathered for a religious activity, with some individuals looking towards a stage area. The bottom photograph shows a similar scene from a different angle, focusing on a group of women wearing headscarves sitting on the floor, also participating in the activity. The setting appears to be an outdoor or semi-outdoor area at night, illuminated by artificial lights.
Refleksi	Para jamaah dengan khusuk tetap mengikuti serangkaian kegiatan hingga malam hari.

TRANSKRIP DOKUMENTASI

Bentuk : Gambar
Isi Dokumentasi : *Sema'an al-Qur'an*
Tanggal : 21 Mei 2016
Jam pencatatan : 20.00 WIB.

Bukti Dokumentasi	
Refleksi	Para jamaah dengan khusuk tetap mengikuti serangkaian kegiatan hingga malam hari.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.1 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> . Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/09/2016

16 Maret 2016

Hal : Permohonan Ijin Survey

Kepada
Yth. Ketua Majelis Sema'an Al-Quran Ponorogo
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan penyelesaian tugas akhir kuliah, kami mohon dengan hormat kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin survey untuk pengambilan data bagi mahasiswa kami dibawah ini:

Nama : Imam Sudarmoko
NIM : 14750006
Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam
Semester : IV (Keempat)
Dosen Pembimbing : 1. H. Basri Zain, M.A, P.hD.
2. Dr. H. Wildana Wargadinata, M.Ag.
Judul Tesis : Tradisi Sema'an Al-Qur'an
(Studi Living Qur'an tentang Motivasi dan Makna Perspektif Masyarakat Sooko Ponogo).

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 1 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/HM.01.1/47/2016
Hal : **Permohonan Data Penelitian**

04 Mei 2016

Kepada
Yth. Ketua Majelis Sema'an Al-Quran Sooko
Di
Tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan tugas penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Imam Sudarmoko
NIM : 14750002
Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Drs. H. Basri Zain, M.A, P.hD.
2. Dr. H. Wildana Wargadinata, M.Ag.
Judul Tesis : *The Living Al-Qur'an* : Studi Kasus Tradisi-Sema'an Al-Quran
Ahad Pahing di Masyarakat Sooko Ponorogo.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.Iq
NIP. 195612311983031032



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 1 Batu 65323, Telepon & Faksimile: (041) 511111
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/HM.01.1/47/2016
Hal : **Permohonan Data Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala Kecamatan Sooko
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan tugas penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Imam Sudarmoko
NIM : 14750002
Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Drs. H. Basri Zain, M.A, P.hD.
2. Dr. H. Wildana Wargadinata, M.Ag.
Judul Tesis : *The Living Al-Qur'an* : Studi Kasus Tradisi Semesta di Ahad Pahing di Masyarakat Sooko Ponorogo.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerendahan hati yang disampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Reo, Dr. H. Baharuddin, M.Pd.IA
NIP. 195612311983031032



PANITIA SIMA'AN AL QUR'AN,
MUJAHADAH DAN DZIKRUL GHOFILIN

**MANTAB
SABTU LEGI**

**KECAMATAN SOOKO KABUPATEN PONOROGO JAWA TIMUR
SEKRETARIAT : MASJID KALIMANGU SOOKO. Tlp085259651321/081359381444**

UNDANGAN

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Kami berharap dengan hormat atas kehadiran bapak / ibu saudara / i Muslimin dan Muslimat, pada acara Mujahadah sima'an al Qur'an dan dzikrul ghofilin yang pelaksanaannya akan diselenggarakan besok pada

Hari / Tanggal : Jum'at kliwon, 20 Mei 2016
s/d Malam sabtu legi, 21 Mei 2016

Tempat : Masjid Al Hidayah Dsn Klepu. Desa Klepu,
Kecamatan. Sooko, Ponorogo, Jawa Timur

Acara dimulai sesudah sholat Maghrib hingga selesai sekitar Pukul 21.00 WIB

Adapun jadwal pelaksanaan sebagai berikut:

No	Hari / Tanggal	Waktu	Acara	Pemandu
1	Jum'at, 20 Mei 2016	18.00 Wib	Sholat mahrib berjama'ah, dilanjutkan Mujahadah (Do'a Bersama)	K. Moh Burhan S
2	Sabtu, 21 Mei 2016	04.00 Wib	Jamaah Solat Subuh, Simaan Al Qur'an	Huffadz Dari Ponorogo
3	Sabtu, 21 Mei 2016	17.00 Wib	<ul style="list-style-type: none">Jamaah Sholat MaghribDzikrul Ghofilin	Kh. Abdussami' Hasim (Pengasuh Ponpes Darul Huda Mayak Ponorogo)
4	Sabtu, 21 Mei 2016	20.00 Wib Ba'dalsya'	<ul style="list-style-type: none">Do'a Khotmil Qur'an<u>Tausiyah (Pengajian Umum)</u>	Khufadz dari Ponorogo Kh. Abdussami' Hasim (Pengasuh Ponpes Darul Huda Mayak Ponorogo)

Demikian undangan ini kami sampaikan, Atas kehadiran Bapak/Ibu, Saudara Kaum Muslimin/Muslimat disampaikan terima kasih.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Hormat kami,

Penanggung jawab

Ketua Panitia

Sekretaris

Drs. KH. WANYUL HADI, MPdI

ARIF YUSWIONO

HADI NURWANTO, S.PdI.

CARA MUJAHADAH

Sholat Tasbih 4 rakaat 2 salam, niatnya:

أُصَلِّي سُنَّةَ التَّسْبِيحِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Sholat Hajat 2 rakaat 1 salam, niatnya:

أُصَلِّي سُنَّةَ الْحَاجَةِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Sholat di pandu oleh imam

Sholat diyah fatihah di pandu oleh imam

Membaca istighfar 100x

Membaca Al Fatihah 7 x

Membaca Surat Ikhlas 100/10x

Membaca Sholawat:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا

Allahumma sholli ala Muhammadinin nabyyil ummiyyi wa 'ala alihi wa sallim taslimaa. 1000x semampunya. Setiap 100 x membaca dala.

امِنَّا عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ وَالْإِيمَانَ يَا اللَّهُ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ. ۳X بِشَفَاعَةِ

الْإِنَامِ

Aminna 'ala diinil Islam wal iman ya Allah ya Dzal Jalaali wal ikrom. 3x. Bi syafa'ati khair' nam.

Amida' Istiyaq:

نَبِيِّ الْهُدَى أَشْتَأِقُ إِلَى لِقَائِكَ # وَأَنَا مُذْتَبُّ أَنْتَ كَرِيمٌ شَاكِرٌ

وَقَدْ رَجَوْتُكَ بِالْقَاءِ فِي مَدَى الزَّمَانِ # وَأَنْتَ فِي بَرَزَخٍ فَإِنْ شِئْتَ حَاضِرٌ

فَإِنِّي عَصَيْتُ اللَّهَ فِي كُلِّ يَوْمٍ # وَأَذْنَبْتُ كَيْفَ أَنْجُوا وَأَنَا الْغَائِبُ

وَلَيْسَ لِي شَفِيعًا سِوَاكَ يَا سَيِّدِي # وَإِنْ لَمْ تَكُنْ كَذَلِكَ أَنَا الْخَاسِرُ

عَلَيْكَ صَلَاةُ اللَّهِ وَقَدْ صَلَّيْتُهَا # وَالِكِ وَأَصْحَابِكَ هُمْ جَوَاهِرُ

خَادِرِكُنِي بِالشَّفَاعَةِ يَا رَسُولَ اللَّهِ # وَأَنْتَ تَسْفِيعُ الْخَلْقِ فِي الْيَوْمِ الْآخِرِ